

## SURAT TUGAS

Nomor: 120/ST/LPPM-Ikopin.Univ/III/2022

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Koperasi Indonesia (LPPM-Universitas Koperasi Indonesia) menugaskan kepada:

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. H. Sugiyanto, SE., M.Sc.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kepala Pusat Study Koperasi</li><li>• Narasumber/Tenaga Ahli LPPM, Dosen Ikopin University</li></ul>

Untuk melaksanakan tugas menulis Karya Ilmiah pada Buku Referensi dengan judul **“Struktur Modal Koperasi”**. Diterbitkan oleh MEGA Press IKAPI No: 435/JBA/2022 ISBN: 978-623-8040-57-5.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.



Jatinangor, 13 Maret 2022

Ketua LPPM - Ikopin

Dr. H. Dandan Irawan, SE., M.Sc.

**Tembusan:**

1. Yth. Wakil Rektor III
2. Yth. Ka. Bag. Kepegawaian
3. Arsip



# Struktur Modal KOPERASI



SUGIYANTO  
SUGIYANTO IKHSAN

# STRUKTUR MODAL KOPERASI

Sugiyanto  
Sugiyanto Ikhsan



CV. Mega Press Nusantara

# STRUKTUR MODAL KOPERASI

**Copyright © 2023**

**Penulis :**

Sugiyanto

Sugiyanto Ikhsan

**Editor :**

Riana Kusumawati

**Setting Layout :**

Riana Kusumawati

**Desain Sampul :**

Yosep Saipul Millah

**ISBN : 978-623-8040-57-5**

**IKAPI : 435/JBA/2022**

**Ukuran :** 15,5 cm x 23 cm; viii + 142 hlm

**Font :** Cambria

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

**Penerbit :**

**CV. Mega Press Nusantara**

**Alamat Redaksi :**

Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok D-07,

Cibeusi, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

0812-1208-8836

[www.megapress.co.id](http://www.megapress.co.id)

[admin@megapress.co.id](mailto:admin@megapress.co.id)

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Pertama-tama dipanjatkan puji sukur ke Hadirat Allah SWT, atas karunianya sehingga dapat diselesaikan penulisan buku *reference* ini dengan lancar. Buku *reference* ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim kecil atas pembiayaan dari internal Universitas Koperasi Indonesia.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk mengisi kekosongan referensi struktur modal khususnya pada koperasi di Indonesia. Buku ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para praktisi koperasi, pemerintah sebagai pembina koperasi, Dewan Koperasi Indonesia sebagai lembaga yang memiliki kewajiban untuk menggerakkan koperasi secara nasional, dan para akademisi dalam mengembangkan keilmuannya dibidang manajemen keuangan khususnya permodalan.

Faktor penghambat utama dalam upaya memajukan koperasi yakni kesulitan pemupukan modal koperasi dan ditambah adanya kesalahan pengelolaan. Koperasi memiliki kelemahan struktural dalam sistem permodalannya (*financing structural weakness*), kerap kali kelemahan ini ditandai oleh kurangnya dan berubah-ubahnya (*variability*) jumlah modal yang diperlukan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Univeritas Koperasi Indonesia, juga disampaikan kepada koperasi-koperasi yang telah memberikan datanya, tim pengumpul dan pengolah data dan anggota tim penyusun.

Buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu masukan dari semua pihak sangat diharapkan. Terima kasih.

Jatinangor, Juli 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB 2 OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN 13</b>	
2.1 Objek Penelitian .....	13
2.2 Desain dan Metode Penelitian.....	16
2.2.1 Desain Penelitian .....	16
2.2.2 Operasionalisasi Variabel.....	17
2.2.3 Metode Penarikan Sampel.....	19
2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	22
2.2.5 Metode Analisis .....	23
2.2.6 Deskripsi Statistik .....	27
2.2.7 Uji Hipotesis .....	28
2.2.8 Uji t – statistik.....	29
2.2.9 Uji F – statistik .....	30

<b>BAB 3 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>31</b>
3.1 Kajian Pustaka .....	31
3.1.1 Pengertian Koperasi .....	31
3.1.2 Struktur Modal .....	40
3.1.3 Faktor-Faktor Determinan Struktur Modal .....	54
3.2 Kerangka Pemikiran.....	62
3.3 Hipotesis .....	66
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..</b>	<b>68</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	68
4.1.1 Deskripsi Koperasi .....	68
4.1.2 Perkembangan Kinerja Keuangan Koperasi .....	72
3.1.3 Analisis Data Penelitian.....	92
4.2 Pembahasan.....	98
4.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Sebagai Faktor Determinana Terhadap Struktur Modal Koperasi .....	98
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>130</b>
5.1 Kesimpulan .....	130
5.2 Saran.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>140</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>141</b>

# DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keragaan Koperasi di Indonesia Selama Periode 2009, 2010 dan 2011 .....	4
Tabel 2 Operasionalisasi Variabel .....	17
Tabel 3 Ukuran Sampel Pada Masing-masing Jenis Koperasi.....	22
Tabel 4 Ukuran Sampel dan Jumlah Koperasi yang Dapat Diteliti .....	69
Tabel 5 Jumlah Koperasi Per Kabupaten/Kota .....	70
Tabel 6 Kegiatan Usaha Pada Setiap Jenis Koperasi .....	71
Tabel 7 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	93
Tabel 8 Ringkasan Tabel Uji Multikolinearitas .....	94
Tabel 9 Korelasi parsial variabel bebas (kinerja Keuangan) terhadap Struktur Modal .....	99
Tabel 10 Koefisien Korelasi, Koefisien Determinan dan Signifikansi Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.....	100
Tabel 11 ANOVA <sup>b</sup> .....	101
Tabel 12 Coefficients <sup>a</sup> .....	103
Tabel 13 ANOVA <sup>b</sup> .....	104
Tabel 14 Coefficients <sup>a</sup> .....	106
Tabel 15 ANOVA <sup>b</sup> .....	108
Tabel 16 Coefficients <sup>a</sup> .....	109
Tabel 17 ANOVA <sup>b</sup> .....	111
Tabel 18 Coefficients <sup>a</sup> .....	112
Tabel 19 ANOVA <sup>b</sup> .....	114
Tabel 20 Coefficients <sup>a</sup> .....	115
Tabel 21 ANOVA <sup>b</sup> .....	116
Tabel 22 Coefficients <sup>a</sup> .....	118
Tabel 23 Model Summary .....	119
Tabel 24 ANOVA <sup>b</sup> .....	120
Tabel 25 Perhitungan Coefficients Regresi <sup>a</sup> .....	121
Tabel 26 ANOVA <sup>b</sup> .....	121
Tabel 27 Coefficients <sup>a</sup> .....	122

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sumber Modal Koperasi.....	43
Gambar 2 Pengaruh Biaya Leverage Terhadap Biaya Modal .....	48
Gambar 3 Model Paradigma Penelitian Determinan Struktur Modal Dari Perspektif Kinerja Keuangan .....	66
Gambar 4 Regression Standardized Pricted Value.....	96





# B A B 1

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai salah satu pelaku sektor perekonomian di Indonesia, koperasi sebagai badan usaha telah banyak berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya untuk kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah namun keberadaannya masih sering diragukan oleh berbagai pihak, padahal sebenarnya Koperasi diakui sebagai salah satu penggerak perekonomian masyarakat di daerah pedesaan, urban bahkan sebagian perkotaan. Koperasi sebagai penyedia barang atau jasa yang menjadi kebutuhan anggota telah banyak digunakan oleh masyarakat sebagai pelaku usaha baik usaha mikro, kecil, dan menengah maupun masyarakat yang hanya berperan sebagai konsumen dalam menjalankan usahanya maupun memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Masyarakat yang memanfaatkan pelayanan koperasi harus berperan sebagai anggota koperasi yang berfungsi sebagai pemilik (*as an owner*) dan sebagai pengguna jasa (*as an user*) atau yang kita kenal dengan istilah *dual identity*. Sebagai pengguna jasa, anggota berkewajiban untuk

memanfaatkan pelayanan koperasinya sesuai dengan kedudukan anggota dalam berkoperasi. Sebagai pemilik anggota berkewajiban berpartisipasi untuk menyetorkan modal pada koperasinya, ikut aktif mengawasi dan mengambil keputusan dalam organisasi koperasi melalui rapat anggota.

Indonesia merupakan satu-satunya negara di dunia yang memiliki hari koperasi dan Kementerian khusus yang menangani koperasi namun perkembangan koperasi di Indonesia dari segi kualitas hingga kini dinilai masih jauh dari harapan, bahkan kinerja koperasi di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan yang dicapai oleh koperasi-koperasi di negara-negara maju, yang sering disebut sebagai negara kapitalis seperti Amerika Serikat (AS), Canada, Jerman, Jepang, dan negara-negara Scandinavia. Koperasi di Indonesia tidak masuk ke dalam 300 kelompok koperasi besar di dunia.

Koperasi di Indonesia diharapkan menjadi pilar atau soko guru perekonomian nasional dan juga lembaga gerakan ekonomi rakyat sejak Indonesia Merdeka 65 tahun yang lalu namun ternyata koperasi di Indonesia tidak berkembang seperti di negara-negara lain. Oleh karena itu tidak heran bahwa peran koperasi di dalam perekonomian Indonesia masih sering dipertanyakan dan selalu menjadi bahan

perdebatan karena tidak jarang koperasi dimanfaatkan di luar kepentingan generiknya.

Ketidakmampuan pengelola dalam menjalankan fungsinya serta banyaknya manajemen yang melakukan penyimpangan atau kegiatan lain yang mengecewakan para anggotanya sehingga berdampak pada citra koperasi dimata masyarakat tidak semuanya baik. Kurangnya apresiasi dari masyarakat terhadap koperasi dikarenakan berbagai faktor, seperti masih rendahnya kualitas *human capital* yang masih banyak dikeluhkan terutama yang berkaitan dengan kompetensi (*knowledge, skill* dan *attitude*) dan komitmen organisasi dari pengurus, pengawas, manajer, karyawan dan juga anggota koperasi (Sugiyanto, 2012).

Permasalahan klasik yang terjadi pada organisasi koperasi diantaranya berkaitan dengan permodalan, selama ini kebanyakan permodalan koperasi masih lebih banyak ditopang oleh sumber permodalan yang berasal dari pinjaman. Secara nasional, rasio sumber permodalan koperasi yang berasal dari modal pinjaman lebih dari 50%, kondisi ini tidak sesuai dengan prinsip kemandirian koperasi, yang mana koperasi didirikan dari, oleh dan untuk anggota. Koperasi sebagai badan usaha yang dimiliki oleh anggota dimana pelayanan yang diberikan juga untuk anggota, seharusnya kebutuhan modalnya pun dapat dipenuhi oleh

para anggotanya sendiri. Berikut berkaitan dengan keragaan permodalan koperasi tahun 2009 sd 2011.

**Tabel 1 Keragaan Koperasi di Indonesia Selama Periode 2009, 2010 dan 2011**

No	Keterangan	Satuan	Th. 2009	Th. 2010	Th. 2011	Rerata Perk
1	Jumlah Koperasi	Unit	170,411	177,482	188,181	5.09
2	Jumlah Koperasi Aktif	Unit	120,473	124,855	133,666	5.35
3	Jumlah Anggota	Orang	29,240,271	30,461,121	30,849,913	2.73
4	Total Asset	Rp Juta	59,852,609	64,788,725	77,484,236	13.92
5	Modal Sendiri (MS)	Rp Juta	28,348,727	30,102,013	37,794,284	15.87
6	Modal Luar (ML)	Rp Juta	31,503,882	34,686,712	39,689,952	12.26
7	Proporsi MS/ML	%	47 / 53	46 / 54	49 / 51	
8	Rasio ML/TA	%	52,64	53,45	51,22	
9	Rata-Rata Partisipasi MS	Rp	969,510	988,211	1,225,102	12.95

Sumber: Statistik Kementerian Koperasi dan UKM, diolah kembali

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dengan sebanyak 188.181 unit koperasi yang ada, dengan jumlah anggota kurang lebih 31 juta orang pada tahun 2011, hanya mampu membiayai kebutuhan modal koperasi kurang lebih sebesar 49%, berarti 51% dibelanjai dengan modal pinjaman. Rata-rata kemampuan anggota dalam memberikan kontribusinya terhadap modal sendiri koperasi hanya sebesar Rp. 1.225.102,- untuk setiap anggota, tetapi perlu diingat bahwa rata-rata ini bukan berarti kemampuan anggota yang ditunjukkan dengan kemampuan membayar simpanan pokok dan simpanan wajib, karena modal sendiri dapat bersumber

dari SHU yang tidak dibagi (cadangan), hibah dan sumber lainnya yang berasal dari bukan anggota yang memberikan kontribusi terhadap modal sendiri koperasi. Dengan demikian kemampuan anggota dalam menyetorkan simpanan pokok dan simpanan wajib pasti dibawah rata-rata tersebut, maka kebanyakan modal koperasi masih berasal dari pihak luar khususnya modal pinjaman.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa proporsi antara modal luar dengan modal sendiri, masih lebih besar modal luar dibandingkan dengan dengan modal sendiri atau rasio ini serint disebut sebagai *debt to equity ratio* (DER) dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa DER koperasi di Indonesia lebih besar dari 1,  $DER > 1$ , menggambarkan proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri. Atau bila dilihat dari ratio hutang terhadap asset koperasi yang sering disebut sebagai *Debt to Assets ratio*, juga mengindikasikan bahwa seabagia besar asset koperasi masih dibelanjai dengan modal luar. Kondisi seperti ini, artinya aktivitas operasional koperasi lebih banyak menggunakan dari unsur hutang. Struktur modal yang menggunakan proporsi hutang lebih besar dapat membantu koperasi dalam pengembangan usahanya dan dapat pula menjadi risiko bagi koperasi. Namun, dengan adanya proporsi hutang yang lebih besar dari tahun ke tahun, artinya koperasi belum memenuhi salah satu nilai koperasi sebagai organisasi *self help* yang seharusnya

menggunakan modal sendiri dalam pengembangan usahanya.

Kondisi permodalan koperasi seperti ini tidak berbeda jauh dengan kondisi permodalan koperasi di Jawa Barat, walaupun berdasarkan data statistik dari Kementerian Koperasi dan UKM, menunjukkan bahwa nilai DER nya lebih kecil dari 1 yaitu sebesar 0,858 pada tahun 2011, berarti sebagian besar modal koperasi di Jawa Barat dibelanjai dengan modal sendiri. Modal sendiri koperasi di Jawa Barat telah mencapai Rp. 5,625,712.82 sedangkan modal pinjaman sebesar Rp. 4,829,988.43. kondisi ini memang lebih baik tetapi tetap saja koperasi masih sangat tergantung dari modal yang berasal dari pinjaman.

Faktor penghambat utama dalam upaya memajukan koperasi yakni kesulitan pemupukan modal koperasi dan ditambah adanya kesalahan pengelolaan. Koperasi memiliki kelemahan struktural dalam sistem permodalannya (*financing structural weakness*), kerap kali kelemahan ini ditandai oleh kurangnya dan berubah-ubahnya (*variability*) jumlah modal yang diperlukan (Munkner, dalam Sutaryo Salim, 2000: 3). Sedangkan menurut Sutaryo Salim (2000: 3), menyatakan bahwa: Beberapa sendi dasar koperasi dan prinsip koperasi yang berpengaruh terhadap permodalan adalah; **pertama**, rapat anggota sebagai kekuasaan tertinggi, dimana anggota mempunyai hak suara yang sama yaitu satu,

berapapun modal yang dimasukkannya. **Kedua**, Sisa Hasil Usaha (SHU) dibagi kepada anggota sebanding dengan jasanya, bukan sebanding dengan besarnya modal yang dimasukkannya. **Ketiga**, bunga atau kompensasi modal terbatas. Penerapan dari ketiga sendi dasar koperasi ini membatasi kekuasaan, pendapatan (SHU) dan tingkat bunga yang diperoleh anggota, sehingga kurang mendorong anggota untuk meningkatkan partisipasi kontribusi modal. **Keempat**, keanggotaan terbuka dan sukarela, yang berarti adanya kebebasan untuk masuk dan keluar dari keanggotaannya. Anggota yang keluar masuk ini membawa serta modalnya, sehingga jumlah modal koperasi menjadi tidak stabil atau berubah-ubah.

Röpke J. 2002: menyatakan bahwa “*the capital function in a cooperative is handicapped, because the amount of benefits available for a member is not dependent on his capital contribution but on his patronage of the cooperative*”. Koperasi kurang menarik bagi anggota, calon anggota dan *stakeholders* lainnya, yang ingin menjadi anggota hanya karena merasa memiliki kelebihan modal. Prinsip identitas ganda (*dual identity*) anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa, yang biasanya masih terbatas pelaksanaannya. Sebagai pemilik setoran modalnya sangat terbatas, dilakukan bertahap dan banyak yang tidak aktif, sedangkan sisa hasil usaha yang dihasilkan koperasi juga

terbatas, sehingga sisa hasil usaha yang disisihkan untuk cadangan sebagai sumber modal juga terbatas.

Masih banyaknya pernyataan yang mengatakan rendahnya partisipasi anggota, baik partisipasi dalam bentuk kontribusi modal maupun partisipasi dalam pemanfaatan pelayanan. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Muslimin Nasution dan Chairul Djamhari (2002), Anggota masih enggan untuk berpartisipasi terhadap koperasi, karena anggota belum merasakan benar manfaat yang diperoleh. Kemampuan koperasi dalam menciptakan manfaat sebagai bentuk promosi ekonomi bagi anggota melalui keunggulan kompetitif yang dihasilkan oleh pengelola koperasi juga masih sangat terbatas, sehingga kondisi ini kurang menarik bagi anggota untuk berpartisipasi, demikian juga dengan kinerja koperasi yang dinilai tidak menarik bagi anggota dan *stakeholder* lainnya.

Baik ataupun buruknya struktur modal koperasi akan berpengaruh langsung terhadap posisi *financial* koperasi oleh sebab itu struktur modal merupakan suatu masalah yang paling penting bagi koperasi bahkan bagi perusahaan pada umumnya. Pemilihan dalam penentuan kebijakan struktur modal koperasi akan meningkatkan risiko keuangan dari koperasi, sehingga dapat mengurangi tingkat keuntungan koperasi. Dengan demikian, perusahaan koperasi dituntut harus mampu menetapkan struktur modal yang tepat.

Penentuan struktur modal yang tepat merupakan keputusan yang cukup sulit, sehingga perusahaan koperasi perlu mempertimbangkan dengan baik beberapa faktor yang bisa mempengaruhi struktur modal koperasi. Menurut Brigham dan Houston (2001; 39), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur asset, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal telah banyak dilakukan, namun dari beberapa penelitian terdahulu masih terdapat ketidak konsistenan dari hasil penelitian. Sekar Mayangsari (2001) menunjukkan bahwa struktur asset secara signifikan mempengaruhi struktur modal. Hal ini masih bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidahwati (2002) dan Asih Suko Nugroho (2006) yang menyatakan bahwa struktur asset tidak signifikan terhadap struktur modal (*debt to equity ratio*). Begitu pula dengan penelitian mengenai *operating leverage*. Asih Suko Nugroho (2006) menyimpulkan bahwa *operating leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal.

Faktor-faktor determinan struktur modal diantaranya Stabilitas penjualan, struktur asset, *operating leverage* dan

sebagainya. Penelitian mengenai faktor-faktor determinan struktur modal ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang berharga sehingga dapat menjadi masukan bagi berbagai jenis koperasi di Jawa Barat. Banyak penelitian dengan topik sejenis, antara lain seperti yang sudah disebutkan diatas banyak dilakukan pada perusahaan dengan badan hukum Perseroan Terbatas (PT) terutama bagi perusahaan yang go public, penelitian untuk perusahaan koperasi dengan topik ini relatif masih terbatas. Berdasarkan uraian diatas maka rencana judul penelitian ini adalah Faktor-Faktor Determinan Struktur Modal dalam perspektif kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan koperasi karena belum banyak yang mengkaji topik pada organisasi tersebut pada berbagai jenis Koperasi di Jawa Barat .

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang akan digunakan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pertumbuhan kinerja keuangan koperasi sebagai faktor determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat,
- 2) Sampai sejauh mana kinerja keuangan sebagai faktor determinan berpengaruh terhadap struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat,

- 3) Upaya-upaya manajerial apa saja yang harus dilakukan untuk memperbaiki struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor keuangan sebagai determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Pertumbuhan kinerja keuangan sebagai faktor determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat,
- 2) Pengaruh kinerja keuangan sebagai faktor determinan terhadap struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat,
- 3) Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh manajerial untuk memperbaiki struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Aspek praktis/guna laksana  
Sebagai informasi bagi para pengelola koperasi, anggota, para pembina dan Pengambil kebijakan perkoperasian mengenai pentingnya perbaikan struktur modal koperasi sebagai upaya untuk lebih memandirikan koperasi.

## 2. Aspek teoritis/pengembangan ilmu

### a. Bagi peneliti

Mengkaji implementasi struktur modal pada koperasi, kesesuaiannya dengan konsep struktur modal yang berlaku, sekaligus sebagai acuan untuk menilai sejauhmana kemampuan dalam meneliti, menelaah, serta menganalisis suatu masalah dan, bagaimana caranya untuk memecahkan masalah tersebut.

### b. Bagi peneliti lain

Sebagai sarana yang dapat menambah informasi mengenai masalah yang diteliti serta sebagai referensi, acuan dan pembanding bagi peneliti lain bila melakukan penelitian yang sejenis.

# B A B 2

## OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah faktor-faktor determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi, baik koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi jasa dan koperasi simpan pinjam, yang berada di Jawa Barat. Pengklasifikasian koperasi mengacu pada Undang-Undang No. 17 Tahun 2012, tentang perkoperasian. Pengertian variabel struktur modal dan variabel faktor-faktor determinan struktur modal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Struktur Modal** merupakan gabungan berbagai sumber pendanaan, dimana kategori utamanya adalah hutang dan ekuitas, yang digunakan oleh koperasi untuk mendanai kegiatan investasi-investasi assetnya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \quad \dots (1)$$

**Stabilitas Penjualan**, merupakan ukuran yang menggambarkan tentang kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, yang diukur dengan pertumbuhan penjualan atau pelayanan. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{Pj_{,t} - Pj_{,t-1}}{Pj_{,t-1}} \quad \dots (2)$$

Keterangan:

$Pj_{,t}$  = Penjualan tahun terakhir

$Pj_{,t-1}$  = Penjualan tahun sebelumnya

**Profitabilitas** adalah suatu ukuran kemampuan koperasi dalam menghasilkan selisih hasil usaha sebelum bunga dan pajak dari total asset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas didefinisikan sebagai *earning before Interest and tax (EBIT)* dibandingkan dengan total asset. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}} \quad \dots (3)$$

**Struktur Asset**, menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Struktur asset diukur dengan membandingkan antara asset tidak lancar dengan keseluruhan asset yang dimiliki

oleh koperasi pada periode tertentu. Variable ini diukur dengan rumus:

$$\text{Struktur Asset} = \frac{\text{Aktiva Tidak lancar}}{\text{Total Aktiva}} \quad \dots (4)$$

**Tingkat Likuiditas** atau *Current Ratio* (CR) merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibab jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad \dots (5)$$

**Risiko Bisnis** (RISK) merupakan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Risiko bisnis dihitung sebagai standar deviasi perolehan return koperasi dapat berbentuk SHU, *Return On Equity* dan lainnya secara tahunan selama beberapa tahun. Diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

RISK = standart deviasi dari return Koperasi dalam penelitian ini *Return on Equity*

Standar pengembalian koperasi dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Pengembalian Koperasi} = \frac{Pi_{,t} - Pi_{,t-1}}{Pi_{,t-1}} \quad \dots (6)$$

$Pi_{,t}$  = *pengembalian koperasi* pada tahun t

$Pi_{,t-1}$  = *pengembalian koperasi* pada tahun t-1

STD = Standar Deviasi

**Ukuran Perusahaan** (*size*) merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki yang diukur dari besarnya pertumbuhan asset koperasi dibandingkan dengan asset koperasi sebelumnya. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

*Size = pertumbuhan Total Asset / Asset*

$$\text{pertumbuhan asset} = \frac{Pa_{,t} - Pa_{,t-1}}{Pa_{,t-1}} \quad \dots (7)$$

$Pa_{,t}$     *Asset koperasi pada tahun t*

$Pa_{,t-1}$     *Asset koperasi pada tahun t-1*

## **2.2 Desain dan Metode Penelitian**

### **2.2.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai struktur modal dan kinerja keuangan sebagai faktor determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat. Berdasarkan maksud penelitian tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif kuantitatif, Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai yaitu metode yang menekankan pada perolehan data dengan pertanyaan. Survai dimaksud adalah survai dengan membatasi pada sampel, informasi diperoleh dari sebagian populasi. Survai dilakukan pada berbagai jenis koperasi sampel di Jawa Barat.

### 2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel struktur modal dan kinerja keuangan sebagai faktor determinan struktur modal. Variabel struktur modal sebagai variabel *terikat* dan kinerja keuangan sebagai faktor determinan struktur modal sebagai variabel bebas. Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan mengukur variabel penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, maka disampaikan batasan untuk setiap variabel, disertai dengan dimensi, indikator dan skala pengukurannya, yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel.	Konsep	Indikator	Skala
1	Struktur modal	Gabungan berbagai sumber pendanaan, dengan kategori utamanya adalah hutang atau ekuitas, yang digunakan koperasi untuk mendanai kegiatan investasi assetnya	1. Modal sendiri Koperasi 2. Modal pinjaman	Ratio
2	Stabilitas penjualan	Ukuran yang menggambarkan tentang kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, yang diukur dengan pertumbuhan penjualan atau pelayanan	1. penjualan atau pelayanan tahun 2012 2. penjualan atau pelayanan tahun 2011	Ratio
3	Profitabilitas	Profitabilitas diukur dengan <i>return on asset</i> (ROA) yaitu suatu ukuran kemampuan perusahaan	1. SHU sebelum bunga dan pajak	Ratio

No	Variabel.	Konsep	Indikator	Skala
		dalam menghasilkan laba (SHU koperasi) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas didefinisikan sebagai perbandingan antara <i>earning before Interest and tax (EBIT)</i> atau SHU sebelum bunga dan pajak dengan total aset	2. Total Asset	
4	Struktur Asset	Struktur Asset (SA), menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan ( <i>collateral value of assets</i> )	1. Asset Tetap 2. Total Asset	Ratio
5	Tingkat Likuiditas	Tingkat Likuiditas (CR) merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya	1. Asset lancar 2. Hutang lancar	Ratio
7	Risiko Bisnis	Risiko Bisnis merupakan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Risiko bisnis dihitung sebagai standar deviasi perolehan SHU secara tahunan selama beberapa tahun	1. SHU beberapa tahun terakhir (3tahun)	Ratio
8	Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau pertumbuhan asset yang dimiliki perusahaan koperasi	1. Asset pada tahun 2012 2. Asset pada tahun 2011	Ratio

### 2.2.3 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Jawa Barat dengan populasi kelembagaan koperasi yang tersebar di Jawa Barat. Data variabel kinerja perusahaan koperasi, dan struktur modal digali dari organisasi koperasi (koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi simpan pinjam dan koperasi Jasa, penelitian dilakukan pada tahun 2013. Teknik penarikan sampel digunakan metode *two stage cluster sampling*.

**Tahap pertama**, adalah penetapan sampel daerah tingkat dua secara acak, pada tahap ini ditetapkan terlebih dahulu wilayah kerja Koperasi yang berada di Jawa Barat berdasarkan pembagian wilayah pembinaan yang ditetapkan oleh Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat, yaitu menjadi (1). Wilayah Bogor, meliputi: Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Sukabumi, kota Sukabumi, dan Kabupaten Cianjur (2). Wilayah Purwakarta meliputi: Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, (3). Wilayah Cirebon yang meliputi: Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, (4). Wilayah Priangan meliputi Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, dan Kota Banjar.

Berdasarkan informasi di atas dan alasan keterbatasan waktu dan biaya penelitian, maka ditetapkan sampel wilayah dan daerah tingkat dua secara acak sebagai berikut:

1. Wilayah yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah Priangan Timur dan Cirebon.
2. Dari wilayah Priangan Timur dipilih 7 daerah tingkat dua, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar dengan asumsi mewakili daerah tengah dan selatan Jawa Barat.
3. Wilayah Cirebon dipilih Kabupaten Cirebon dan Kuningan dengan asumsi mewakili daerah utara Jawa Barat.

**Tahap kedua**, sampel dipilih secara purposif dari masing-masing wilayah kerja (*cluster*) yang telah dikelompokkan sebesar ukuran sampel yang telah ditetapkan. Penarikan sampel dilakukan dengan pendekatan kelembagaan koperasi, yaitu koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi simpan pinjam dan koperasi jasa. Dalam penelitian ini memerlukan data keuangan yang akurat tentu saja diperlukan koperasi yang telah menyusun laporan keuangan secara benar dan seharusnya sudah diaudit oleh akuntan publik, namun informasi ini tidak tersedia, koperasi mana saja yang laporan keuangannya telah diaudit. Dalam penelitian ini menggunakan batasan koperasi yang dinilai

berprestasi oleh Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat. Salah satu syarat untuk menentukan koperasi berprestasi di Jawa Barat adalah: laporan keuangan koperasi diaudit secara internal dan eksternal selama dua tahun berturut-turut (Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat 2011). Jumlah koperasi yang berhasil dinilai oleh Dinas Koperasi dan UKM pada Tahun Tersebut sebanyak 216 Koperasi. Koperasi inilah yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Menurut Suharsini Arikunto (2005), jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sedangkan ukuran sampelnya menurut penulis yang sama menyatakan bahwa jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100) maka diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Dalam penelitian ini besarnya sampel sebesar 25% dari populasi sebesar 216 koperasi, yaitu 54 koperasi, dibulatkan menjadi 60 koperasi, hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan kesulitan pencarian data di lapangan. 60 koperasi pada wilayah tersebut akan didistribusikan kepada 4 jenis koperasi tersebut, ukuran sampel dari masing-masing jenis koperasi sebagai berikut:

**Tabel 3 Ukuran Sampel Pada Masing-masing Jenis Koperasi**

No	Jenis Koperasi	Jumlah	%	Sampel	Keterangan
1	Koperasi Konsumen	113	52.31	31	Sampel pada setiap Kabupaten/Kota ditentukan secara acak,
2	Koperasi Produsen	19	8.8	6	
3	Koperasi Simpan pinjam	54	25	15	
4	Koperasi Jasa	30	13.89	8	
Jumlah		216	100,0	60	

#### **2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang diperlukan meliputi:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu manajemen (pengawas, pengurus, dan manajer/karyawan) yang berkaitan dengan pemenuhan pendanaan dalam membentuk struktur modal koperasi.
2. Data sekunder, data yang diperoleh dari koperasi sampel seperti laporan keuangan baik neraca, laporan perhitungan hasil usaha maupun laporan arus kas yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan koperasi dan struktur modal. Data lain yang tersedia di instansi dinas dan lembaga terkait seperti Dinas Koperasi dan UKM.

### **2.2.5 Metode Analisis**

Metode analisis digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh dari beberapa variabel bebas atau variabel penjelas (*independent/ explanatory variable*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu model regresi berganda atau *Multiple Regression*. Dalam penggunaan model regresi berganda, uji hipotesis harus menghindari adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Menurut (Gujarati, 1995) asumsi klasik yang dianggap paling penting meliputi:

1. Memiliki distribusi normal,
2. Tidak terjadi *Multikolinieritas* antar variabel independen,
3. Tidak terjadi *Heteroskedastisitas* atau varian variabel pengganggu yang konstan (*Homoskedastisitas*),
4. Tidak terjadi Autokorelasi antar residual setiap variabel independen.

#### **2.2.5.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Singgih Santoso, 2000). Pada Uji Normalitas Data

ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pemilihan metode ini didasarkan bahwa *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data (Hair, et al, 1998). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahuinya hasilnya, dengan analisa:

Jika nilai probabilitas > taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika nilai probabilitas > taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha=0,05$ ), maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **2.2.5.2 Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau *independen* (Singgih Santoso, 2000). Jika dalam pengujian terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Terjadinya korelasi dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarah pada kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan (Gujarati, 1995). Salah satu metode untuk

menguji ada tidaknya Multikolinieritas pada penelitian ini adalah dengan melihat (Singgih Santoso, 2001):

1. Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.  
Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah:
  - a. mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1
  - b. mempunyai angka *TOLERANCE* mendekati 1  
catatan:  $Tolerance = 1 / VIF$  atau  $VIF = 1 / Tolerance$
2. Besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah Koefisien korelasi antar variable independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multiko.

### **2.2.5.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan grafik lewat program SPSS. Dasar pengambilan keputusan (Imam Ghozali, 2001):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi Heteroskedastisitas.

#### **2.2.5.4 Uji Autokorelasi**

Uji *Autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* karena “gangguan” pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi individu atau kelompok pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autokorelasi*.

Pada penelitian ini, gejala *autokorelasi* dideteksi penulis dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW) lewat SPSS. Pengambilan keputusan ada tidaknya

Autokorelasi ditentukan berdasarkan kriteria berikut (Imam Ghozali, 2001):

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien *autokorelasi* sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien *autokorelasi* lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada  $(4-dl)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### **2.2.6 Deskripsi Statistik**

Mengulas tentang data-data kinerja keuangan menggunakan metode statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian seperti:

1. *Mean*, yaitu rata-rata dari nilai data penelitian
2. Standar deviasi, yaitu besarnya varians/ perbedaan nilai antara nilai data minimal dan maksimal.
3. Nilai maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data penelitian.
4. Nilai minimum, yaitu nilai terendah data penelitian.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai variabel kinerja keuangan dan struktur modal koperasi. Perhitungan data statistik dari masing-masing variabel tersebut menggunakan program SPSS.

### 2.2.7 Uji Hipotesis

Uji ini dipergunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh beberapa variabel bebas (*independent variable*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda atau *Multiple Regression* (Imam Ghozali, 2001) yang akan diolah dengan menggunakan program komputer SPSS. Hubungan antara variabel *dependen* (Y) dengan variabel *independen* (X) dijelaskan dalam model regresi berganda (*multiple regression model*) adalah :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Sedang persamaan regresi bergandanya menjadi:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Dimana:

- a) Y adalah variabel dependen, a adalah nilai Y pada perpotongan antara garis linear dengan sumbu vertikal Y/ nilai Y ketika semua X = 0.
- b) X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, ..., X<sub>n</sub> adalah variabel independen 1,2, dan ke-n.

c)  $b$  adalah kemiringan (*slope*) yang berhubungan dengan variabel  $X_1, X_2, \dots, X_n$ .

Dalam penelitian ini, persamaan regresinya menjadi:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7$$

dimana:

$Y = \text{Debt to Aseet ratio}$

$b_1 \dots b_n = \text{koefisien regresi}$

$X_1 = \text{Stabilitas penjualan}$

$X_2 = \text{Profitabilitas}$

$X_3 = \text{Struktur Asset}$

$X_4 = \text{tingkat Likuiditas}$

$X_5 = \text{Risiko bisnis}$

$X_6 = \text{Ukuran perusahaan Koperasi}$

Uji Hipotesis dilakukan sebagai berikut: uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen ( $X_i$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) baik secara parsial maupun secara bersama-sama, dilakukan uji statistik  $t$  ( $t - test$ ) dan uji  $F$ .

### **2.2.8 Uji $t$ – statistik**

Uji keberartian koefisien ( $\beta_i$ ) dilakukan dengan statistik  $t$ . Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen (mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen). Dasar pengambilan keputusannya adalah melakukan analisis

dengan program SPSS. Jika koefisien signifikan  $t (\beta_i) < \text{taraf signifikansi yang telah ditetapkan } (\alpha = 5\%)$ , maka secara parsial variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga  $H_0$  ditolak (Imam Ghozali, 2001).

### **2.2.9 Uji F – statistik**

Uji F – statistik digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah melakukan analisis dengan program SPSS. Dengan program SPSS, uji Anova atau F test, bila didapatkan koefisien signifikan  $t (\beta_i) < \text{taraf signifikansi yang telah ditetapkan } (\alpha = 5\%)$ , maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel dependen (Imam Ghozali, 2001).

# BAB 3

## KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### **3.1 Kajian Pustaka**

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan masalah dalam bentuk kajian pustaka, dengan menggunakan teori-teori dasar yang sifatnya universal dan teori yang mengacu pada pokok permasalahan penelitian. Penelitian ini mengacu pada disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan objek penelitian untuk memecahkan setiap masalah yang ada.

#### **3.1.1 Pengertian Koperasi**

Koperasi merupakan gerakan ekonomi kerakyatan yang berdasarkan asas kekeluargaan yang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan perkembangan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat, serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia No. 17. Tahun 2012, Tentang Perkoperasian Pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa: Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum

Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi. Ramudi Arifin (2003: 98) mengemukakan bahwa: Koperasi adalah organisasi ekonomi modern yang menuntut pemikiran secara konsepsional dan rasional karena koperasi hidup di lingkungan ekonomi yang dinamis dan terus bergerak maju, semakin lama semakin terbuka, mengglobal dan menciptakan persaingan yang semakin tajam”.

Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa koperasi adalah sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang yang bekerjasama untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan sosio-ekonomi berdasarkan atas asas kekeluargaan. Koperasi melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi. Prinsip koperasi merupakan pedoman kerja bagi koperasi dalam melakukan setiap usaha yang dilakukannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang dan bekerjasama dalam memperbaiki dan meningkatkan sistem sosio-ekonomi dalam kehidupan, berlandaskan asas kekeluargaan. Ketentuan tentang prinsip koperasi ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 17 tahun 2012, Tentang Perkoperasian. Prinsip-prinsip koperasi pada

dasarnya merupakan penjabaran operasional dari nilai-nilai koperasi, sedangkan nilai-nilai koperasi merupakan standar moralitas dan etika yang disepakati berdasarkan tradisi para pendirinya yang dijadikan landasan ideologi koperasi dalam mencapai cita-citanya. Nilai-nilai koperasi yang dimaksud adalah: (1) Menolong diri sendiri dan solidaritas; setiap orang harus percaya dan berupaya keras untuk mengendalikan nasibnya sendiri. Menolong diri sendiri dalam koperasi bukan dalam bentuk tindakan individual yang terpisah tetapi melalui kebersamaan atau *joint action*, karena semua anggota koperasi menjadi satu dalam organisasi koperasi sehingga ada solidaritas antar anggota untuk bekerjasama mencapai tujuan mereka bersama. (2) Tanggung jawab; setiap anggota koperasi mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan kegiatan koperasi untuk menjaga kelangsungan usaha dan mengembangkan koperasinya. Selain itu, anggota juga bertanggung jawab untuk memupuk modalnya sendiri sehingga koperasi tidak bergantung kepada organisasi lain, publik atau swasta. (3) Berasaskan persamaan; kesatuan dasar koperasi adalah anggota, yang merupakan manusia atau pengelompokan manusia. Para anggota mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi, hak untuk memperoleh informasi, hak untuk didengar, dan hak untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan. (4) Keadilan; setiap anggota harus diperlakukan secara adil, disamping unsur sosial

psikologis juga dalam unsur ekonomi, apa yang mereka dapat harus sebanding dengan apa yang mereka berikan kepada koperasi. Dan (5) Kesetiakawanan; kegiatan koperasi bukan hanya kegiatan individual tetapi mereka juga harus bertanggung jawab bagi kepentingan kolektif anggota-anggotanya.

Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang tidak mengkhususkan aktivitasnya untuk memperoleh keuntungan tetapi lebih mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anggota, dalam bentuk pelayanan yang memuaskan. Hal ini karena tugas pokok koperasi adalah menunjang kepentingan ekonomi anggotanya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan atau menentukan kebijakan usaha harus berdasarkan kepada kepentingan-kepentingan anggota, agar dapat merangsang dan meningkatkan partisipasi anggota yang efektif. Dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai organisasi ekonomi, koperasi lebih mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anggotanya melalui pelayanan yang memuaskan dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut menjadi tugas pokok koperasi dalam menunjang kepentingan ekonomi anggotanya. Untuk melaksanakan atau menentukan kebijakan usaha harus berdasarkan kepada kepentingan-kepentingan anggota, agar dapat memicu dan meningkatkan partisipasi anggota secara efektif.

Selain dari prinsip-prinsip yang membedakan antara koperasi dengan badan usaha yang lain, ada juga beberapa karakteristik yang merupakan kriteria dari suatu definisi koperasi, yang membedakan koperasi dengan organisasi-organisasi sosio-ekonomi yang lain. Menurut Alfred Hanel (1989: 29) ciri-ciri umum organisasi koperasi yaitu sebagai berikut:

1. Sejumlah individu yang bersatu dalam suatu kelompok atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan atau tujuan yang sama (Kelompok Koperasi).
2. Anggota-anggota kelompok koperasi secara individual bertekad mewujudkan tujuannya yaitu memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka, melalui usaha-usaha (aksi-aksi) bersama dan saling membantu (Swadaya dari kelompok koperasi).
3. Sebagai instrumen (wahana) untuk maksud itu suatu perusahaan yang dimiliki dan di bina secara bersama (Perusahaan koperasi).
4. Perusahaan koperasi ditugaskan untuk menunjang kepentingan para anggota kelompok itu, dengan cara menyediakan atau menawarkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para anggota dalam kegiatan ekonominya, yaitu dalam perusahaan atau rumah

tangga anggotanya masing-masing (*Member Promotion/Promosi Anggota*).

Kelompok koperasi terdiri dari orang-orang perorangan yang tergabung menjadi suatu kelompok koperasi, maka dibangun suatu wadah yang anggota-anggotanya mempunyai peran ganda yakni anggota sebagai pemilik juga pelanggan.

Penjenisan koperasi dapat dilihat berdasarkan banyaknya usaha yang dijalankan oleh sebuah koperasi. Koperasi dapat dikategorikan menjadi koperasi *single purpose* (usaha tunggal) dan koperasi *multi purpose* (serba usaha). Pengklasifikasian ini didasarkan pada kepentingan anggota, apabila koperasi didirikan dan bekerja untuk melayani anggota yang memiliki kepentingan ekonomi yang *homogen*, maka koperasi tersebut dinamakan koperasi *single purpose*, begitu sebaliknya bagi koperasi yang melayani berbagai kelompok anggota yang memiliki kepentingan ekonomi yang berbeda maka koperasi tersebut dinamakan koperasi *multi-purpose*. Pengelompokan koperasi berdasarkan kepentingan anggota dan usaha utama koperasi, terbagi kedalam: koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi produksi, koperasi simpan pinjam dan koperasi pemasaran.

Menurut Röpke J. (2003: 16), koperasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: koperasi pembelian,

koperasi pemasaran, koperasi konsumen, koperasi produksi, koperasi jasa, koperasi simpan pinjam dan koperasi serba usaha. Sedangkan menurut Ramudi Arifin (2003), koperasi dikelompokkan menjadi: koperasi pemasar/penjualan, koperasi pembelian/pengadaan, koperasi simpan pinjam dan koperasi produksi.

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012, Tentang Perkoperasian, pasal 83 menyebutkan tentang penjenisan koperasi meliputi Koperasi konsumen; Koperasi produsen; Koperasi jasa; dan Koperasi Simpan Pinjam. Pengertian masing-masing jenis koperasi dijelaskan dalam Pasal 84:

- (1) Koperasi konsumen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan Anggota dan non-Anggota
- (2) Koperasi produsen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan Anggota kepada Anggota dan non-Anggota.
- (3) Koperasi jasa menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh Anggota dan non-Anggota.
- (4) Koperasi Simpan Pinjam menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani Anggota

Jika para pemilik dan pelanggan merupakan pembeli jasa atau pelayanan dari suatu organisasi orangnya sama, organisasi ini dapat didefinisikan sebagai suatu koperasi pembelian. Koperasi pembelian yaitu para pemilik dan pelanggan yang menjadi pembeli atas jasa atau pelayanan dari suatu organisasi. Koperasi pemasaran, adalah koperasi yang para anggotanya menjual produk dari usahanya sendiri. Sedangkan koperasi pemasaran ialah koperasi yang menjual atau memasarkan produk dari usaha para anggotanya. Jika produk yang dibeli dari suatu badan usaha merupakan barang konsumen akhir dan konsumen tersebut adalah orang-orang yang sama dengan pemilik badan usahanya, organisasi tersebut dapat dinamakan koperasi konsumen. Koperasi produksi dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang dimiliki oleh para karyawan/pekerjanya (koperasi produsen). Adapun badan usaha yang dimiliki oleh para karyawan/pekerjanya, disebut sebagai koperasi produsen. Dalam literatur, mungkin ditemukan tipe-tipe koperasi tambahan, tetapi secara keseluruhan dapat digolongkan pada keempat jenis koperasi yang telah diungkapkan di atas. Koperasi jasa diorganisir untuk dapat melayani anggotanya dengan pelayanan yang lebih meningkat. Pelayanan yang dapat diusahakan meliputi: asuransi, kredit, telepon, irigasi dan pengairan (*drainage*), rumah sakit, auditing, fasilitas komputer pemrosesan data, dan lain-lain, karena para

pengguna jasa badan usaha bertindak sebagai konsumen, koperasi jasa dapat dianggap sebagai sebuah *subtype* dari koperasi pembelian. Jasa dari tipe-tipe berbagai koperasi dapat dikombinasikan ke dalam atau menjadi koperasi serba usaha (*multipurpose*), jika koperasi itu membeli produk dari anggota dan menjual produknya kepada anggota yang lain, koperasi tersebut telah melakukan kegiatan-kegiatan pemasaran dan pembelian. Atau saat koperasi menerima simpanan-simpanan dan deposito dari anggotanya serta memberikan pinjaman bagi anggota yang sama disebut koperasi simpan pinjam.

Menurut Undang-Undang No 17 Tahun 2012, Tentang Perkoperasian tersebut pengembangan koperasi diarahkan dengan melakukan penjenisan koperasi seperti tersebut diatas dalam upaya untuk lebih memperjelas bidang usaha koperasi, dan bidang layanan koperasi kepada anggotanya. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa anggota mendirikan koperasi harus memiliki kepentingan ekonomi yang sama. Dengan harapan koperasi akan berusaha pada skala ekonomi tertentu dengan pasar yang sudah pasti yaitu para anggotanya. Atas dasar penjelasan tersebut maka penelitian ini juga diarahkan pada berbagai jenis koperasi sesuai dengan penjenisan dalam Undang-Undang tersebut.

### 3.1.2 Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Agus Sartono, 2001: 295), struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, dengan modal sendiri (Brigham, E. F, 1999: 364). Struktur modal menunjukkan sumber diperolehnya modal perusahaan atau kontribusi modal dari pemilik dan kreditur, Hanel, A (1989: 60) mengartikan kontribusi keuangan dari anggota sebagai penyertaan modal atau saham, pembentukan cadangan dan simpanan lainnya, dengan demikian sumber pembiayaan koperasi sebagaimana halnya dengan badan usaha lainnya dapat diperoleh dari sumber modal sendiri (*Equity*) maupun sumber modal pinjaman (*Debt*). Rully Indrawan (2004: 132), menyebutkan bahwa sumber permodalan koperasi berasal dari dalam dan luar.

Perubahan struktur modal terjadi sejalan dengan tambahan modal yang diperlukan oleh perusahaan termasuk koperasi, baik yang berasal dari hutang (*debt*) maupun dari modal sendiri (*equity*). Permodalan yang bersumber dari hutang memiliki dua keuntungan, yaitu : pertama, bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang. Kedua, kreditur akan memperoleh pendapatan tetap, sehingga kreditur tidak perlu

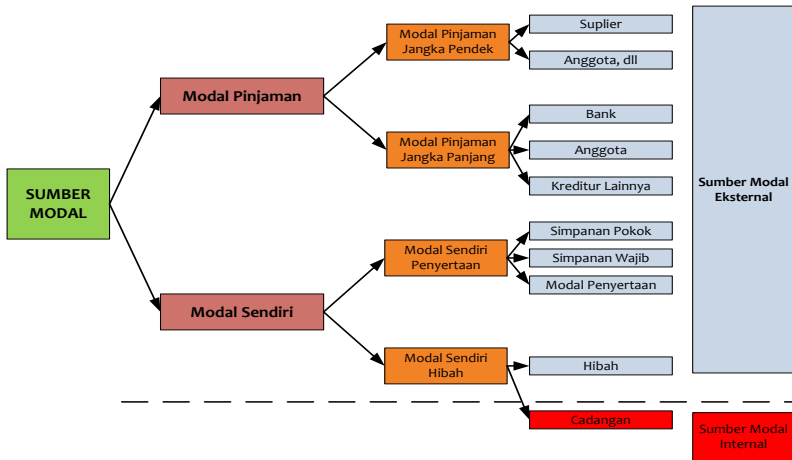
mengambil bagian laba ketika perusahaan dalam kondisi prima. Di sisi lain, hutang memiliki kelemahan yang mana semakin tinggi hutang maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung serta pembayaran bunga pinjaman yang lebih tinggi. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan laba operasi tidak mencukupi untuk membayar bunga, maka pemilik harus menutupi kekurangan itu.

Perbedaan pendapat mengenai teori struktur modal masih berlanjut hingga saat ini. Modigliani dan Miller berargumentasi bahwa *leverage* (struktur modal) bersifat *independent* terhadap nilai perusahaan, dan dikenal dengan *irrelevance theory*. Selanjutnya, seperti dikutip oleh Brigham, E. F, (1999: 407). Modigliani dan Miller menyimpulkan bahwa *leverage* akan meningkatkan nilai perusahaan karena bunga utang mengurangi penghasilan yang terkena pajak.

Ekuitas koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan dan sisa hasil usaha belum dibagi (IAI, 2004). Sumber modal koperasi berasal dari: modal sendiri (Equity) dan modal pinjaman(Liabilities). Modal sendiri berasal dari: (1) Sumber internal koperasi berupa penyesihan dari hasil usaha yang tidak dibagikan kepada anggota dan peruntukan lainnya, (2)

sumber modal sendiri berasal dari pihak eksternal berupa modal setoran anggota sebagai pemilik berupa simpanan pokok dan simpanan wajib serta simpanan lain yang setara dengan simpanan wajib, selain itu sumber modal sendiri berasal dari hibah/donasi dan modal penyertaan yang berasal dari penyertaan/investasi pihak lain terhadap aktivitas bisnis tertentu yang dilakukan oleh koperasi. Sedangkan modal pinjaman dapat dikategorikan sebagai pinjaman jangka pendek dan jangka panjang. Pinjaman jangka pendek berasal dari supplier, simpanan sukarela anggota, dan pinjaman lainnya yang jangka waktu penyelesaiannya kurang dari satu tahun. Pinjaman jangka panjang adalah pinjaman yang jangka waktu penyelesaiannya lebih dari satu tahun, misalnya pinjaman dari Bank.

Maka, secara garis besar sumber modal koperasi berasal dari: (1) modal sendiri (internal), (2) modal sendiri (eksternal), dan (3) modal pinjaman (eksternal).



**Gambar 1 Sumber Modal Koperasi**

Secara ringkas penjelasan jenis-jenis modal sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Simpanan pokok, yaitu sejumlah uang yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi pada saat seseorang masuk menjadi anggota koperasi. Besaran simpanan pokok biasanya ditetapkan dalam jumlah yang sama. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih berstatus sebagai anggota. Nilai atau besaran simpanan pokok diatur dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Koperasi yang bersangkutan.
2. Simpanan wajib yaitu jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama besarnya yang wajib disetor oleh setiap anggota kepada koperasi secara rutin dalam waktu yang telah disepakati. Misalnya setiap akhir

bulan, triwulan, dan seterusnya sesuai dengan ketentuan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Koperasi yang bersangkutan.

3. Dana Cadangan yaitu berasal dari penyisihan sisa hasil usaha yang ditanamkan kembali pada koperasi untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutupi kerugian koperasi yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang. Dana cadangan juga dimaksudkan bagi jaminan koperasi di masa yang akan datang dan diperuntukkan bagi perluasan usaha, pemupukan dana cadangan, besarnya biasanya ditentukan dalam AD/ART atau dalam Rapat Anggota.
4. Hibah merupakan sumbangan dari pihak-pihak tertentu yang diserahkan kepada koperasi tanpa ikatan tertentu atau harus dikembalikan pada waktu yang akan datang, hibah sebagai upaya ikut serta pihak lain dalam mengembangkan usaha koperasi, hibah murni menjadi milik koperasi.
5. Modal penyertaan

Modal sendiri koperasi sebagaimana halnya dengan perusahaan lain, mempunyai lima kriteria umum yaitu:

1. Berasal dari pemilik yang menentukan kepemilikan dan atau dari dalam koperasi berupa cadangan yang berasal dari penyisihan hasil usaha yang tidak dibagikan;

2. Modal yang menanggung risiko artinya apabila koperasi mengalami kerugian maka modal sendiri terutama cadangan akan digunakan untuk menutup kerugian tersebut, atau pada saat likuidasi terjadi ketidakcukupan dalam mengembalikan pinjaman maka modal sendiri akan digunakan untuk menutup hutang terlebih dahulu dan bila masih ada sisa baru dikembalikan kepada pemilik modal;
3. Berpendapatan tidak tetap, artinya bila koperasi mendapatkan hasil usaha maka pemilik modal atau ekuitas dalam hal ini anggota akan menerima bagian hasil usaha dari koperasi sebaliknya bila koperasi menderita kerugian maka anggota tidak menerima pembagian hasil usaha;
4. Merupakan klaim pemilik pada saat anggota keluar dari koperasi atau pada saat koperasi dilikuidasi atau dibubarkan;
5. Tertanam pada koperasi dalam jangka panjang, misalnya setoran simpanan pokok dan simpanan wajib akan tetap berada dalam koperasi selama anggota masih menjadi anggota koperasi, dengan demikian simpanan pokok dan simpanan wajib tidak dapat dikategorikan sebagai modal permanen koperasi karena sewaktu-waktu dapat diambil oleh anggota. Dengan demikian modal permanen koperasi hanya

terdiri dari cadangan atas penyisihan hasil usaha yang tidak dibagi dan hibah atau donasi, di sinilah salah satu letak kelemahan permodalan koperasi karena memiliki sumber modal permanen yang relatif terbatas dibandingkan dengan perusahaan lain.

Dengan demikian modal pinjaman memiliki karakteristik sebaliknya dari karakteristik ekuitas. Sumber modal dengan hutang atau *leverage* keuangan memiliki tiga implikasi penting (Brigham, E. F, 2001: 84) yaitu:

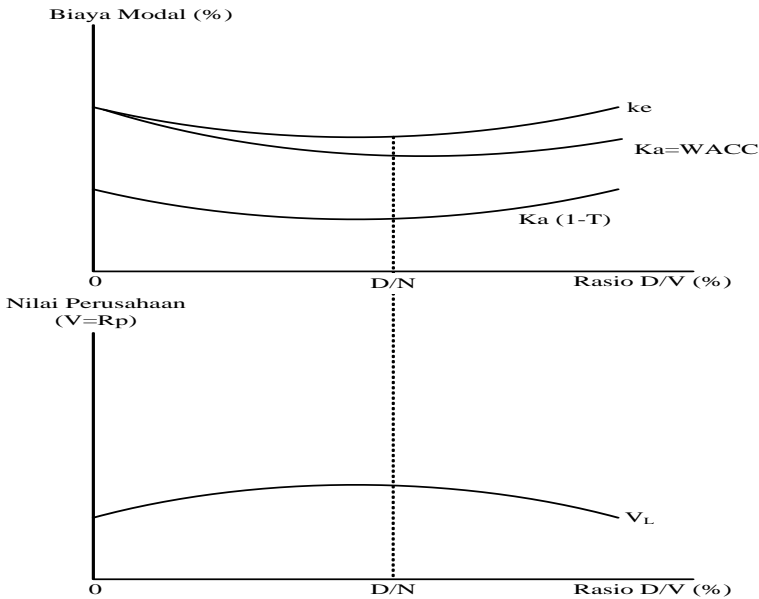
1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi terbatas.
2. Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian kecil berada pada kreditur.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding dengan pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar, atau *leveraged*.

Dalam upaya untuk menentukan struktur modal yang optimal digunakan tiga pendekatan teori struktur modal yang sering dijadikan acuan antara lain:

1. Pendekatan laba bersih (*Net Income Approach*), mengasumsikan bahwa investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi ( $k_e$ ) yang konstan dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah utangnya dengan tingkat biaya utang ( $k_d$ ) yang konstan pula. Karena  $k_e$  dan  $k_d$  konstan maka semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan, biaya modal rata-rata tertimbang ( $k_o$ ) akan semakin kecil,
2. Pendekatan laba operasi bersih (*Net Operating Income Approach*), dengan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan utang oleh perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang konstan berapa pun tingkat utang digunakan oleh perusahaan,
3. Pendekatan tradisional (*traditional approach*), pendekatan ini mengasumsikan bahwa hingga satu *leverage* tertentu, risiko perusahaan tidak mengalami perubahan, sehingga  $k_e$  maupun  $k_d$  relatif konstan. Namun demikian setelah *leverage* atau rasio utang tertentu, biaya utang dan biaya modal sendiri akan meningkat.

Pendekatan ketiga banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal tersebut terjadi pada saat nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang

mengakibatkan biaya modal rata-rata minimum (Brigham, 2001: 386), Untuk mempermudah pemahaman pendekatan ketiga, disajikan dengan grafik sebagai berikut:



**Gambar 2 Pengaruh Biaya Leverage Terhadap Biaya Modal**

(Agus Sartono, 2001: 254)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa struktur modal optimal akan tercapai pada saat biaya modal rata tertimbang minimum yaitu terjadi pada titik D/N, pada saat itu pula nilai perusahaan optimal (VL).

Perusahaan termasuk koperasi sering dihadapkan pada keputusan pemilihan sumber modal, apakah dari modal sendiri atau modal yang bersumber dari pinjaman. Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa

memberikan tambahan laba operasi (*EBIT*) yang lebih besar dari bunga yang dibayar. Penggunaan hutang tersebut diharapkan akan meningkatkan rentabilitas modal sendiri (*return on equity*). (Suad Husnan 1996: 318), Sedangkan menurut Agus Sartono (2001: 223) menyebutkan bahwa, kesimpulan sementara dalam teori struktur modal adalah:

*Pertama, terdapat struktur modal yang optimal atau paling tidak terletak dalam satu rentang tertentu untuk setiap perusahaan. Kedua, meskipun hingga saat ini masih sulit untuk menentukan secara pasti satu struktur modal yang optimal. Ketiga, pemahaman konsep struktur modal membantu manajer keuangan untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi struktur modal yang optimal.*

Teori struktur modal lain yang telah banyak dikembangkan antara lain: *Agency theory*, *Signaling theory*, *Asymmetric Information Theory*, dan *Pecking Order Theory*. *Agency theory*, dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976: 308) Horne dan Wachowicz, 1998: 482), manajemen merupakan *agent* dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pemegang saham berharap *agent* akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agent, untuk dapat melakukan fungsi dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan *agent*, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja

membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya keagenan. Biaya keagenan menurut Horne dan Wachowicz, (1998: 482), adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham.

*Signaling theory*, merupakan isyarat atau *signal*, adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, Brigham dan Houston (2001: 36), perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menambah modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan.

*Asymmetric Information Theory*, atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston (2001 35), adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor, informasi asimetri ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak

dari pemodal (Suad Husnan, 1996: 325). Manajer mengetahui informasi lebih banyak tentang prospek perusahaan dibandingkan investor luar (Myers dan Majluf, 1984: 187), sehingga investor luar berusaha menangkap signal aktivitas manajer untuk menduga prospek perusahaan. Teori ini mengkritik asumsi Modigliani dan Miller yang berargumentasi bahwa terdapat informasi simetris; dalam kenyataannya, informasi simetris sangat sulit dijumpai, karena manajer cenderung lebih banyak mendapatkan informasi dari pada investor.

*Pecking Order Theory*, teori ini menyatakan bahwa: (1) perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berupa laba ditahan), (2) apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), (3) baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai dari pada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996), perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yakni dana yang

berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *pecking order theory* adalah: *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri).

Penggunaan dana internal perusahaan lebih disukai dari pada penggunaan dana eksternal, hal ini karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu "membuka diri lagi" dari sorotan pemodal luar, kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh sorotan dan publisitas publik, sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada modal sendiri karena dua alasan, Pertama pertimbangan biaya emisi, biaya emisi obligasi lebih murah dari pada biaya emisi saham baru (Suad Husnan 1996: 325), hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh para pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antar lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

Myers (1996) mengutip studi professor G. Donaldson yang menyimpulkan bahwa perusahaan menyukai menggunakan pendanaan dari modal internal, yakni dari aliran kas laba dan depresiasi. Myers memperjelas *pecking*

*order theory* atau urutan sumber pendanaan dimulai dari *internal fund*, *debt*, dan *equity*. Prediksi *pecking order theory* dalam menjelaskan *signal* yang diberikan oleh manajer terhadap investor luar menurut (Brigham, 1999: 378) sebagai berikut:

1. Perusahaan yang memiliki prospek bagus akan lebih memilih menggunakan utang daripada menjual saham atau menerbitkan saham baru. Oleh karena itu penggunaan utang dipandang sebagai *signal* positif bagi investor luar;
2. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek buruk akan lebih memilih menjual saham atau menerbitkan saham baru daripada menggunakan utang, sehingga penerbitan saham baru merupakan *signal* negatif bagi investor luar.

Disisi lain, para ahli mempelajari peran struktur modal dalam mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976: 355) yang dikenal dengan *agency theory*. Teori ini berargumentasi bahwa penggunaan utang dapat mengurangi *agency cost of equity*. Studi lain berusaha menjelaskan struktur modal melalui keseimbangan antara biaya dan manfaat dari penggunaan utang, sehingga disebut pula sebagai *trade-off theory* (Brigham et al. 1999: 376) atau *balancing theory* (Bayless dan Diltz, 1994: 77).

Dalam prakteknya, manajer memiliki informasi lebih baik dari pada investor luar, sehingga terjadi *asymmetric information* yang berdampak penting terhadap struktur permodalan. Aktivitas manajer dalam memilih atau menentukan sumber modal dipandang sebagai *signal* informasi tentang aspek perusahaan (Brigham, 1999: 377). *Asymmetric information* memunculkan beberapa teori berbasis *relevance proposition* seperti *signaling theory* dan *pecking order theory* diantaranya adalah Baskin (1989) serta Bayless dan Diltz (1994) yang membutuhkan keberadaan *asymmetric information*. Berdasarkan beberapa bukti empiris yang menunjukkan fenomena (gejala) *asymmetric information* dalam pasar modal, penelitian ini difokuskan untuk menelaah *pecking order theory* secara empiris guna memprediksi tingkat struktur modal tinggi dan struktur modal rendah, dengan melihat perubahan struktur modal baik dari perubahan sumber modal sendiri maupun perubahan modal pinjaman.

### **3.1.3 Faktor-Faktor Determinan Struktur Modal**

Banyak faktor yang diprediksikan oleh para ahli sebagai determinan terhadap struktur modal. Faktor-faktor sebagai determinan terhadap struktur modal yang tepat merupakan keputusan yang sulit sehingga perusahaan termasuk koperasi perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi struktur modal. Struktur modal

diartikan sebagai kemampuan menghimpun dana yang harus diimbangi dengan peningkatan kinerja organisasi dan profesionalisme dari manajemen. Hal ini untuk menjaga kontinuitas usaha dan kepercayaan *shareholder* serta *stakeholder* terhadap pengelola koperasi. Banyaknya faktor yang mempengaruhi keputusan para manajer dalam menentukan struktur modal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001: 6), faktor-faktor risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau agresivitas manajemen merupakan faktor yang menentukan keputusan struktur modal; khususnya pada struktur modal yang ditargetkan (*Target capital structure*). Secara lebih umum, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan struktur modal adalah: struktur asset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston (2001: 39). Struktur modal dipengaruhi oleh struktur asset (*asset structure*), pertumbuhan asset (*asset growth*), kemampu-labaan (*profitability*), risiko (*risk*), ukuran perusahaan (*size*), pajak (*tax shields*), struktur kepemilikan perusahaan (*ownership/system affiliation*), sistem pembayaran dari konsumen (*payment system*), dan kondisi pasar (*market conditions*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh et al (2000: 129) terhadap faktor-faktor penentu struktur modal perusahaan manufaktur di Amerika Serikat menunjukkan bahwa variabel-variabel *growth of assets*, *fixed asset ratio*, *R&D Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh'd et. al. (1998: 85), ternyata *agency cost and ownership structure* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Dengan demikian struktur modal pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko bisnis, posisi pajak, konservatisme atau agresivitas manajemen, kepemilikan orang dalam, ukuran perusahaan, sistem pembayaran, kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat meliputi: struktur asset (*asset structure*), pertumbuhan asset (*asset growth*), kemampu-labaan (*profitability*), stabilitas penjualan, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah diuji secara empiris, bahwa variabel-variabel determinan struktur modal adalah: *Return on assets (ROA)* atau rentabilitas ekonomi (Baskin 1989); Crutchley dan Hansen, 1989; serta Chang dan Rhee (1990); Pertumbuhan, yang diukur dari dua proksi yaitu (1) pertumbuhan penjualan dan (2) pertumbuhan total asset (Baskin, 1989; Chang dan Rhee, 1990). Perusahaan dengan reputasi baik bisa memperoleh utang lebih besar karena kreditor percaya bahwa

reputasi tersebut akan terus dipertahankan, ada hubungan positif antara reputasi dengan utang (Wiwattanakantang,1996).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor diterminan yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan koperasi, faktor-faktor yang dimaksud dibatasi pada faktor yang berkaitan dengan kinerja keuangan koperasi. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Stabilitas Penjualan,** Menurut Brigham dan Houston (2001: 6), perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menggunakan beban tetap yang lebih tinggi berupa bunga pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. penjualan merupakan usaha terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba”. Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil produk yang dihasilkan. Pada koperasi, penjualan sering disebut sebagai pelayanan dilihat dari sisi koperasi, atau partisipasi bruto dari sisi

anggota, penjualan merupakan seluruh pendapatan yang diterima oleh koperasi. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menggunakan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Semakin stabil penjualan unit produk perusahaan, semakin kecil risiko bisnisnya. Stabilitas penjualan perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. (Agus Sartono, 2001: 248). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan dapat dikatakan sebagai aliran kas masuk yang berasal dari kegiatan usaha koperasi yaitu baik yang berupa transaksi koperasi dengan anggota maupun transaksi dengan non anggota yang berasal dari kegiatan utama koperasi. Stabilitas penjualan akan diukur dengan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

**2) Profitabilitas,** Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, asset, atau modal tertentu, dengan demikian profitabilitas dapat diproxikan dengan profit margin, Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Dalam penelitian ini profitabilitas akan

diproxikan dengan Return On Equity (ROE). ROE untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat modal tertentu (Mamduh Hanafi, 2005, 42). Dalam organisasi koperasi laba bersih diasumsikan sama dengan Selisih Hasil Usaha (SHU), menurut Undang-Undang no 17 Tahun 2012, Tentang Perkoperasian Pasal 1, Ayat 12 , menyebutkan bahwa SHU yaitu Selisih Hasil Usaha adalah Surplus Hasil Usaha atau Defisit Hasil Usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan Koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha.

**3) Struktur Asset,** Asset yang dimaksud dalam perusahaan koperasi adalah keseluruhan asset/kekayaan yang dimiliki oleh koperasi atau tertera pada neraca koperasi pada sisi asset, asset lancar maupun asset non lancar. Perusahaan yang proporsi assetnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan utang. Asset multiguna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan jaminan yang baik, sedangkan asset yang hanya digunakan untuk tujuan tertentu tidak begitu baik untuk dijadikan jaminan. Struktur asset menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Brigham

and Gapenski (1996) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Teori tersebut juga konsisten dengan Lukas Setia Atmaja (1994) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki asset yang dapat digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif besar. Struktur asset digambarkan dengan perbandingan antara asset tetap dengan total asset, dimana semakin besar rasio tersebut akan menunjukkan semakin besar asset yang dapat dijamin kepada pihak kreditur. Asset tetap menunjukkan sebagai sebagian asset yang dapat dijamin untuk memperoleh pinjaman.

- 4) **Likuiditas**, Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dari *current ratio* (CR). Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi berarti mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek, sehingga cenderung akan menurunkan total hutang, yang akhirnya struktur modal akan menjadi lebih kecil. Menurut Cornet dkk (2012, 74), menyebutkan bahwa *Liquidity Ratio measure the relationship between a firm's liquid (or current) assets and its current liabilities*. Dengan demikian akan diketahui

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar (likuid) yang dimiliki.

- 5) **Risiko Bisnis**, Risiko bisnis merupakan risiko dari perusahaan saat tidak mampu menutupi biaya operasionalnya dan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari pendanaan dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan dengan risiko bisnis yang lebih rendah. Dunia investasi mengenal risiko bisnis sebagai bagian dari risk premium, yang diartikan sebagai ketidakpastian aliran pendapatan yang disebabkan oleh sifat alami dari bisnis itu sendiri seperti produk, pelanggan dan cara penghasilan produknya (Brown dan Reilly 2009). Perusahaan dengan *cash flow* yang sangat fluktuatif akan menyadari bahwa penggunaan utang penuh risiko akan kurang menguntungkan dibanding dengan ekuitas, sehingga perusahaan dipaksa untuk menggunakan ekuitas untuk memenuhi pendanaan perusahaan guna menghindari *financial distress*. Oleh karena itu risiko bisnis mempunyai pengaruh terhadap struktur modal.
- 6) **Ukuran Perusahaan**, Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan.

besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total asset. Beberapa peneliti menggunakan penjualan atau asset bernilai positif yang mencerminkan semakin besar ukuran perusahaan, sehingga memperbanyak pula alternatif pendanaan yang dapat dipilih dalam meningkatkan profitnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar.

### **3.2 Kerangka Pemikiran**

Kemampuan menghimpun dana untuk memupuk modal koperasi harus diimbangi dengan kualitas dan profesionalisme dari manajemen, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kontinuitas usaha dan kepercayaan *shareholder* dan *stakeholder* terhadap pengelola koperasi. Kualitas dan profesionalisme manajemen dapat ditunjukkan dengan keberhasilan bisnis dari organisasinya, dalam hal ini dapat digambarkan dengan kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh organisasi tersebut. Perusahaan yang mempunyai reputasi baik bisa memperoleh utang lebih besar karena

kepercayaan bahwa reputasi tersebut akan terus dipertahankan, ada hubungan positif antara reputasi dengan utang. (Wiwattanakantang,1996).

Kinerja keuangan mengindikasikan ukuran keberhasilan perusahaan, termasuk organisasi koperasi dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan koperasi berfungsi sebagai alat dari organisasi koperasi untuk melaksanakan berbagai keputusan bisnis yang telah ditetapkan dalam program kerja. Walaupun kenyataannya tujuan organisasi koperasi tidak bisa hanya diukur dari kinerja keuangan perusahaan koperasi. Seperti disebutkan oleh Ramudi Ariffin (2003: 94), bahwa, manajemen perusahaan koperasi mengemban dua tugas sekaligus, yaitu: (1) meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga anggota melalui pelayanan yang diberikan kepada mereka dan sekaligus, (2) mengembangkan perusahaan koperasi melalui kekuatan partisipasi anggota, sehingga keberhasilan organisasi koperasi harus dinilai berdasarkan ke dua tugas tersebut, yaitu harus menghasilkan manfaat bagi anggota sekaligus terdapat peningkatan kinerja perusahaan koperasi. Sedangkan Hanel A, (1985: 76) menyatakan bahwa, keberhasilan organisasi koperasi dibagi menjadi tiga kriteria yang disebut sebagai *tripartite*, yaitu: (1) Efisiensi di dalam mempromosikan ekonomi anggota, (2) Efisiensi didalam menjalankan perusahaan koperasi, dan (3) Efisiensi dalam

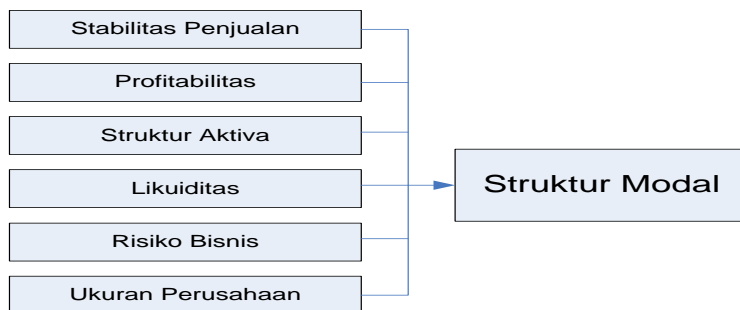
memberikan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Kinerja organisasi koperasi harus diukur dari tujuan perusahaan koperasi dengan memperhatikan jati dirinya yang meliputi definisi, nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi yang harus dianutnya, sehingga merupakan pembeda antara perusahaan koperasi dengan non koperasi. Namun dalam penelitian ini yang akan dikaji sebagai determinan struktur modal koperasi hanya dilihat dari keberhasilan bisnis perusahaan koperasi yang diukur dari kinerja keuangannya saja, dengan keterbatasan waktu dan biaya yang tersedia.

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan struktur modal. Menurut Brigham dan Houston (2001: 6), faktor-faktor risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau agresivitas manajemen merupakan faktor yang menentukan keputusan struktur modal; khususnya pada struktur modal yang ditargetkan (*Target capital structure*). Secara lebih umum, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan struktur modal adalah: struktur asset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston (2001: 39).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh et al (2000: 129) terhadap faktor-faktor penentu struktur modal perusahaan manufaktur di Amerika Serikat menunjukkan bahwa variabel-variabel *growth of assets, fixed asset ratio, R&D Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh'd et. al. (1998: 85), ternyata *agency cost and ownership structure* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Dengan demikian struktur modal suatu perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko bisnis, posisi pajak, konservatisme atau agresivitas manajemen, kepemilikan orang dalam, ukuran perusahaan, sistem pembayaran, kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat meliputi: struktur asset (*asset structure*), pertumbuhan asset (*asset growth*), kemampu-labaan (*profitability*), stabilitas penjualan, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah diuji secara empiris, bahwa variabel-variabel determinan struktur modal adalah: *Return on assets (ROA)* atau rentabilitas ekonomi (Baskin 1989); Crutchley dan Hansen, 1989; serta Chang dan Rhee (1990); Pertumbuhan, yang diukur dari dua proksi yaitu (1) pertumbuhan penjualan dan (2) pertumbuhan total asset (Baskin, 1989; Chang dan Rhee, 1990).

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji determinan struktur modal pada organisasi koperasi secara lebih mendalam dan dengan objek penelitian yang lebih luas, determinan struktur modal dalam penelitian ini meliputi: stabilitas Penjualan (*sale stability*), kemampu-labaan (*profitability*), struktur asset (*asset structure*), ukuran koperasi diukur dengan pertumbuhan asset (*asset growth*), Likuiditas (*liquidity*), risiko bisnis, (*business risk*), pajak (*tax shields*). Sehingga kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3 Model Paradigma Penelitian Determinan Struktur Modal Dari Perspektif Kinerja Keuangan** (Brigham dan Houston 2001: 39), (Ghosh et al, 2000:129), (Easterbrook F, 1984:650), Crutchely, (1989: 178). (Jensen, Solberg, and Zorn 1992, dalam Crutchely, 1999: 178) (Wiwattanakantang, Y, 1999)

### 3.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Faktor-faktor kinerja keuangan sebagai determinan struktur modal koperasi” secara rinci dapat ditarik hipotesis:

- 1) Terdapat pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal koperasi.
- 2) Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal koperasi.
- 3) Terdapat pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi.
- 4) Terdapat pengaruh likuiditas terhadap struktur modal koperasi.
- 5) Terdapat pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal koperasi.
- 6) Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal koperasi.



# BAB 4

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Deskripsi Koperasi**

Penelitian ini dilakukan pada 56 koperasi, baik koperasi jasa, koperasi konsumen, koperasi produsen maupun koperasi simpan pinjam di Jawa Barat, dengan tujuan untuk mengkaji faktor-faktor determinan struktur modal koperasi dalam perspektif keuangan.

##### **1) Jumlah Koperasi**

Penelitian ini dilakukan pada 56 koperasi, dari rencana semula sebanyak 60 koperasi, yang terdiri dari jenis koperasi jasa, koperasi konsumen, koperasi produsen maupun koperasi simpan pinjam. Jumlah sampel tidak sesuai dengan rencana, karena ada beberapa data koperasi yang tidak sesuai dan untuk koperasi jasa ternyata keberadaannya sangat terbatas. Berikut jumlah koperasi pada masing-masing jenis koperasi yang datanya dapat diperoleh:

**Tabel 4 Ukuran Sampel dan Jumlah Koperasi yang Dapat Diteliti**

No	Jenis Koperasi	Jumlah	%	Sampel	Hasil Penelitian	Selisih
1	Koperasi Jasa	30	13.89	8	3	(5)
2	Koperasi Konsumen	113	52.31	31	29	(2)
3	Koperasi Produsen	19	8.8	6	9	3
4	Koperasi Simpan pinjam	54	25	15	15	-
Jumlah		216	100,0	60	56	(4)

Sumber: Rencana dan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4, diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah koperasi yang akhirnya ditetapkan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan ukuran sampel yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebanyak 60 koperasi, karena dengan berbagai alasan data hanya dapat dikumpulkan dari sebanyak 56 koperasi, 4 koperasi, tidak tersedia data sesuai dengan yang dibutuhkan. Koperasi jasa khususnya di lapangan agak sulit dicari, sedangkan koperasi produsen dapat diperoleh lebih dari yang telah ditetapkan:

## **2) Jumlah Koperasi Per Kabupaten/Kota**

Seperti telah direncanakan bahwa wilayah penelitian ini meliputi koperasi jasa, koperasi konsumen, koperasi produsen dan koperasi simpan pinjam di Jawa Barat yang dipilih secara acak pada beberapa kabupaten/kota yang telah

ditentukan. Sampel koperasi dari masing-masing Kabupaten/Kota dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 5 Jumlah Koperasi Per Kabupaten/Kota**

No	Kabupaten/kota	Jumlah	%
1	Bandung	27	48.21
2	Sumedang	12	21.43
3	Garut	6	10.71
4	Banjar	6	10.71
5	Ciamis	1	1.79
6	Tasikmalaya	1	1.79
7	Kuningan	2	3.57
8	Cirebon	1	1.79
<b>Jumlah</b>		<b>56</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Rencana dan Hasil Penelitian

Jumlah koperasi terbesar diperoleh dari Kabupaten/Kota Bandung sebanyak 27 Koperasi atau 48,21%, kemudian Kabupaten Sumedang sebanyak 12 koperasi atau 21,43%, kabupaten Garut dan Kota Banjar masing-masing 6 koperasi atau 10,71%, Kabupaten Kuningan 2 koperasi atau 3,57% dan sisinya masing-masing 1 koperasi atau 1,79% dari Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya dan Cirebon.

### **3) Deskripsi Kegiatan Usaha Pada Setiap Jenis Koperasi**

Kegiatan usaha dari masing-masing koperasi jasa, koperasi konsumen, koperasi produsen, dan koperasi simpan pinjam, dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 6 Kegiatan Usaha Pada Setiap Jenis Koperasi**

No	Jenis Koperasi	Jumlah	Bidang Usaha
1	Koperasi Jasa	3	Jasa pembayaran listrik dan telpon, Fotochopy dan jasa lainnya
2	Koperasi Konsumen	29	Penjualan barang-barang kebutuhan pokok, Pengadaan Mini Market
3	Koperasi Produsen	9	Penyediaan Jasa sarana Produksi, Pemasaran hasil produksi anggota, Penyedia kebutuhan produksi anggota
4	Koperasi simpan Pinjam	15	Simpan pinjam dan pembiayaan usaha

Sumber: Hasil Penelitian, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan koperasi jasa antara lain meliputi kegiatan jasa pembayaran listrik dan telpon, Fotochopy dan jasa lainnya, koperasi konsumen bergerak dalam bidang penjualan barang-barang kebutuhan pokok, pengadaan mini market lainnya, koperasi produsen melakukan penyediaan kebutuhan sarana produksi, pemasaran hasil produksi anggota, penyedia

kebutuhan produksi anggota dan koperasi simpan pinjam melakukan usaha Simpan pinjam dan pembiayaan usaha.

#### **4.1.2 Perkembangan Kinerja Keuangan Koperasi**

Pada bab ini akan dibahas mengenai diskripsi kinerja keuangan pada berbagai jenis koperasi sebagai faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi, dimana kajian mengenai faktor-faktor determinan struktur modal tersebut masih jarang diterapkan pada organisasi koperasi, kebanyakan penelitian dengan topik seperti ini sering diterapkan pada perusahaan selain koperasi, khususnya pada perusahaan (PT) yang telah *go public*.

Perkembangan kinerja keuangan koperasi dinilai berdasarkan variabel-variabel keuangan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hasil analisis terhadap perkembangan kinerja keuangan koperasi adalah sebagai berikut:

##### **1) Struktur Modal**

Struktur modal mendiskripsikan diperolehnya sumber modal koperasi atau kontribusi modal koperasi yang diperoleh dari pemilik dan kreditur, struktur modal koperasi terdiri dari hutang (jangka panjang dan jangka pendek) dan ekuitas. Struktur modal merupakan gabungan dari berbagai sumber pendanaan, dengan kategori utamanya adalah hutang dan ekuitas yang akan diproksikan dengan *Total Debt to total asset Ratio* (TDTAR). TDTAR merupakan perbandingan

antara total hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan total asset. Dengan demikian dapat diketahui kemampuan koperasi dalam menghimpun dana untuk membiayai assetnya, sehingga diketahui proporsi atau struktur sumber permodalan koperasi yang lebih dominan, perhitungan struktur modal dengan formula seperti itu menunjukkan bahwa sumber modal dari hutang diberi makna lebih. Banyak teori yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu perusahaan lebih baik sumber pembiayaannya dan kebanyakan dipenuhi dari hutang.

Perkembangan total asset, hutang dan struktur modal koperasi selama 3 (tiga) tahun terakhir (tahun 2010 s/d tahun 2012) dapat dilihat pada tabel 4.4, 4.5, dan 4.6 Lampiran 1.

Berdasarkan tabel 4.4 lampiran 1, dapat dijelaskan perkembangan total asset dari ke empat jenis koperasi yang diteliti. Perkembangan asset koperasi sampel pada tahun 2011 dibandingkan dengan total asset pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 16,98%, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 11,20% bila dibandingkan dengan total asset tahun 2011. Perkembangan asset tahun 2011 terbesar dialami oleh koperasi konsumen yaitu sebesar 33,55%, sedangkan pada tahun 2012 perkembangan terbesar terjadi pada koperasi simpan pinjam yaitu sebesar 17,15%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi jasa pada tahun 2011 sebesar 13,63% sedangkan pada tahun 2012 sebesar

15,21%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2011 sebesar 33,55% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 12,38%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi produsen pada tahun 2011 turun sebesar (3,11%) sedangkan pada tahun 2012 sebesar 5,13%. Sedangkan perkembangan total asset pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2011 sebesar 14,73% sedangkan pada tahun 2012 turun sebesar (5,78%). Pada dua tahun terakhir 2011 dan 2012 total asset dari keseluruhan koperasi sample mengalami kenaikan tetapi dengan kecenderungan semakin menurun.

Dari tabel 4.5, lampiran 1, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penggunaan hutang sebagai sumber permodalan dalam menjalankan usaha koperasi baik koperasi konsumen, produsen, jasa dan simpan pinjam mengalami peningkatan, pada tahun 2011 dengan rata-rata peningkatan sebesar 21,33% dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 15,24%, namun dengan pertumbuhan yang semakin menurun (6,08%). Pertumbuhan sumber permodalan koperasi yang berasal dari hutang, pada tahun 2011 terbesar dialami oleh jenis koperasi konsumen dengan pertumbuhan sebesar 43,58%, sedangkan pada berikutnya 2012 pertumbuhan sumber permodalan berasal dari hutang yang terbesar terjadi pada koperasi produsen sebesar 23,08%. Perkembangan sumber permodalan koperasi dari hutang pada jenis koperasi

jasa pada tahun 2011 sebesar 11,71% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 2,60%. Perkembangan sumber permodalan koperasi dari hutang pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2011 sebesar 43,58% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 11,35%. Perkembangan sumber permodalan koperasi dari hutang pada jenis koperasi produsen pada tahun 2011 turun sebesar (4,80%) sedangkan pada tahun 2012 sebesar 23,08%. Sedangkan perkembangan sumber permodalan koperasi dari hutang pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2011 sebesar 16,80% sedangkan pada tahun 2012 turun sebesar (6,08%).

Berdasarkan tabel 4.6, lampiran 1, menggambarkan perkembangan struktur modal pada berbagai jenis koperasi. Struktur modal koperasi yang dimaksud adalah besarnya rasio antara total hutang terhadap total asset, rasio ini menggambarkan kemampuan koperasi dalam menghimpun sumber dananya yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk membelanjai assetnya. Selama tiga tahun terakhir struktur modal koperasi mengalami kenaikan, pada tahun 2010 sebesar 62,76%, tahun 2011 sebesar 65,09% dan pada tahun 2012 sebesar 67,46%. Hal ini menunjukkan bahwa sumber dana koperasi yang diperoleh dari pinjaman semakin besar bila dibandingkan dengan sumber dari modal sendiri.

Perkembangan struktur modal koperasi pada jenis koperasi jasa mengalami penurunan, pada tahun 2010

sebesar 62,57%, tahun 2011 sebesar 61,51% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 54,77%, rata-rata struktur modal koperasi jasa selama tiga tahun sebesar 59,62%. Perkembangan struktur modal koperasi pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2010 sebesar 62,11%, tahun 2011 sebesar 66,78% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 65,67%, rata-rata struktur modal koperasi konsumen selama tiga tahun sebesar 64,82%. Perkembangan struktur modal koperasi pada jenis koperasi Produsen pada tahun 2010 sebesar 60,52%, tahun 2011 sebesar 59,46% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 69,61%, rata-rata struktur modal koperasi produsen selama tiga tahun sebesar 63,20%. Sedangkan Perkembangan struktur modal koperasi pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2010 sebesar 69,06%, tahun 2011 sebesar 70,32% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 72,29%, rata-rata struktur modal koperasi simpan pinjam selama tiga tahun sebesar 70,56%.

## **2) Stabilitas Penjualan (Pelayanan)**

Stabilitas penjualan atau pelayanan, merupakan ukuran yang menggambarkan tentang kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, yang diukur dengan pertumbuhan penjualan atau pelayanan. Berikut disajikan dalam tabel 4.7, Lampiran 2, perkembangan stabilitas pelayanan koperasi sample dari tahun 2010 s/d Tahun 2012:

Berdasarkan tabel 4.7, Lampiran 2, tersebut dapat dijelaskan bahwa stabilitas penjualan atau pelayanan koperasi sampel pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 15,81%. Perkembangan pelayanan terbesar pada tahun 2011 terjadi pada koperasi jasa sebesar 12,56%. dan pada tahun 2012 perkembangan pelayanan terbesar terjadi pada koperasi simpan pinjam sebesar 17,16%. Perkembangan stabilitas penjualan atau pelayanan pada jenis koperasi jasa pada tahun 2011 sebesar 15,56%, dan pada tahun 2012 sebesar 1,54%, namun dengan perkembangan yang semakin menurun (11,02%). Perkembangan stabilitas penjualan atau pelayanan pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2011 sebesar 6,10%, dan pada tahun 2012 sebesar 15,18%, dengan perkembangan yang semakin meningkat sebesar 9,07%. Perkembangan stabilitas penjualan atau pelayanan pada jenis koperasi produsen pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar (11,43%), dan pada tahun 2012 naik sebesar 5,53%, dengan perkembangan yang semakin meningkat sebesar 16,86%. Sedangkan stabilitas penjualan atau pelayanan pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 4,61%, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 12,55%, dengan perkembangan yang semakin meningkat sebesar 12,55%. Secara keseluruhan stabilitas penjualan pada ke 4 (empat) jenis koperasi sample mengalami penurunan tingkat

pertumbuhan dengan tingkat penurunan yang relatif stabil yakni menurun sebesar 8,89% pada tahun 2011 dan naik sebesar 6,93% pada tahun 2012.

### **3) Profitabilitas**

Profitabilitas adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas didefinisikan sebagai *earning before Interest and tax (EBIT)* atau SHU sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total Modal.

Profitabilitas diukur dengan return on asset (ROA), adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (SHU) sebelum bunga dan pajak dari asset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Berikut Perkembangan ROA dari tahun 2010 s/d tahun 2012, (lihat tabel 4.8, 4.9 dan 4.10, Lampiran 3).

Dari tabel 4.8 dan 4.9 lampiran 4, dapat dijelaskan bahwa tingkat profitabilitas koperasi sampel yang diukur dengan rasio return on assets (ROA) sangat kecil selama 2 (dua) tahun terakhir yakni tahun 2011 dan tahun 2012, bahkan mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu dari 5.02% menjadi 3.40% artinya dari keseluruhan asset yang dimiliki koperasi sample hanya mampu menghasilkan SHU sebelum bunga dan pajak 5.02% pada tahun 2011 dan 3.04% pada tahun 2012. Secara keseluruhan koperasi sampel menunjukkan bahwa ROA pada tahun 2012

mengalami penurunan sebesar 0,36% dibandingkan dengan tahun 2011.

Perkembangan ROA pada jenis koperasi jasa masih mengalami peningkatan walau dengan peningkatan yang semakin menurun, pada tahun 2010 sebesar 5,43%, tahun 2011 sebesar 6,17% sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi 6,50%, mengalami kenaikan sebesar 0,32% pada tahun 2012 dibandingkan pada tahun 2011. Perkembangan ROA pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2010 sebesar 4,53%, tahun 2011 sebesar 3,38% sedangkan pada tahun 2012 turun menjadi 2,66%, mengalami penurunan 0,72% pada tahun 2012 dibandingkan pada tahun 2011. Perkembangan ROA pada jenis Koperasi Produsen pada tahun 2010 sebesar 2,23%, tahun 2011 sebesar 2,26% sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi sebesar 2,47%, Kenaikan ROA koperasi produsen pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011 naik sebesar 0,20%. Sedangkan Perkembangan ROA pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2010 sebesar 8,63%, tahun 2011 sebesar 8,30% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 7,59%, kenaikan ROA koperasi simpan pinjam pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 turun sebesar 0,71%.

Kondisi ROA koperasi seperti ini lazim terjadi, kemampuan untuk memperoleh pengembalian modal dari surplus yang dihasilkan memang masih relatif kecil, banyak

ahli yang memberikan alasan bahwa profitabilitas yang kecil pada organisasi koperasi dikarenakan tujuan koperasi pada dasarnya bukan *profit oriented* tetapi *service oriented* bagi anggotanya.

#### **4) Struktur Asset**

Struktur Asset, menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Data mengenai perkembangan asset tidak lancar dari ke 4 (empat) jenis koperasi sample dari tahun 2010 s/d tahun 2012 akan disajikan pada tabel... Perkembangan asset tidak lancar dan Struktur Asset Dari Tahun 2010 s/d tahun 2012 Koperasi Sample. Disajikan dalam tabel 4.11 dan 4.12, lampiran 5.

Dari tabel 4.11 lampiran 5, dapat diketahui bahwa perkembangan asset tidak lancar koperasi jasa selama 3 (tiga) tahun terakhir dari tahun 2010 s/d tahun 2012, pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 14,73% dibandingkan tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 14,80 dibandingkan dengan tahun 2011. Sedangkan pada jenis koperasi konsumen, asset tidak lancarnya mengalami peningkatan yang sangat tinggi, pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 39,80% dibandingkan tahun 2010, sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 18,89% dibandingkan tahun 2011. Pada koperasi produsen justru mengalami penurunan asset tidak lancarnya, pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 5,17%

dibandingkan tahun 2010, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 22%. Dan pada koperasi simpan pinjam asset tidak lancarnya mengalami peningkatan sebesar 15,18 pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010, pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 6,85% dibandingkan pada tahun 2011.

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan koperasi jasa sample dalam menjaminkan asetnya untuk memperoleh pinjaman dinilai sangat besar sehingga memiliki kecenderungan dapat memperoleh pinjaman dengan mudah untuk menjalankan usahanya karena memiliki struktur asset yang baik dari sisi kredit. Sedangkan struktur asset yang dimiliki oleh koperasi simpan pinjam sample memiliki rasio yang sangat kecil jika dibandingkan dengan koperasi yang lainnya bisa jadi hal ini dipengaruhi karena aktivitas usahanya lebih banyak menggunakan aset lancar dibandingkan dengan aset tetap yang dimilikinya karena bergerak pada sektor keuangan, oleh sebab itu koperasi simpan pinjam sample dinilai beresiko apabila diberi pinjaman karena kemampuan dalam memberikan agunannya dinilai kurang dengan rasio asset tetap di bawah 10% dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimilikinya selama 3 (tiga) tahun terakhir.

Secara keseluruhan struktur asset yang dimiliki oleh ke 4 (empat) jenis koperasi sample memiliki rasio yang cukup

untuk menjaminkan asetnya guna memperoleh pinjaman, dimana rasio terbesar didominasi oleh koperasi jasa sample dan yang paling kecil adalah koperasi simpan pinjam sample dan koperasi konsumen sample. Dengan demikian koperasi jasa sample di Indonesia memiliki kecenderungan untuk dapat memperoleh pinjaman dengan mudah karena memiliki jaminan aset yang cukup besar sedangkan untuk koperasi simpan pinjam dan koperasi konsumen dinilai kurang mampu dalam menjaminkan aset yang dimilikinya.

Struktur asset menunjukkan perbandingan antara asset tidak lancar dengan total asset koperasi, yang menggambarkan proporsi kepemilikan asset tidak lancar dengan asset tetap. Hal ini akan menggambarkan kemampuan koperasi dalam memberikan jaminan terhadap perolehan pinjaman. Berikut penjelasan mengenai struktur asset pada masing-masing jenis koperasi:

- a. Struktur asset pada koperasi jasa sebesar 78,82% pada tahun 2010, 79,59% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar 79,30%, hal ini menunjukkan bahwa asset pada jenis koperasi jasa sebagian besar asetnya kurang lebih sebesar 79% berbentuk asset tidak lancar.
- b. Struktur asset pada koperasi konsumen sebesar pada tahun 2010 sebesar 46,84%, pada tahun 2011 sebesar 49,03% dan pada tahun 2012 menjadi sebesar 49,03%.

hal ini menunjukkan bahwa asset pada jenis koperasi konsumen asset tidak lancarnya, kurang lebih hanya 49%, sisanya berupa asset lancar.

- c. Struktur asset pada koperasi produsen sebesar 54,23% pada tahun 2010, 53,08% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 sedikit turun menjadi sebesar 39,38%, hal ini menunjukkan bahwa asset pada jenis koperasi produsen pada tahun 2012 sebagian besar assetnya, berbentuk asset lancar. Hanya sekitar 60% berbentuk asset tidak lancar.
- d. Struktur asset pada koperasi simpan pinjam sebesar 68,87% pada tahun 2010, 62,19% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 menjadi sebesar 62,58%, hal ini menunjukkan bahwa asset pada jenis koperasi simpan pinjam sebagian besar assetnya kuarnag lebih 62%, berbentuk asset tidak lancar. Hanya sekitar 38% berbentuk asset lancar.
- e. Struktur asset pada seluruh koperasi sampel pada tahun 2010 sebesar 54,26%, pada tahun 2011 sebesar 53,42% dan pada tahun 2012 sebesar 51,34%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koperasi sampel untuk dapat memberikan jaminan berupa asset tidak lancar berkisar hanya sebesar 52% dari total asset yang dimilikinya.

## 5) Tingkat Likuiditas

Tingkat Likuiditas atau current ratio (CR) menunjukkan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan asset lancar yang dimilikinya. Likuiditas dapat diukur dengan membandingkan antara asset lancar dengan hutang lancar yang dimilikinya. Berikut data perkembangan asset lancar, hutang lancar dan tingkat likuiditas dari tahun 2010 s/d tahun 2012, lihat tabel 4.13 dan 4.14, lampiran 6.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.13, lampiran 6, yang menggambarkan perkembangan asset lancar pada berbagai jenis koperasi adalah sebagai berikut:

- a) Pertumbuhan asset lancar pada jenis koperasi jasa dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2011 peningkatan asset lancar sebesar 10,66% dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan asset sebesar 7,56%, sedangkan hutang lancarnya mengalami peningkatan sebesar sebesar 9,52% dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan asset sebesar 16,82%,
- b) Peningkatan asset lancar pada koperasi konsumen pada tahun 2011 peningkatan asset lancar sebesar 26,40% dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan asset sebesar 10,86%,

sedangkan hutang lancar pada koperasi konsumen pada tahun 2011 peningkatan asset lancar sebesar 28,05% dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan asset sebesar 6,12%,

- c) Pada jenis koperasi produsen, asset lancarnya pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,80% dibandingkan tahun 2010, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 16,41% dibandingkan tahun 2011. Hutang lancarnya pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,68% dibandingkan tahun 2010, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 35,83 % dibandingkan tahun 2011.
- d) Pada jenis koperasi simpan pinjam asset lancarnya mengalami peningkatan sebesar 13,53% pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2010, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 14,26% dibandingkan pada tahun 2011. Hutang lancarnya mengalami peningkatan sebesar 39,33% pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2010, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 15,94% dibandingkan pada tahun 2011.
- e) Secara keseluruhan asset lancar koperasi sampel mengalami peningkatan sebesar 15,98% dan 12,97% pada tahun 2011 dan 2012, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hutang lancar koperasi sampel mengalami peningkatan sebesar 19,11%

dan 16,18% pada tahun 2011 dan 2012, dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dari sisi rasio likuiditas, yang menggambarkan kinerja keuangan koperasi dalam menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pada Jenis koperasi jasa sampel, likuiditasnya masing-masing sebesar 223,23%, 228,27 dan 211,27 pada tahun 2010, 2011 dan 2012, dengan besaran rasio likuiditas sebesar ini, jenis koperasi jasa dikategorikan likuid, atau memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.
- b) Pada koperasi konsumen sampel, likuiditasnya sebesar 164,01%, pada tahun 2010, 174,19 pada tahun 2011, dan 184,14% pada tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa, pada jenis koperasi konsumen dikategorikan likuid, atau memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.
- c) Pada koperasi produsen sampel, likuiditasnya sebesar 178,89%, pada tahun 2010, 171,29% pada tahun 2011, dan 150,88% pada tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa, pada jenis koperasi produsen dikategorikan likuid, atau memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.

- d) Pada koperasi simpan pinjam sampel, likuiditasnya sebesar 286,53%, pada tahun 2010, 237,83% pada tahun 2011, dan 239,24% pada tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa, pada jenis koperasi simpan pinjam dikategorikan likuid, atau memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.
- e) Dari keseluruhan sampel, ratio likuiditasnya sebesar 182,89% pada tahun 2010, 182,76 pada tahun 2011 dan 180,76% pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi yang diambil sampel memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Secara keseluruhan tingkat likuiditas ke 4 (empat) jenis koperasi sample menunjukkan kondisi yang likuid selama 3 (dua) tahun terakhir (tahun 2010, 2011 dan tahun 2012) meskipun terjadi penurunan tungkat likuiditas di tahun 2012 yaitu dari menjadi sebesar 180,76% atau turun sebesar 2,00%, namun kondisi tersebut masih dapat dinilai likuid, dari 4 (empat) jenis koperasi sample tersebut yang memiliki tingkat likuiditas paling baik adalah koperasi simpan pinjam, hal ini mengindikasikan bahwa koperasi simpan pinjam dinilai lebih likuid dibandingkan dengan koperasi sample lainnya dan memiliki potensi lebih untuk memperoleh tambahan dana dari kreditur.

Dari tabel 4.15 lampiran 6, dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas koperasi konsumen sample cukup baik meskipun nilainya di bawah standar (200%) yakni 189,93% pada tahun 2011 dan 189,46% pada tahun 2012, tingkat likuiditasnya mengalami kenaikan selama 2 (dua) tahun terakhir sebesar 1,35%. Dengan demikian Koperasi konsumen sample dinilai mampu membiayai hutang jangka pendeknya karena memiliki rasio likuiditas yang berada pada kategori likuid.

Sama halnya dengan koperasi konsumen sample, koperasi produsen sample juga memiliki tingkat likuiditas yang cukup bagus selama dua tahun terakhir (tahun 2011 dan tahun 2012) yakni 147,26% pada tahun 2011 dan 133,95% pada tahun 2012, menurun sebesar 9,04% dari tahun sebelumnya. Meskipun rasio likuiditasnya lebih kecil dibandingkan koperasi konsumen sample, namun koperasi produsen sample juga masih dinilai mampu membiayai kewajiban jangka pendeknya dan berada dalam kategori likuid.

Pencapaian rasio likuiditas yang sangat ekstrim terjadi pada Koperasi Jasa sample dengan tingkat pencapaian hingga 3.811,16% pada tahun 2011 yang mengindikasikan bahwa koperasi tersebut berada dalam kondisi yang over likuid hal ini juga tidak baik untuk sebuah perusahaan koperasi karena kondisi over likuid ini mengindikasikan bahwa manajemen

asetnya tidak baik, namun pada tahun 2012 tingkat likuiditasnya menurun drastis hingga 95,21% yakni sebesar 182,57% pencapaian rasio tersebut termasuk dalam kondisi yang normal atau likuid, hal ini mengindikasikan bahwa pihak pengelola sudah melakukan perbaikan dalam pengelolaan aset lancarnya.

Untuk rasio likuiditas koperasi simpan pinjam sample selama 2 (dua) tahun terakhir (tahun 2011 dan 2012) berada dalam kondisi yang normal atau likuid yakni sebesar 257,71% pada tahun 2011 dan 246,76% pada tahun 2012, Hal ini berarti koperasi simpan pinjam sample memiliki kemampuan untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya dan memungkinkan untuk memperoleh pinjaman.

## **6) Risiko Bisnis**

Risiko Bisnis (*business risk*) merupakan ketidakpastian yang harus dihadapi oleh setiap pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Risiko bisnis dihitung sebagai standar deviasi dari return, dimana return dapat diukur dari perolehan SHU tahunan, profit margin, *return on asset*, *return on equity* dan sebagainya selama beberapa tahun. Standar Deviasi atau risiko dalam penelitian ini diukur dari penyimpangan *return on equity*, Berikut data perkembangan SHU, *return on equity* dan risiko bisnis.

Perkembangan SHU setelah pajak koperasi sampel dari tahun 2010, 2011 dan 2012 dapat dijelaskan sebagai berikut:

SHU setelah pajak koperasi sampel pada tahun 2010, rata-rata sebesar Rp. 295,47 juta, pada tahun 2011 Rp. 307,12 juta dan pada tahun 2012 sebesar Rp. 307, 15 juta, dengan perkembangan 2,10% pada tahun 2011 dan hanya 0,27% pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan SHU setelah pajak koperasi sampel relatif stabil.

Sedangkan perkembangan return on equity koperasi juga menunjukkan perubahan yang relatif stabil, dengan perkembangan rata-rata hanya sebesar 0,21%, hal ini menunjukkan terjadi pertumbuhan rasio tersebut yang tidak berarti. Dari rata-rata perkembangan return yang seperti itu, akan berakibat terhadap risiko bisnis yang dihadapi koperasi juga relatif kecil. Rata-rata risiko bisnis koperasi yang digambarkan dengan besarnya standar deviasi hanya sebesar 0,37% dan bila risiko bisnis diukur dengan co-variance rata-rata hanya sebesar 0,03%. Hal ini sejalan dengan teori risk and return yang menyatakan bahwa apabila return yang diharapkan tinggi maka risikonya juga tinggi. Dalam kasus ini, perkembangan return koperasi yang diukur dengan return on equity kecil, dan ternyata risikonya juga kecil.

## **7) Ukuran Perusahaan Koperasi**

Ukuran perusahaan koperasi merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan koperasi, yang diukur dengan melihat perkembangan asset yang dimiliki.

Berikut data perkembangan asset perusahaan koperasi dari tahun 2010 s/d tahun 2012 lihat tabel 4.18 Lampiran 8.

Berdasarkan tabel 4.18 Lampiran 8, dapat dijelaskan perkembangan total asset dari ke empat jenis koperasi yang diteliti. Perkembangan asset koperasi sampel pada tahun 2011 dibandingkan dengan total asset pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 16,98%, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 11,20% bila dibandingkan dengan total asset tahun 2011. Perkembangan asset tahun 2011 terbesar dialami oleh koperasi konsumen yaitu sebesar 33,55%, sedangkan pada tahun 2012 perkembangan terbesar terjadi pada koperasi simpan pinjam yaitu sebesar 17,15%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi jasa pada tahun 2011 sebesar 13,63% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 15,21%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2011 sebesar 33,55% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 12,38%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi produsen pada tahun 2011 turun sebesar (3,11%) sedangkan pada tahun 2012 sebesar 5,13%. Sedangkan perkembangan total asset pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2011 sebesar 14,73% sedangkan pada tahun 2012 turun sebesar (5,78%). Pada dua tahun terakhir 2011 dan 2012 total asset dari keseluruhan koperasi sample mengalami kenaikan tetapi dengan kecenderungan semakin menurun.

### 3.1.3 Analisis Data Penelitian

Penggunaan alat analisis dengan model regresi berganda, harus menghindari adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Dalam penelitian ini, asumsi klasik yang dianggap paling penting adalah memiliki distribusi normal, tidak terjadi *Multikolinieritas* antar variabel independen, tidak terjadi *Heteroskedastisitas* atau varian variabel pengganggu yang konstan (Homoskedastisitas), dan tidak terjadi Autokorelasi antar residual setiap variabel independen (Gujarati, 1995):. Berikut hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi diatas yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### 1) Uji kolmogorov-smirnov

Pada Uji Normalitas Data ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pemilihan metode ini didasarkan bahwa metode ini merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data (Hair,et al, 1998). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil ujinormalitas tersebut, dengan analisis:

**Tabel 7 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19376772
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.042
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.536
Asymp. Sig. (2-tailed)		.936

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Hasil *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig* adalah sebesar 0.936. Nilai ini jauh lebih besar diatas 0.05 (alpha) sehingga dapat disimpulkan bahwa data/residual berdistribusi Normal/data normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan, asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dengan cara membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ), Untuk mengetahui hasil uji multikoliniearitas dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini. Dengan meregresikan setiap variabel independen dengan

variabel independen lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui nilai koefisien  $r^2$  untuk setiap variabel yang diregresikan. Selanjutnya nilai  $r^2$  tersebut dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi  $R^2$ .

Kriteria pengujian yaitu jika  $r^2 > R^2$  maka terjadi multikolinearitas dan jika  $r^2 < R^2$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

- a) Regresi serempak antar variabel stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan dengan struktur modal ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 \rightarrow Y$ ) adalah sebesar  $R^2 = 0.404$ .
- b) Regresi antar variabel stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ ), hasilregresi antar variabel bebas sebagai berikut:

**Tabel 8 Ringkasan Tabel Uji Multikolinearitas**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai r square ( $r^2$ )	Keterangan
Stabilitas penjualan	Profitabilitas	0,077	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Stabilitas penjualan	Struktur asset	0,005	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Stabilitas penjualan	Likuiditas	0,038	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Stabilitas penjualan	Resiko bisnis	0,027	$(R^2) >$ koefisien $r^2$

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai r square ( $r^2$ )	Keterangan
Stabilitas penjualan	Ukuran perusahaan	0,020	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Profitabilitas	Struktur asset	0,023	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Profitabilitas	Likuiditas	0,013	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Profitabilitas	Resiko bisnis	0,162	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Profitabilitas	Ukuran perusahaan	0,068	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Struktur asset	Likuiditas	0,070	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Struktur asset	Resiko bisnis	0,008	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Struktur asset	Ukuran perusahaan	0,005	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Likuiditas	Resiko bisnis	0,000	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Likuiditas	Ukuran perusahaan	0,002	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Resiko bisnis	Ukuran perusahaan	0,145	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Nilai $R^2$	<b>0,404</b>		

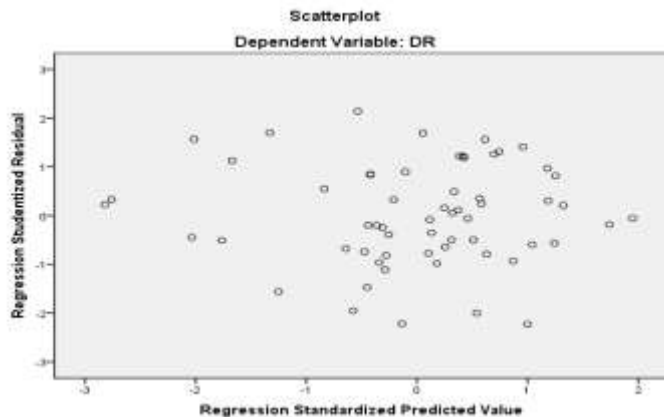
Sumber : Hasil Olahan data

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien  $r^2$  yang diperoleh dari seluruh regresi antar variabel bebas bernilai lebih kecil dari nilai koefisien determinasi serempak ( $R^2$ ). Berarti nilai koefisien determinasi ( $R^2$ )  $>$  koefisien  $r^2$ , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas pada data yang diperoleh.

### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mengalami ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas*, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Salah satu untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan grafik yang diolah dengan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 4 Regression Standardized Pricted Value**

Dari hasil pengolahan di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### **d) Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya Autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan hasil sebagai berikut:

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,267. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data  $(n) = 56$ , serta  $k = 6$  ( $k$  adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,408 dan  $dU$  sebesar 1,767. Sehingga;

#### **Deteksi Autokorelasi Positif:**

Jika  $2,267 < 1,408$  maka terdapat autokorelasi positif--->

Salah

Jika  $2,267 > 1,767$  maka **tidak terdapat autokorelasi positif**---> Benar

Jika  $1,408 < 2,267 < 1,767$  maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan ---> Salah.

$$(4-d) = (4 - 2,267) = 1,733$$

### **Deteksi Autokorelasi Negatif:**

Jika  $1,733 < 1,408$  maka terdapat autokorelasi negatif --->

Salah

Jika  $1,733 > 1,767$  maka tidak terdapat autokorelasi negatif-

-->Salah

Jika  $1,408 < 1,733 < 1,767$  maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan ---> Benar

Maka dapat disimpulkan bahwa pada analisis regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif dan pada autokorelasi negatif pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Sebagai Faktor Determinana Terhadap Struktur Modal Koperasi**

Kajian pengaruh kinerja keuangan terhadap struktur modal pada berbagai jenis koperasi menggunakan analisis statistika korelasi regresi parsial dan korelasi regresi berganda, teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS 18.0. Analisis korelasi parsial (*Partial Correlation*) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau diasumsikan tetap atau sebagai variabel kontrol. Nilai korelasi ( $r$ ) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti pengaruh antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai

r mendekati 0 berarti pengaruh antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan pengaruh yang searah dan nilai negatif menunjukkan pengaruh yang terbalik. Hasil analisis statistika korelasi parsial dapat dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 9 Korelasi parsial variabel bebas (kinerja Keuangan) terhadap Struktur Modal**

		Correlations						
		Stabilitas penjualan	Profitabilitas	Struktur asset	Likuiditas	Resiko bisnis	Ukuran perusahaan	Struktur modal
Stabilitas penjualan	Pearson Correlation	1	.052	.622**	-.038	-.036	.369**	.489**
	Sig. (2-tailed)		.692	.000	.775	.783	.004	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Profitabilitas	Pearson Correlation	.052	1	-.022	-.051	-.256*	.204	.016
	Sig. (2-tailed)	.692		.865	.698	.048	.118	.902
	N	60	60	60	60	60	60	60
Struktur asset	Pearson Correlation	.622**	-.022	1	-.054	.006	.537**	.685**
	Sig. (2-tailed)	.000	.865		.683	.961	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Likuiditas	Pearson Correlation	-.038	-.051	-.054	1	.814**	-.107	-.066
	Sig. (2-tailed)	.775	.698	.683		.000	.417	.618
	N	60	60	60	60	60	60	60
Resiko bisnis	Pearson Correlation	-.036	-.256*	.006	.814**	1	-.146	-.015
	Sig. (2-tailed)	.783	.048	.961	.000		.267	.910
	N	60	60	60	60	60	60	60
Ukuran perusahaan	Pearson Correlation	.369**	.204	.537**	-.107	-.146	1	.502**
	Sig. (2-tailed)	.004	.118	.000	.417	.267		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Struktur modal	Pearson Correlation	.489**	.016	.685**	-.066	-.015	.502**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.902	.000	.618	.910	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Analisis statistika

Berdasarkan hasil analisis seperti disajikan dalam tabel diatas, untuk mempermudah interpretasi terhadap pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen maka tabel diatas disederhanakan dan digabung dengan hasil perhitungan koefisien determinan ( $r^2$ ) (Perhitungan lihat

lampiran...). berikut tabel ringkasan hasil perhitungan koefisien korelasi ( $r$ ) dan koefisien determinan ( $r^2$ ):

**Tabel 10 Koefisien Korelasi, Koefisien Determinan dan Signifikansi Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat**

No	Pengaruh Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinan	Signifikansi
1	Stabilitas Penjualan terhadap TDTAR	0.489	23,9%	Signifikan
2	Profitabilitas terhadap TDTAR	0.016	0%	Tidak Signifikan
3	Struktur Asset terhadap TDTAR	0.685	46,9%	Signifikan
4	Likuiditas terhadap TDTAR	-0.066	0,4%	Tidak Signifikan
5	Resiko Bisnis terhadap TDTAR	-0.015	0%	Tidak Signifikan
6	Ukuran Perusahaan terhadap TDTAR	0.502	25,2%	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis statistika

Berdasarkan hasil analisis tersebut, mengacu pada besaran koefisien korelasi ( $r$ ) dan koefisien determinan( $r^2$ ) dapat dijelaskan pengaruh kinerja keuangan pada berbagai jenis koperasi sebagai faktor determinan terhadap struktur modal koperasi yang diproksikan dengan besarnya *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTAR), ratio struktur modal ditekankan sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman, dengan demikian bila ratio ini semakin besar menunjukkan

kemampuan koperasi untuk menghimpun dana yang berasal dari pinjaman semakin besar. Berikut dianalisis pengaruh dari setiap variabel independen yang berupa kinerja keuangan koperasi sebagai faktor determinan terhadap struktur modal:

**a. Pengaruh Stabilitas Penjualan terhadap struktur modal koperasi.**

Berdasarkan hasil analisis statistika tersebut diatas tabel 4.23, dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,489 atau koefisien determinannya sebesar ( $r^2$ ) = 23,90% dengan hasil uji signifikansi sebagai berikut,

**Tabel 11 ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1779.718	1	1779.718	18.228	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5663.004	58	97.638		
	Total	7442.723	59			

- a. Predictors: (Constant), Stabilitas penjualan
- b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel pengujian signifikansi tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa stabilitas penjualan berpengaruh terhadap Struktur modal signifikan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa stabilitas penjualan yang diukur dengan kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, yang diukur

dari pertumbuhan penjualan atau pelayanan, menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Artinya kemampuan koperasi dalam menghimpun modal yang bersumber dari modal pinjaman dipengaruhi atau ditentukan oleh kinerja keuangan stabilitas penjualan, karena besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,489, atau dari analisis koefisien determinan menunjukkan bahwa pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal sebesar 23,90%.

Hal ini menggambarkan tentang pengaruh kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, akan menjadi determinan dalam keputusan perolehan sumber dana pinjaman koperasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa apabila pelayanan koperasi kepada anggota ataupun kepada non anggotanya harus ditingkatkan, misalnya peningkatan pelayan jasa kepada anggota pada koperasi jasa, peningkatan pelayanan kebutuhan pokok untuk koperasi konsumen, peningkatan pelayanan sarana produksi pertanian dan pemasaran produk anggota untuk koperasi produsen, dan pemberian pinjaman untuk koperasi simpan pinjam, koperasi harus mencari tambahan sumber pembiayaan, yang paling mudah adalah bersumber dari pinjaman, dibandingkan dari sumber pembiayaan lainnya seperti sumber pembiayaan dari setoran anggota, apabila setoran anggota harus ditingkatkan harus menunggu keputusan rapat anggota, atau mengandalkan

sumber pembiayaan dari SHU ditahan, biasanya SHU jumlahnya juga sangat kecil.

Persamaan regresi digunakan untuk memprediksi seberapa tinggi nilai variabel struktur modal berubah bila variabel stabilitas penjualan dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 12 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.023	1.285		.018	.986
Stabilitas penjualan	.095	.022	.489	4.269	.000

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 4.25 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan konstanta sebesar 0,023 menunjukkan bahwa besarnya struktur modal sebesar 0,023 jika stabilitas penjualan sama dengan 0, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,095 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan stabilitas penjualan, maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,095, sebaliknya jika stabilitas penjualan turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,095. Persamaan regresi linier dari struktur modal yang merupakan fungsi dari stabilitas penjualan, sebagai berikut:

$$Y = 0,023 + 0,095 X_1 \text{ atau}$$

$$\text{Struktur modal} = 0,023 + 0,095 \text{ stabilitas penjualan}$$

Pengujian signifikansi persamaan regresi tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,977. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari pada  $t_{\text{tabel}}$  ( $4,269 > 1,997$ ), Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari tabilitas penjualan terhadap struktur modal.

### **b. Pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal koperasi**

Berdasarkan hasil analisis statistika pada tabel 4.23 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,016 atau koefisien determinannya sebesar ( $r^2$ ) = 0,00%. Hasil uji signifikansi seperti ditunjukkan dalam tabel berikut,

**Tabel 13 ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.972	1	1.972	.015	.902 <sup>a</sup>
Residual	7440.751	58	128.289		
Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 13 pengujian signifikansi tersebut, dapat dijelaskan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,902, lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Jadi

hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal tidak terbukti.

Lebih jauh dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal koperasi, dari hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal koperasi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang menggambarkan sebagai kemampuan koperasi dalam menghasilkan selisih hasil usaha sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total asset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas diproksikan sebagai *earning before Interest and tax (EBIT)* dibandingkan dengan total asset, tidak menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Artinya kemampuan koperasi dalam menghimpun modal yang bersumber dari modal pinjaman tidak dipengaruhi atau ditentukan oleh kinerja profitabilitas koperasi, karena besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,016, atau pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal sebesar mendekati 0%.

Hal ini menggambarkan profitabilitas koperasi tidak menjadi determinan dalam keputusan perolehan sumber dana pinjaman koperasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa keputusan untuk menambah sumber pembiayaan yang berasal dari pinjaman, tidak mempertimbangkan tingkat profitabilitas koperasi, karena memang kebanyakan koperasi

di Indonesia tingkat profitabilitasnya kecil, demikian juga dengan profitabilitas pada berbagai jenis koperasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Rata-rata tingkat profitabilitas koperasi sampel pada tahun 2012 hanya berkisar antara 2,66% sampai dengan 7,59%. Profitabilitas jenis koperasi simpan pinjam yang tertinggi mencapai 7,59%, kemudian diikuti oleh jenis koperasi jasa dengan tingkat profitabilitasnya sebesar 6,50%, pada jenis koperasi konsumen dengan tingkat profitabilitas sebesar 2,66% dan pada jenis koperasi produsen hanya sebesar 2,47%, dan perkembangannya secara rata-rata juga mengalami penurunan sebesar 0,36% pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011.

Pengujian persamaan regresi dilakukan untuk memprediksikan seberapa besar perubahan nilai variabel struktur modal bila variabel profitabilitas dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 14 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.684	1.547		-.442	.660
Profitabilitas	.017	.138	.016	.124	.902

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -0,684 menyatakan jika tidak ada

Profitabilitas, maka struktur modal sebesar -0,684. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,017 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan profitabilitas, maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,017. Sebaliknya jika profitabilitas turun satu satuan, maka struktur akan mengalami penurunan sebesar 0,017. Persamaan regresi linier antara profitabilitas sebagai fungsi dari struktur modal sebagai berikut:

$$Y = -0,684 + 0,017 X_2 \text{ atau}$$

$$DR = -0,684 + 0,017 \text{ Profitabilitas}$$

Pengujian signifikansi konstanta dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,997. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari pada  $t_{\text{tabel}}$  ( $0,124 < 1,997$ ), maka dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh dari profitabilitas terhadap struktur modal.

### **c. Pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi**

Berdasarkan hasil analisis statistika tersebut pada tabel 4.23 diatas, dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi ( $r$ ) = 0,685 atau koefisien determinannya sebesar ( $r^2$ ) = 46,90%. Hasil uji signifikansinya sebagai berikut:

**Tabel 15 ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3490.711	1	3490.711	51.230	.000 <sup>a</sup>
Residual	3952.012	58	68.138		
Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Struktur asset

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 4.28 pengujian signifikansi diatas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Struktur Asset berpengaruh signifikan terhadap DR. Dari hasil analisis statistik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi, hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal koperasi dinyatakan signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur asset yang diukur dengan membandingkan besaran asset tidak lancar sebagai asset yang dapat dijadikan jaminan pinjaman koperasi dengan total asset perusahaan, semakin besar ratio struktur asset menunjukkan bahwa koperasi semakin memiliki kemampuan untuk memberikan jaminan atas pinjaman yang diperoleh dengan kata lain semakin solvable. Dengan demikian struktur asset menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Artinya

kemampuan koperasi dalam menyediakan atau mengembangkan besarnya aset tidak lancar dapat dijadikan faktor penentu untuk memperoleh pinjaman, aset tidak lancar biasanya sebagai aset yang diminta kreditur yang akan dijadikan agunan atau collateral.

Kondisi ini menggambarkan bahwa apabila aset tidak lancar koperasi semakin besar maka akan mempermudah koperasi untuk memperoleh pinjaman. Oleh karena itu tindakan yang harus dilakukan oleh koperasi adalah memupuk aset tidak lancar dari modal sendiri yang diperoleh, dan harus mensosialisasikan kepada para anggotanya untuk menyimpan kembali SHU yang diperoleh setiap tahun sebagai tambahan simpanan.

Analisis persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi seberapa besar nilai variabel struktur modal berubah, bila variabel struktur asset dirubah satu satuan. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 16 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.454	1.076		.422	.675
Struktur asset	.133	.019	.685	7.158	.000

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 0,454 menyatakan jika

struktur asset 0, maka struktur modal sebesar 0,454. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,133 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan untuk struktur asset, maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,133. Sebaliknya jika struktur asset turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,133. Persamaan regresi linier antara struktur asset sebagai fungsi dari struktur modal ebagai berikut:

$$Y = 0,454 + 0,133 X_3 \text{ atau}$$

$$\text{Struktur Modal} = 0,454 + 0,133 \text{ Struktur Asset}$$

Pengujian signifikansi konstanta dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,997. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari pada  $t_{\text{tabel}}$  ( $7,158 > 1,997$ ), Hal ini berarti ada pengaruh dari struktur asset terhadap struktur modal.

#### **d. Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal koperasi**

Kajian pengaruh tingkat likuiditas terhadap struktur modal koperasi, berdasarkan hasil analisis statistika tersebut pada tabel 4.23 diatas, dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal koperasi hanya sebesar  $(r) = -0,066$  atau koefisien

determinannya sebesar  $(r^2) = 0,40\%$ . Hasil uji tidak signifikansi disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 17 ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32.152	1	32.152	.252	.618 <sup>a</sup>
Residual	7410.571	58	127.768		
Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Likuiditas

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 17 pengujian signifikansi diatas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,618. Karena probabilitas 0,618 jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh tingkat likuiditas terhadap struktur modal koperasi, hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh likuiditas terhadap struktur modal koperasi dinyatakan tidak signifikan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang diukur dengan membandingkan besaran asset lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk menyediakan dana terhadap kewajiban yang harus segera dipenuhi atau dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membayar atau menyediakan uang tunai, semakin besar ratio likuiditas sampai batas tertentu semakin

baik. Namun dari hasil analisis statistika menunjukkan bahwa likuiditas tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal koperasi, hal ini dikarenakan biasanya sumber pinjaman yang diperoleh oleh koperasi kebanyakan adalah bersumber dari kredit program, yang memang disalurkan melalui koperasi atau untuk koperasi itu sendiri, seperti kredit usaha rakyat (KUR), kredit yang disalurkan oleh Lembaga Pengelola dana Bergulir (LPDB) Kementerian koperasi dan UKM, pinjaman lunak dari program kemitraan (PK) BUMN dan sebagainya, dimana arah penyalurannya dalam rangka untuk memberdayakan koperasi dan UKM, dan tidak memperhatikan kemampuan likuiditas atau kemampuan penyediaan dana tunainya.

Hasil analisis dengan menggunakan persamaan regresi digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel struktur modal bila variabel tingkat likuiditas dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 18 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.539	1.469		-.367	.715
Likuiditas	-.002	.004	-.066	-.502	.618

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 18 di atas, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -0,539 menjelaskan bahwa bila likuiditas

sama dengan 0, maka struktur sebesar -0,539. Sedangkan koefisien regresi sebesar -0,002 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan untuk tingkat likuiditas, maka struktur modal akan menurun sebesar -0,002. Sebaliknya jika Likuiditas turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami peningkatan sebesar -0,002.

Persamaan regresi linier antara Likuiditas dan DR ialah sebagai berikut:

**Struktur modal = -0,539- 0,002likuiditas atau**

$$Y = -0,539- 0,002 X_4$$

Pengujian signifikansi konstanta dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{tabel}$  dengan harga  $t_{hitung}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar -1,997. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$  (-0,502 > -1,997). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh dari Likuiditas terhadap struktur modal.

#### **e. Pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal koperasi**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.23 di atas, dapat diketahui pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal koperasi dengan koefisien korelasi  $r = -0,015$  atau dengan koefisien determinan  $r^2 = 0\%$ . Hasil uji signifikansi seperti disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 19 ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.666	1	1.666	.013	.910 <sup>a</sup>
Residual	7441.057	58	128.294		
Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Resiko bisnis

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 19 pengujian signifikansi diatas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,910. Karena probabilitas 0,910 jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Hasil uji statistik juga menyatakan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa risiko bisnis yang diukur dari besarnya penyimpangan (standar deviasi) antara return atau profitabilitas yang diukur dengan return on equity yang diharapkan dengan realisasinya, risiko tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dari hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa pengaruh dua variabel tersebut tidak signifikan, artinya hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh risiko terhadap struktur modal koperasi tidak terbukti.

Variabel risiko tidak berpengaruh terhadap struktur modal, dikarenakan bahwa pemberi pinjaman terhadap koperasi mengabaikan risiko, karena seperti diuraikan diatas risiko disini diukur sebagai penyimpangan antara return yang diharapkan dengan return yang terjadi. Seperti kita ketahui

bahwa return (ROE) yang diperoleh koperasi dari tahun ketahun relatif stabil sehingga menunjukkan terjadinya volatilitas yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari ROE yang diperoleh koperasi sampel selama tiga tahun terakhir pertumbuhannya rata-rata hanya sebesar 0,21% per tahun.

Analisis dengan menggunakan persamaan regresi digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel struktur modal, bila variabel risiko bisnis dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 20 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.569	1.533		-.371	.712
Resiko bisnis	-.025	.219	-.015	-.114	.910

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 20 di atas, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -0,569 menyatakan jika tidak ada risiko bisnis, maka struktur modal sebesar -0,569. Sedangkan koefisien regresi sebesar -0,025 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan risiko bisnis, maka struktur modal akan menurun sebesar -0,025. Sebaliknya jika risiko bisnis turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami peningkatan sebesar -0,025.

Persamaan regresi linier antara Resiko Bisnis dan DR ialah sebagai berikut:

**Struktur modal = -0,569- 0,025 risiko bisnis atau**

$$Y = -0,569- 0,025X_5$$

Pengujian signifikansi konstanta dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{tabel}$  dengan harga  $t_{hitung}$ , untuk taraf kesalahan 5% uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar -1,997. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $-0,114 > -1,997$ ), maka hipotesis diterima. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Resiko Bisnis terhadap DR.

#### **f. Pengaruh Ukuran Perusahaan Koperasi terhadap struktur modal**

Berdasarkan hasil analisis statistika tersebut pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi pengaruh ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal dengan  $(r) = 0,502$  atau koefisien determinannya sebesar  $(r^2) = 25,20\%$ . Hasil uji signifikansi disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 21 ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1878.959	1	1878.959	19.587	.000 <sup>a</sup>
Residual	5563.764	58	95.927		
Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 21 pengujian signifikansi di atas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil koefisien korelasi, koefisien determinan dan uji signifikansi, maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan koperasi yang dinilai dari besarnya asset yang dimiliki koperasi yang diukur dari besarnya pertumbuhan asset koperasi pada tahun tertentu dibandingkan dengan asset koperasi tahun sebelumnya, berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal koperasi dinyatakan signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan koperasi, koperasi semakin besar peluangnya untuk memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman. Atau dengan kata lain semakin besar koperasi maka akan semakin mudah untuk mengakses sumber permodalan khususnya dari pinjaman.

Persamaan regresi digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel struktur modal bila variabel ukuran perusahaan dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 22 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.066	1.380		-2.222	.030
Ukuran perusahaan	.244	.055	.502	4.426	.000

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 4.35 di atas, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -3,066 menyatakan jika tidak ada nilai ukuran perusahaan, maka struktur modal sebesar -3,066. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,244 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan ukuran perusahaan koperasi, maka struktur modal koperasi akan meningkat sebesar 0,244. Sebaliknya jika ukuran perusahaan turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,244.

Persamaan regresi linier antara ukuran perusahaan dan struktur modal ialah sebagai berikut:

$$\text{Struktur modal} = -3,066 + 0,244 \text{ ukuran perusahaan}$$

$$\text{atau } Y = -3,066 + 0,244 X_6$$

Pengujian signifikansi konstanta dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,997. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari pada  $t_{\text{tabel}}$  ( $4,426 > 1,997$ ). Hal ini berarti ada pengaruh

signifikan dari ukuran perusahaan terhadap struktur modal koperasi.

**g. Pengaruh Stabilitas penjualan, Profitabilitas, Struktur asset, Likuiditas, Resiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal koperasi**

Hasil analisis statistika untuk mengetahui faktor determinan baik Stabilitas penjualan, Profitabilitas, Struktur asset, Likuiditas, Resiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi berpengaruh terhadap struktur modal secara simultan hasil dari analisis korelasi berganda dapat dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 23 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.708 <sup>a</sup>	.502	.445	8.36641

a. Predictors: (Constant), Stabilitas penjualan, Profitabilitas, Struktur asset, Likuiditas, Resiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 23 diatas, dapat dijelaskan bahwa faktor determinan Stabilitas penjualan, Profitabilitas, Struktur asset, Likuiditas, Resiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kuat, dengan koefisien korelasi sebesar 0,708 atau dengan koefisien determinan sebesar 50,20%.

Dan dari uji signifikansi seperti disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 24 ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3732.894	6	622.149	8.888	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3709.829	53	69.997		
	Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan koperasi

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 24 pengujian signifikansi, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal secara signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama variabel Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan koperasi sebagai faktor determinan terhadap perubahan struktur modal koperasi.

Hasil dari persamaan regresi berganda yang digunakan untuk memprediksi seberapa besar variabel struktur modal berubah bila terdapat perubahan variabel Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan dimanipulasi. Hasil perhitungan statistika dengan menggunakan *software* SPSS

18.0, hasil analisis regresinya disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 25 Perhitungan Coefficients Regresi<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.770	1.466		-.525	.602
Stabilitas penjualan	.019	.024	.096	.769	.445
Profitabilitas	-.002	.112	-.002	-.016	.987
Struktur asset	.100	.027	.518	3.699	.001
Likuiditas	-.002	.005	-.072	-.409	.684
Resiko bisnis	.019	.303	.071	.392	.697
Ukuran perusahaan	.093	.058	.192	1.603	.115

a. Dependent Variable: Struktur modal

Persamaan regresi linier antara stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan terhadap struktur modal:

$$Y = -0,770 + 0,019X_1 - 0,002X_2 + 0,100X_3 - 0,002X_4 + 0,019X_5 + 0,093X_6$$

**Tabel 26 ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3732.894	6	622.149	8.888	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3709.829	53	69.997		
	Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Stabilitas penjualan, Struktur asset, Resiko bisnis

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 26 pengujian signifikansi, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

**Tabel 27 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.770	1.466		<b>-.525</b>	.602
Stabilitas penjualan	.019	.024	.096	<b>.769</b>	.445
Profitabilitas	-.002	.112	-.002	<b>-.016</b>	.987
Struktur asset	.100	.027	.518	<b>3.699</b>	.001
Likuiditas	-.002	.005	-.072	<b>-.409</b>	.684
Resiko bisnis	.119	.303	.071	<b>.392</b>	.697
Ukuran perusahaan	.093	.058	.192	<b>1.603</b>	.115

a. Dependent Variable: Struktur modal

Pengujian signifikansi konstanta dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5% uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,997. Jika  $-1,997 \leq t_{\text{hitung}} \leq 1,997$ , artinya ada pengaruh signifikan antara stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil analisis statistika koefisien korelasi partial dan persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa tidak semua kinerja keuangan yang dianalisis menjadi faktor determinan dari struktur modal koperasi, dari ke enam kinerja keuangan yang diukur yaitu stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi, yang menjadi determinan atau berpengaruh terhadap struktur modal hanya stabilitas penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan koperasi. Profitabilitas, likuiditas, dan resiko bisnis tidak menjadi determinan struktur modal koperasi.

Stabilitas penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan koperasi menjadi determinan struktur modal koperasi dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, akan menjadi determinan dalam keputusan perolehan sumber dana pinjaman koperasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa apabila pelayanan koperasi kepada anggota ataupun kepada non anggotanya harus ditingkatkan, misalnya peningkatan pelayan jasa kepada anggota pada koperasi jasa, peningkatan pelayanan kebutuhan pokok untuk koperasi konsumen, peningkatan pelayanan sarana produksi pertanian dan pemasaran produk anggota untuk koperasi produsen,

dan pemberian pinjaman untuk koperasi simpan pinjam, koperasi harus mencari tambahan sumber pembiayaan, yang paling mudah adalah bersumber dari pinjaman, dibandingkan dari sumber pembiayaan lainnya seperti sumber pembiayaan dari setoran anggota, apabila setoran anggota harus ditingkatkan harus menunggu keputusan rapat anggota, atau mengandalkan sumber pembiayaan dari SHU ditahan, biasanya SHU jumlahnya juga sangat kecil.

- b. Struktur Asset berpengaruh signifikan terhadap DR. Dari hasil analisis statistik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi, hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal koperasi dinyatakan signifikan. Struktur asset yang diukur dengan membandingkan besaran asset tidak lancar sebagai asset yang dapat dijadikan jaminan pinjaman koperasi dengan total asset perusahaan, semakin besar ratio struktur asset menunjukkan bahwa koperasi semakin memiliki kemampuan untuk memberikan jaminan atas pinjaman yang diperoleh dengan kata lain semakin solvable. Dengan demikian struktur asset menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal

koperasi. Artinya kemampuan koperasi dalam menyediakan atau mengembangkan besarnya aset tidak lancar dapat dijadikan faktor penentu untuk memperoleh pinjaman, aset tidak lancar biasanya sebagai aset yang diminta kreditur yang akan dijadikan agunan atau collateral.

- c. Pengaruh ukuran perusahaan koperasi yang dinilai dari besarnya aset yang dimiliki koperasi yang diukur dari besarnya pertumbuhan aset koperasi pada tahun tertentu dibandingkan dengan aset koperasi tahun sebelumnya, berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal koperasi dinyatakan signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan koperasi, koperasi semakin besar peluangnya untuk memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman. Atau dengan kata lain semakin besar koperasi maka akan semakin mudah untuk mengakses sumber permodalan khususnya dari pinjaman.

Variabel profitabilitas, likuiditas, dan resiko bisnis tidak menjadi determinan struktur modal koperasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal koperasi, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang menggambarkan sebagai kemampuan koperasi dalam menghasilkan selisih hasil usaha sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total asset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas diproksikan sebagai *earning before Interest and tax (EBIT)* dibandingkan dengan total asset, tidak menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Artinya kemampuan koperasi dalam menghimpun modal yang bersumber dari modal pinjaman tidak dipengaruhi atau ditentukan oleh kinerja profitabilitas koperasi, karena besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,016, atau pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal sebesar mendekati 0%. Hal ini menggambarkan profitabilitas koperasi tidak menjadi determinan dalam keputusan perolehan sumber dana pinjaman koperasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa keputusan untuk menambah sumber pembiayaan yang berasal dari pinjaman, tidak mempertimbangkan tingkat profitabilitas koperasi, karena memang kebanyakan koperasi di Indonesia tingkat profitabilitasnya kecil, demikian juga dengan profitabilitas pada berbagai jenis koperasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Rata-rata tingkat

profitabilitas koperasi sampel pada tahun 2012 hanya berkisar antara 2,66% sampai dengan 7,59%. Profitabilitas jenis koperasi simpan pinjam yang tertinggi mencapai 7,59%, kemudian diikuti oleh jenis koperasi jasa dengan tingkat profitabilitasnya sebesar 6,50%, pada jenis koperasi konsumen dengan tingkat profitabilitas sebesar 2,66% dan pada jenis koperasi produsen hanya sebesar 2,47%, dan perkembangannya secara rata-rata juga mengalami penurunan sebesar 0,36% pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011.

- b. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang diukur dengan membandingkan besaran aset lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk menyediakan dana terhadap kewajiban yang harus segera dipenuhi atau dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membayar atau menyediakan uang tunai, semakin besar ratio likuiditas sampai batas tertentu semakin baik. Namun dari hasil analisis statistika menunjukkan bahwa likuiditas tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal koperasi, hal ini dikarenakan biasanya sumber pinjaman yang diperoleh oleh koperasi kebanyakan adalah bersumber dari kredit program, yang memang disalurkan melalui koperasi

atau untuk koperasi itu sendiri, seperti kredit usaha rakyat (KUR), kredit yang disalurkan oleh Lembaga Pengelolaan dana Bergulir (LPDB) Kementerian koperasi dan UKM, pinjaman lunak dari program kemitraan (PK) BUMN dan sebagainya, dimana arah penyalurannya dalam rangka untuk memberdayakan koperasi dan UKM, dan tidak memperhatikan kemampuan likuiditas atau kemampuan penyediaan dana tunainya.

- c. Variabel risiko tidak berpengaruh terhadap struktur modal, dikarenakan bahwa pemberi pinjaman terhadap koperasi mengabaikan risiko, karena seperti diuraikan diatas risiko disini diukur sebagai penyimpangan antara return yang diharapkan dengan return yang terjadi. Seperti kita ketahui bahwa return (ROE) yang diperoleh koperasi dari tahun ketahun relatif stabil sehingga menunjukkan terjadinya volatilitas yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari ROE yang diperoleh koperasi sampel selama tiga tahun terakhir pertumbuhannya rata-rata hanya sebesar 0,21% per tahun.

Berdasarkan analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa dari ke enam kinerja keuangan tersebut yang dianalisis, yaitu stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan

koperasi dapat menjadi determinan dari struktur modal koperasi, hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama ke enam kinerja keuangan tersebut dapat dijadikan faktor determinan terhadap struktur modal koperasi, hasil penelitian ini pada dasarnya konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

# B A B 5

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian faktor-faktor determinan struktur modal koperasi dalam perspektif finansial dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

- 1) Secara partial menunjukkan bahwa tidak semua kinerja keuangan yang dianalisis menjadi faktor determinan dari struktur modal koperasi, dari ke enam kinerja keuangan yang diukur dengan stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi, hanya kinerja keuangan yang diukur dengan stabilitas penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan koperasi yang menjadi determinan atau berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Profitabilitas, likuiditas, dan resiko bisnis tidak menjadi determinan struktur modal koperasi.
- 2) Berdasarkan analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa ke enam variabel kinerja keuangan yang

diukur dengan stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi, yang menjadi determinan atau berpengaruh terhadap struktur modal koperasi.

## **5.2 Saran**

Tindakan yang harus dilakukan oleh koperasi dan berbagai pihak yang terkait untuk memperbaiki permodalan koperasi adalah:

- 1) Bagi manajemen koperasi (pengurus, pengawas dan manajer), harus selalu berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan koperasi, terutama kinerja keuangan yang diukur dengan stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi, yang menjadi determinan atau berpengaruh terhadap struktur modal koperasi, hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pemilik modal, sehingga mempermudah akses sumber pembiayaan.
- 2) Masalah permodalan koperasi yang selama menjadi keluhan para pengelola koperasi dapat dikurangi, apabila koperasi mampu mengimbangi dengan peningkatan kinerja keuangan koperasi, stabilitas penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan koperasi, karena ketiga variabel tersebut menjadi faktor determinan bagi pembentukan struktur modal,

faktor determinan tersebut akan menjadi pertimbangan bagi para pemilik modal pada saat mengambil keputusan untuk membantu permodalan koperasi, khususnya kreditur

- 3) Membentuk jaringan usaha dengan koperasi sejenis, seperti yang telah dilakukan oleh koperasi kredit, dalam naungan koperasi sekunder. Peran koperasi sekunder untuk menyediakan pelayanan yang tidak dapat dipenuhi oleh masing-masing koperasi karena dinilai terlalu mahal bila dilakukan oleh masing-masing koperasi.
- 4) Bagi pemilik modal dalam mengambil keputusan untuk kontribusi modal terhadap koperasi harus memperhatikan faktor determinan yang berupa kinerja keuangan yang mempengaruhi struktur modal koperasi. Sebaiknya juga harus mempertimbangkan kinerja khusus organisasi koperasi dalam bentuk promosi ekonomi anggota, untuk mendorong pengelola agar koperasi dikelola berdasarkan visi, misi, tujuan dan jati diri koperasi. Anggota harus memandang kreditur sebagai pihak yang dapat membantu mengawasi kinerja manajemen.
- 5) Bagi pemerintah, dan pihak terkait lainnya,
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam merumuskan kebijakan pembinaan.

berkaitan dengan pemupukan permodalan koperasi dan variabel kinerja keuangan yang menjadi determinannya.

- b. Pembinaan koperasi khususnya dalam penyaluran dana untuk koperasi harus memperhatikan kinerja keuangan, manajemen dan usaha koperasi.
- 6) Pemerintah sebagai pembina koperasi perlu menyusun suatu kebijakan dalam bentuk regulasi yang memihak kepada koperasi, khususnya berkaitan dengan masalah penjaminan simpanan dan pinjaman anggota.
- 7) Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat melengkapi penelitian ini, melalui pengembangan variabel penelitian yang telah digunakan, pengembangan variabel *penelitian* misalnya: Penambahan variabel kinerja keuangan yang lain, kinerja khusus untuk organisasi koperasi, seperti: partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa, proses internal koperasi, tingkat kepuasan anggota, kebijakan pemerintah dalam pengembangan koperasi, faktor ekonomi secara makro lainnya. Penambahan variabel yang mempengaruhi perubahan struktur modal seperti: partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa, motivasi anggota, risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan, sikap pemberi pinjaman, kondisi internal koperasi, struktur kepemilikan

koperasi (*ownership/system affiliation*), sistem pembayaran dari anggota (*payment system*), dan kondisi pasar (*market conditions*). Dengan model yang sama perlu dikaji ulang pada objek penelitian yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi 3. Universitas Gajah Mada-Yogyakarta.
- Asih Suko Nugroho (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Properti yang Go Public di Bursa Efek Jakarta untuk Periode Tahun 1994-2004*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Baskin, J, 1989, " An Empirical Investigation Of Pecking Order Hypothesis" *Financial Management, Spring*, pp 26 -35
- Bayless, E,M, and Diltz, 1994, Securities offerings and capital structure theory; *Journal of Business Finance and Accounting* 21, p 77 - 91
- Brigham E F, Gapenski L, Daves P., 1999. *Intermediate Financial Management*, Sixth Edition, , The Dryden Press-Tokyo.
- Brigham E F, & Houston, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Erlangga, Jakarta
- Chang, rosita P, and Rhee, 1990, The Impact of Personal Taxes on Corporate Dividend Policy and Capital Structure Decisions" *Financial Management, Summer*, pp 21 - 31
- Cornett, Adair & Nofsinger, 2012, *Finance: Applications & Theory*, McGraw-Hill Irwin.

- Crutcheley, Claire E. dan Robert S. Hansen, 1989. A Test of the Agency Theory of the Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividends, *Financial Management Winter*, 36-46.
- Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat, 2011, *Profil Koperasi Berprestasi Provinsi Jawa Barat*,
- Ghosh, Arvin, F Cai & Li, 2000, The Determinants of Capital structure, *American Business Review*, 18, 2 p. 129
- Gujarati, Damodar N. (1995). "*Basic Econometrics*". Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Hair, Anderson & Tathan, Black, 1998, *Multivariate Data Analysis*, International Edition.
- Hanel Alfred, 1985. *Basic Aspects of Cooperative Organization, Policies for Their Promotion in Developing Countries*, Fakultas Ekonomi-Unpad.
- \_\_\_\_\_, 1989. *Organisasi Koperasi, Pokok-pokok Pikiran mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangan di Negara-negara Berkembang*, Universitas Padjadjaran-Bandung.
- Horne, JV dan Wachowics Jr, 1998, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2004, *Standar Akuntansi Keuangan Pedoman PSAK No.27*, Penerbit Salemba Empat.
- Imam Ghozali, (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate, dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Jensen & Meckling, 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economic* 3, 305-316

Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2012, *Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2012, tentang Perkoperasian..*

\_\_\_\_\_, 2012, *Statistik Koperasi.*

Lukas Setia Atmaja, 1999, Manajemen Keuangan, Edisi 2, Andi Offset

Mamduh M Hanafi, 2005, *Manajemen Keuangan*, BPFE UGM Yogyakarta

Modigliani, F. & Miller, M. (1958), The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment, *American Economic Review* 48, 267 -197.

Moh' d, Mahmoud A, Perry, Larry G, and Rimbey, James N, 1998, The Impact of Ownership Structure on Corporate Debt Policy: a Time series cross-sectional Analysis, *The Financial Review*, 33, p. 85 – 98.

Muslimin Nasution, 2002. *Evaluasi Kinerja Koperasi, Metode Sistem Diagnosa, Cetakan Pertama*, Bank Bukopin dan TPP-KUKM-Jakarta.

Myers, SC. 1996, "The Capital Structure Puzzle" *Journal of Finance*, 39: 575 -592

Myers, SC.and Majluf 1984, "Corporate Financing and Investment Decisions when Firms Have Information that investor Do Not Have" *Journal of Financial Economics*, 39, 1984, pp 187 - 221

- Ramudi Ariffin, 2003, *Ekonomi Koperasi*, Ikopin, Bandung.
- Ropke Jochen, 2002. *Entrepreneurship Training for Cooperative Leader and Official*, Training Material, Jatinangor-Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Ekonomi, Koperasi Teori dan Manajemen*, Alih Bahasa Sri Djatnika, Salemba Empat-Jakarta.
- Rully Indrawan, 2004. *Ekonomi Koperasi, Ideologi, Teori, dan Praktek Berkoperasi*, Lemlit UNPAS-Bandung.
- Sekar Mayangsari, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pendanaan Perusahaan : *Pengujian Pecking Order Hypotesis*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol 1, No. 3 Desember 2001 :1-26
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 1996. *Manajemen Keuangan*, Cetakan Kedua, UPP-AMP YKPN-Yogyakarta.
- Singgih Santoso. (2000). SPSS ( Statistical Product and Service Solutions). Penerbit PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia .Jakarta.
- Suharsini Arikunto, 2006, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiyanto, 2012, *Human Capital, Leverage Organisasi Koperasi*, Ikopin Press, Jatinangor, Bandung
- Sutaryo Salim, 2000. *Permodalan Koperasi: Masalah, Tantangan dan Peluang Menghadapi Era Persaingan Global*, pada Lokakarya Penguatan

Koperasi melalui Pembaruan UU Koperasi dan Kebijakan Pelatihan Perkoperasian, Jatinangor-Bandung.

Wahidahwati, 2002, Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kebijakan hutang perusahaan, sebuah perspektif Teori Agency, *Jurnal Riset akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. I, Januari 1 – 16.

Wiwattanakantang, Y, 1999, An Empirical Study on the Determinants of the Capital Structure of the Thai Firms, *Pacific Basin Finance Journal*, 7, 371 – 403.

www.depkop.go.id, 2012, *Statistik Perkoperasian, Koperasi Indonesia Periode 2005 -2011*

# LAMPIRAN

Tabel 4.4: Perkembangan Total Aktiva Koperasi Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis Koperasi	Ket	Tatal Aktiva			Perkembangan (Rp)		Perkembangan (%)		
			2010	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2012-11
1	Koperasi Jasa	Jumlah	13.475.002,329	15.311.383,376	17.640.044,417	1.836.383,048	2.326.659,041	13,63	15,21	1,58
		Rata-rata	4.491.667,443	5.103.795,125	5.880.014,806	612,127,683	776,219,680	13,63	15,21	1,58
2	Koperasi Konsumen	Jumlah	172.150.848,336	229.909.735,315	258.378.253,643	57.758.886,979	28.468.518,328	33,55	12,38	(21,17)
		Rata-rata	5.936.236,150	7.927.921,907	8.909.594,953	1.991.685,758	981.673,046	33,55	12,38	(21,17)
3	Koperasi Produsen	Jumlah	122.459.183,363	128.324.216,187	124.920.784,574	(4.224.967,170)	6.586.568,286	(3,11)	5,13	8,25
		Rata-rata	41.717,687,040	42.774,738,725	41.640,261,485	(1.408,222,237)	2.195,556,279	(3,11)	5,13	8,25
4	Koperasi Simpan Pinjam	Jumlah	65.008.928,514	74.582.354,945	87.376.197,280	9.573.426,431	12.793.842,335	14,73	17,15	2,43
		Rata-rata	4.333.928,568	4.972.154,996	5.825,079,819	638,228,429	852,922,822	14,73	17,15	2,43
Keseluruhan Koperasi Sampel		Jumlah	383.093.962,541	448.137,693,823	498.335.279,914	65.043,720,282	50.177.588,091	16,98	11,20	(5,78)
		Rata-rata	6.840,963,617	8.002,458,783	8.898,487,141	1.161,495,166	896,028,359	16,98	11,20	(5,78)

Tabel 4.6: Perkembangan Modal Pinjaman Koperasi Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis Koperasi	Ket	Modal Pinjaman			Perkembangan (Rp)		Perkembangan (%)		
			2010	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2012-11
1	Koperasi Jasa	Jumlah	8.430.750,673	9.417.646,209	9.662.134,703	986.895,536	244.488,494	11,71	2,60	(9,11)
		Rata-rata	2.810,250,224	3.139,215,403	3.220,711,568	328,965,179	81,496,165	11,71	2,60	(9,11)
2	Koperasi Konsumen	Jumlah	106.208.880,833	153.527,263,386	169.420.889,915	46.989.980,563	15.893.126,529	43,58	10,35	(33,23)
		Rata-rata	3.687,182,097	5.294,043,565	5.842,082,411	1.606,861,468	548,038,846	43,58	10,35	(33,23)
3	Koperasi Produsen	Jumlah	80.161,482,729	76.309,931,262	93.924,419,159	(3.851,551,467)	17.614,487,897	(4,80)	23,08	27,89
		Rata-rata	8.906,831,414	8.478,881,251	10.436,046,573	(427,950,163)	1.957,165,322	(4,80)	23,08	27,89
4	Koperasi Simpan Pinjam	Jumlah	44.905,044,757	52.447,745,278	63.163,452,504	7.542,700,521	10.715,747,226	16,80	20,43	3,63
		Rata-rata	2.993,669,650	3.496,516,352	4.210,899,504	502,846,701	714,383,148	16,80	20,43	3,63
Keseluruhan Koperasi Sampel		Jumlah	240.425,588,982	291,702,586,135	336,170,436,281	51,277,027,153	44,467,850,146	21,33	25,24	(6,08)
		Rata-rata	4,293,313,533	5,208,974,752	6,003,043,505	915,961,199	794,068,753	21,33	19,24	(6,08)

Tabel 4.6: Perkembangan Struktur Modal Koperasi Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis Koperasi	Ket	Struktur Modal			Perubahan SM		
			2010	2011	2012	2011	2012	2012-11
1	Koperasi Jasa	Jumlah	62,57	61,51	54,77	(1,06)	(6,73)	(5,68)
		Rata-rata	62,57	61,51	54,77	(1,06)	(6,73)	(5,68)
2	Koperasi Konsumen	Jumlah	62,11	66,78	65,57	4,66	(1,21)	(5,87)
		Rata-rata	62,11	66,78	65,57	4,66	(1,21)	(5,87)
3	Koperasi Produsen	Jumlah	60,52	59,46	69,61	(1,06)	10,15	11,21
		Rata-rata	60,52	59,46	69,61	(1,06)	10,15	11,21
4	Koperasi Simpan Pinjam	Jumlah	69,08	70,32	72,29	1,25	1,97	0,72
		Rata-rata	69,08	70,32	72,29	1,25	1,97	0,72
Keseluruhan Koperasi Sampel		Jumlah	62,76	65,09	67,46	2,33	2,37	0,04
		Rata-rata	62,76	65,09	67,46	2,33	2,37	0,04

Tabel 4.7: Perkembangan Pelayanan Koperasi Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis Koperasi	Ket	Penjualan/pelayanan			Perkembangan (Rp)		Perkembangan (%)		
			2010	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2012-11
1	Koperasi Jasa	Jumlah	5.661.154,803	6.372.135,995	6.470.251,360	710.981,192	98.115,365	12,56	1,54	(11,02)
		Rata-rata	1.887,051,601	2,124,045,332	2,156,750,453	236,993,731	32,705,122	12,56	1,54	(11,02)
2	Koperasi Konsumen	Jumlah	45.042,951,505	47.792,107,582	55,044,585,254	2,749,156,077	7,252,477,672	6,10	15,18	9,07
		Rata-rata	1,553,205,224	1,648,003,710	1,898,089,147	94,798,485	250,085,437	6,10	15,18	9,07
3	Koperasi Produsen	Jumlah	394.791,960,954	349,668,914,481	368,648,440,338	(45,123,046,473)	18,979,525,857	(11,43)	5,43	16,86
		Rata-rata	43,865,773,439	38,852,101,609	40,960,937,815	(5,013,671,830)	2,108,836,206	(11,43)	5,43	16,86
4	Koperasi Simpan Pinjam	Jumlah	15.326,384,208	16,032,418,704	18,783,172,671	706,034,496	2,750,753,967	4,61	17,16	12,55
		Rata-rata	1,021,758,947	1,068,827,914	1,252,211,511	47,068,966	183,383,598	4,61	17,16	12,55
Keseluruhan Koperasi Sampel		Jumlah	460,822,451,471	419,865,576,762	448,946,449,623	(40,956,874,708)	29,080,872,860	(8,89)	6,93	15,81
		Rata-rata	8,228,972,348	7,497,599,585	8,016,900,886	(731,372,763)	519,301,301	(8,89)	6,93	15,81

## TENTANG PENULIS



**Sugiyanto**, Lahir di Sleman Yogyakarta 62 tahun yang lalu, saat ini sebagai Lektor Kepala pada Program Pasca Sarjana FEB Universitas Koperasi Indonesia. Mengajar dalam bidang Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi dan Portfolio, studi kelayakan dan Manajemen Strategik. Penelitian dan publikasi nasional dan internasional dalam bidang Manajemen Keuangan, Perpajakan, Kewirausahaan, Perkoperasian dan UKM. Selain itu sebagai konsultan (tenaga Ahli) tidak tetap di PT Sucofindo (Persero) Cabang Bandung dan PT SAU Jakarta untuk mengerjakan pekerjaan di PT Bio Farma (Persero), Bank BJB, Kemenkraf dan Heritage di Semarang.

Tahun 2022, diminta menjadi anggota Tim Penyusun RUU Perkoperasian Kemenkop UKM, anggota Tim Penelitian Kolaborasi BRIN dengan Ikopin Kajian RUU PPKS, Nara Sumber Uji Sahih RUU Lembaga Keuangan Mikro dan FGD Review UU Penjaminan keduanya diselenggarakan oleh DPD RI Komite IV, Nara Sumber Seminar Kewirausahaan yang diselenggarakan Oleh DPR RI Fraksi Golkar dan Perkoperasian oleh Badan Gavernansi Nasional serta nara sumber pada berbagai FGD dan Pelatihan ditingkat Provinsi.

Buku referensi yang sudah dan sedang diselesaikan meliputi Human Capital Leverage Kinerja Koperasi, Tax Avoidance koperasi Struktur Modal Koperasi, Manajemen Keuangan dan Manajemen Keuangan Koperasi.



**Dr. Sugiyanto Ikhsan, S.Pd.,MM**

lahir di Cilacap pada tanggal 14 Januari 1969. Saat ini masih menjadi dosen Ikopin University dan aktif sebagai pengajar matakuliah Akuntansi, Perpajakan, Penganggaran & Manajemen keuangan, serta menjadi narasumber pada berbagai pelatihan perkoperasian.

Di bidang riset, penulis menyusun beberapa jurnal yang dipublikasikan di internal & eksternal kampus serta secara berkala menulis buku ajar, *book chapter* ber ISBN dan Jurnal terakreditasi Sinta dan Jurnal bereputasi Internatioan (*Scopus*).

# Struktur Modal KOPERASI

Struktur modal dalam manajemen keuangan berkaitan dengan komposisi sumber modal yang dapat dihimpun oleh badan usaha termasuk koperasi. Sumber modal dapat berasal dari internal berupa sisa hasil usaha yang ditahan (cadangan) dan sumber eksternal berasal dari modal setoran pemilik (simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lainnya) dan modal pinjaman. Pemahaman struktur modal difokuskan pada kemampuan menghimpun dana dari pinjaman (liability). Semakin besar kemampuan untuk menghimpun modal pinjaman dapat mengindikasikan bahwa koperasi tersebut berkinerja baik, karena memperoleh kepercayaan dari kreditur (bank). Struktur modal sebagai indikasi kinerja koperasi, secara internal banyak ditentukan faktor determinan dari aspek keuangan, hasil dari kajian ini faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal meliputi stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, tingkat likuiditas, risiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi.



**MEGAPRESS**

Anggota IKAD Nomor : 43/00A/2002

E-Mail : [pressmegapress@gmail.com](mailto:pressmegapress@gmail.com)

Office : Smart Park III Cluster Copemikus Blok D.02, Gubrus, Jatnangreh

Jember 61011 - Jawa Timur - Indonesia 65161

Telp : 0892 4208 8836

ISBN 978-623-8040-60-5



PAPER NAME

**2022 Menulis Buku Struktur Modal Koper  
as-Mareti.pdf**

AUTHOR

**Sugiyanto**

WORD COUNT

**24880 Words**

CHARACTER COUNT

**159084 Characters**

PAGE COUNT

**154 Pages**

FILE SIZE

**1.8MB**

SUBMISSION DATE

**Feb 28, 2024 8:36 AM GMT+7**

REPORT DATE

**Feb 28, 2024 8:38 AM GMT+7**

### ● 22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 21% Internet database
- 17% Submitted Works database
- 1% Publications database

### ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Manually excluded sources
- Small Matches (Less than 11 words)
- Manually excluded text blocks

# STRUKTUR MODAL KOPERASI

Sugiyanto  
Sugiyanto Ikhsan



CV. Mega Press Nusantara

# STRUKTUR MODAL KOPERASI

**Copyright © 2023**

**Penulis :**

Sugiyanto

Sugiyanto Ikhsan

**Editor :**

Riana Kusumawati

**Setting Layout :**

Riana Kusumawati

**Desain Sampul :**

Yosep Saipul Millah

**ISBN : 978-623-8040-57-5**

**IKAPI : 435/JBA/2022**

**Ukuran :** 15,5 cm x 23 cm; viii + 142 hlm

**Font :** Cambria

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

**Penerbit :**

**CV. Mega Press Nusantara**

**Alamat Redaksi :**

Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok D-07,

Cibeusi, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

0812-1208-8836

[www.megapress.co.id](http://www.megapress.co.id)

[admin@megapress.co.id](mailto:admin@megapress.co.id)

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Pertama-tama dipanjatkan puji sukur ke Hadirat Allah SWT, atas karunianya sehingga dapat diselesaikan penulisan buku *reference* ini dengan lancar. Buku *reference* ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim kecil atas pembiayaan dari internal Universitas Koperasi Indonesia.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk mengisi kekosongan referensi struktur modal khususnya pada koperasi di Indonesia. Buku ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para praktisi koperasi, pemerintah sebagai pembina koperasi, Dewan Koperasi Indonesia sebagai lembaga yang memiliki kewajiban untuk menggerakkan koperasi secara nasional, dan para akademisi dalam mengembangkan keilmuannya dibidang manajemen keuangan khususnya permodalan.

Faktor penghambat utama dalam upaya memajukan koperasi yakni kesulitan pemupukan modal koperasi dan ditambah adanya kesalahan pengelolaan. Koperasi memiliki kelemahan struktural dalam sistem permodalannya (*financing structural weakness*), kerap kali kelemahan ini ditandai oleh kurangnya dan berubah-ubahnya (*variability*) jumlah modal yang diperlukan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Univeritas Koperasi Indonesia, juga disampaikan kepada koperasi-koperasi yang telah memberikan datanya, tim pengumpul dan pengolah data dan anggota tim penyusun.

Buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu masukan dari semua pihak sangat diharapkan. Terima kasih.

Jatinangor, Juli 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB 2 OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN 13</b>	
2.1 Objek Penelitian .....	13
2.2 Desain dan Metode Penelitian.....	16
2.2.1 Desain Penelitian .....	16
2.2.2 Operasionalisasi Variabel.....	17
2.2.3 Metode Penarikan Sampel.....	19
2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	22
2.2.5 Metode Analisis .....	23
2.2.6 Deskripsi Statistik .....	27
2.2.7 Uji Hipotesis .....	28
2.2.8 Uji t – statistik.....	29
2.2.9 Uji F – statistik .....	30

<b>BAB 3</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>31</b>
3.1	Kajian Pustaka .....	31
3.1.1	Pengertian Koperasi .....	31
3.1.2	Struktur Modal .....	40
3.1.3	Faktor-Faktor Determinan Struktur Modal .....	54
3.2	Kerangka Pemikiran.....	62
3.3	Hipotesis .....	66
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..</b>	<b>68</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	68
4.1.1	Deskripsi Koperasi .....	68
4.1.2	Perkembangan Kinerja Keuangan Koperasi .....	72
3.1.3	Analisis Data Penelitian.....	92
4.2	Pembahasan.....	98
4.2.1	Pengaruh Kinerja Keuangan Sebagai Faktor Determinana Terhadap Struktur Modal Koperasi .....	98
<b>BAB 5</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>130</b>
5.1	Kesimpulan .....	130
5.2	Saran.....	131
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>140</b>
	<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>141</b>

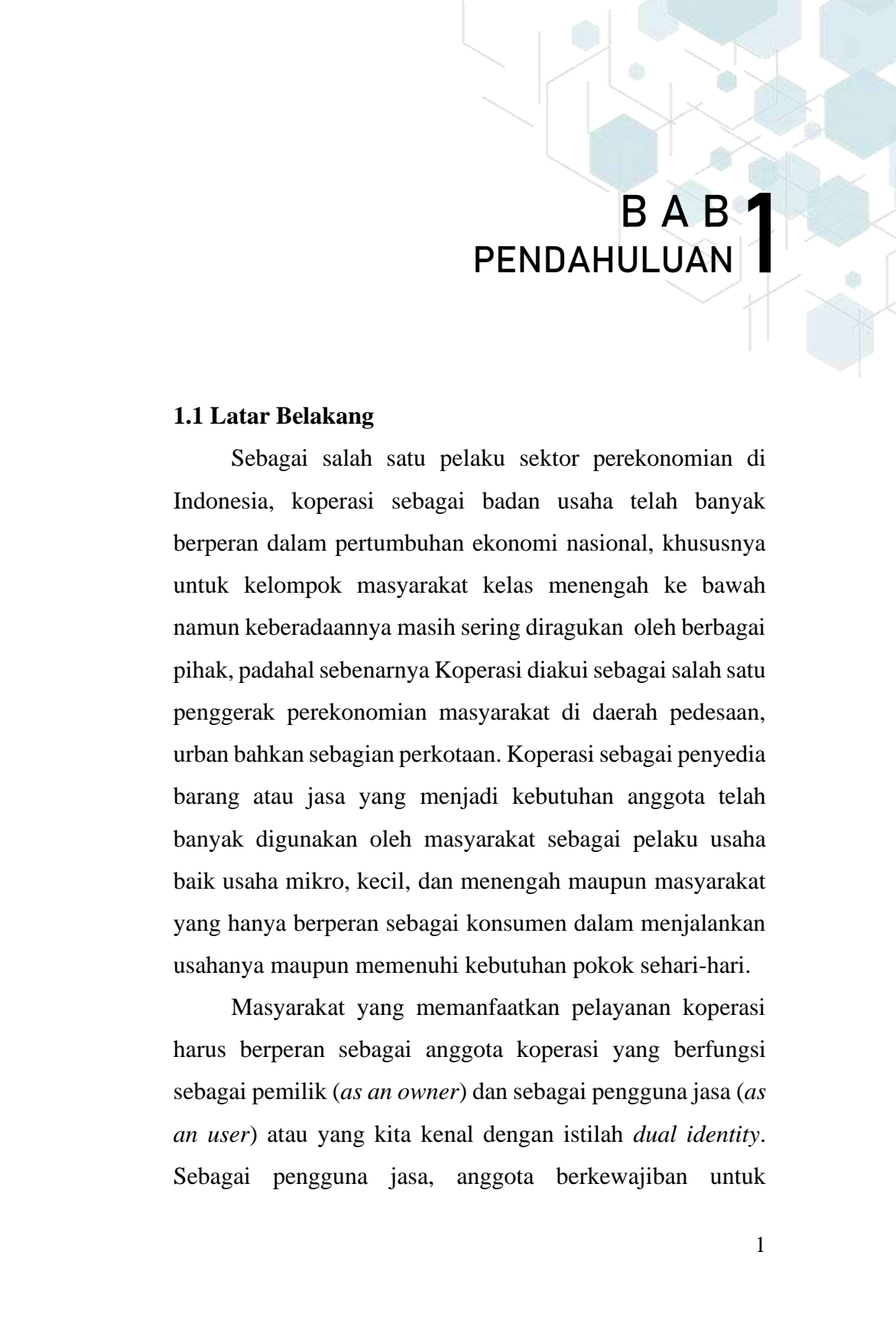
# DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keragaan Koperasi di Indonesia Selama Periode 2009, 2010 dan 2011 .....	4
Tabel 2 Operasionalisasi Variabel .....	17
Tabel 3 Ukuran Sampel Pada Masing-masing Jenis Koperasi.....	22
Tabel 4 Ukuran Sampel dan Jumlah Koperasi yang Dapat Diteliti .....	69
Tabel 5 Jumlah Koperasi Per Kabupaten/Kota .....	70
Tabel 6 Kegiatan Usaha Pada Setiap Jenis Koperasi .....	71
Tabel 7 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	93
Tabel 8 Ringkasan Tabel Uji Multikolinearitas .....	94
Tabel 9 Korelasi parsial variabel bebas (kinerja Keuangan) terhadap Struktur Modal .....	99
Tabel 10 Koefisien Korelasi, Koefisien Determinan dan Signifikansi Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.....	100
Tabel 11 ANOVA <sup>b</sup> .....	101
Tabel 12 Coefficients <sup>a</sup> .....	103
Tabel 13 ANOVA <sup>b</sup> .....	104
Tabel 14 Coefficients <sup>a</sup> .....	106
Tabel 15 ANOVA <sup>b</sup> .....	108
Tabel 16 Coefficients <sup>a</sup> .....	109
Tabel 17 ANOVA <sup>b</sup> .....	111
Tabel 18 Coefficients <sup>a</sup> .....	112
Tabel 19 ANOVA <sup>b</sup> .....	114
Tabel 20 Coefficients <sup>a</sup> .....	115
Tabel 21 ANOVA <sup>b</sup> .....	116
Tabel 22 Coefficients <sup>a</sup> .....	118
Tabel 23 Model Summary .....	119
Tabel 24 ANOVA <sup>b</sup> .....	120
Tabel 25 Perhitungan Coefficients Regresi <sup>a</sup> .....	121
Tabel 26 ANOVA <sup>b</sup> .....	121
Tabel 27 Coefficients <sup>a</sup> .....	122

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sumber Modal Koperasi.....	43
Gambar 2 Pengaruh Biaya Leverage Terhadap Biaya Modal .....	48
Gambar 3 Model Paradigma Penelitian Determinan Struktur Modal Dari Perspektif Kinerja Keuangan .....	66
Gambar 4 Regression Standardized Pricted Value.....	96





# B A B 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu pelaku sektor perekonomian di Indonesia, koperasi sebagai badan usaha telah banyak berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya untuk kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah namun keberadaannya masih sering diragukan oleh berbagai pihak, padahal sebenarnya Koperasi diakui sebagai salah satu penggerak perekonomian masyarakat di daerah pedesaan, urban bahkan sebagian perkotaan. Koperasi sebagai penyedia barang atau jasa yang menjadi kebutuhan anggota telah banyak digunakan oleh masyarakat sebagai pelaku usaha baik usaha mikro, kecil, dan menengah maupun masyarakat yang hanya berperan sebagai konsumen dalam menjalankan usahanya maupun memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Masyarakat yang memanfaatkan pelayanan koperasi harus berperan sebagai anggota koperasi yang berfungsi sebagai pemilik (*as an owner*) dan sebagai pengguna jasa (*as an user*) atau yang kita kenal dengan istilah *dual identity*. Sebagai pengguna jasa, anggota berkewajiban untuk

memanfaatkan pelayanan koperasinya sesuai dengan kedudukan anggota dalam berkoperasi. Sebagai pemilik anggota berkewajiban berpartisipasi untuk menyetorkan modal pada koperasinya, ikut aktif mengawasi dan mengambil keputusan dalam organisasi koperasi melalui rapat anggota.

Indonesia merupakan satu-satunya negara di dunia yang memiliki hari koperasi dan Kementerian khusus yang menangani koperasi namun perkembangan koperasi di Indonesia dari segi kualitas hingga kini dinilai masih jauh dari harapan, bahkan kinerja koperasi di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan yang dicapai oleh koperasi-koperasi di negara-negara maju, yang sering disebut sebagai negara kapitalis seperti Amerika Serikat (AS), Canada, Jerman, Jepang, dan negara-negara Scandinavia. Koperasi di Indonesia tidak masuk ke dalam 300 kelompok koperasi besar di dunia.

Koperasi di Indonesia diharapkan menjadi pilar atau soko guru perekonomian nasional dan juga lembaga gerakan ekonomi rakyat sejak Indonesia Merdeka 65 tahun yang lalu namun ternyata koperasi di Indonesia tidak berkembang seperti di negara-negara lain. Oleh karena itu tidak heran bahwa peran koperasi di dalam perekonomian Indonesia masih sering dipertanyakan dan selalu menjadi bahan

perdebatan karena tidak jarang koperasi dimanfaatkan di luar kepentingan generiknya.

Ketidakmampuan pengelola dalam menjalankan fungsinya serta banyaknya manajemen yang melakukan penyimpangan atau kegiatan lain yang mengecewakan para anggotanya sehingga berdampak pada citra koperasi dimata masyarakat tidak semuanya baik. Kurangnya apresiasi dari masyarakat terhadap koperasi dikarenakan berbagai faktor, seperti masih rendahnya kualitas *human capital* yang masih banyak dikeluhkan terutama yang berkaitan dengan kompetensi (*knowledge, skill* dan *attitude*) dan komitmen organisasi dari pengurus, pengawas, manajer, karyawan dan juga anggota koperasi (Sugiyanto, 2012).

Permasalahan klasik yang terjadi pada organisasi koperasi diantaranya berkaitan dengan permodalan, selama ini kebanyakan permodalan koperasi masih lebih banyak ditopang oleh sumber permodalan yang berasal dari pinjaman. Secara nasional, rasio sumber permodalan koperasi yang berasal dari modal pinjaman lebih dari 50%, kondisi ini tidak sesuai dengan prinsip kemandirian koperasi, yang mana koperasi didirikan dari, oleh dan untuk anggota. Koperasi sebagai badan usaha yang dimiliki oleh anggota dimana pelayanan yang diberikan juga untuk anggota, seharusnya kebutuhan modalnya pun dapat dipenuhi oleh

para anggotanya sendiri. Berikut berkaitan dengan keragaan permodalan koperasi tahun 2009 sd 2011.

**Tabel 1 Keragaan Koperasi di Indonesia Selama Periode 2009, 2010 dan 2011**

No	Keterangan	Satuan	Th. 2009	Th. 2010	Th. 2011	Rerata Perk
1	Jumlah Koperasi	Unit	170,411	177,482	188,181	5.09
2	Jumlah Koperasi Aktif	Unit	120,473	124,855	133,666	5.35
3	Jumlah Anggota	Orang	29,240,271	30,461,121	30,849,913	2.73
4	Total Asset	Rp Juta	59,852,609	64,788,725	77,484,236	13.92
5	Modal Sendiri (MS)	Rp Juta	28,348,727	30,102,013	37,794,284	15.87
6	Modal Luar (ML)	Rp Juta	31,503,882	34,686,712	39,689,952	12.26
7	Proporsi MS/ML	%	47 / 53	46 / 54	49 / 51	
8	Rasio ML/TA	%	52,64	53,45	51,22	
9	Rata-Rata Partisipasi MS	Rp	969,510	988,211	1,225,102	12.95

Sumber: Statistik Kementerian Koperasi dan UKM, diolah kembali

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dengan sebanyak 188.181 unit koperasi yang ada, dengan jumlah anggota kurang lebih 31 juta orang pada tahun 2011, hanya mampu membiayai kebutuhan modal koperasi kurang lebih sebesar 49%, berarti 51% dibelanjai dengan modal pinjaman. Rata-rata kemampuan anggota dalam memberikan kontribusinya terhadap modal sendiri koperasi hanya sebesar Rp. 1.225.102,- untuk setiap anggota, tetapi perlu diingat bahwa rata-rata ini bukan berarti kemampuan anggota yang ditunjukkan dengan kemampuan membayar simpanan pokok dan simpanan wajib, karena modal sendiri dapat bersumber

dari SHU yang tidak dibagi (cadangan), hibah dan sumber lainnya yang berasal dari bukan anggota yang memberikan kontribusi terhadap modal sendiri koperasi. Dengan demikian kemampuan anggota dalam menyetorkan simpanan pokok dan simpanan wajib pasti dibawah rata-rata tersebut, maka kebanyakan modal koperasi masih berasal dari pihak luar khususnya modal pinjaman.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa proporsi antara modal luar dengan modal sendiri, masih lebih besar modal luar dibandingkan dengan dengan modal sendiri atau rasio ini serint disebut sebagai *debt to equity ratio* (DER) dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa DER koperasi di Indonesia lebih besar dari 1,  $DER > 1$ , menggambarkan proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri. Atau bila dilihat dari ratio hutang terhadap asset koperasi yang sering disebut sebagai *Debt to Assets ratio*, juga mengindikasikan bahwa seabagia besar asset koperasi masih dibelanjai dengan modal luar. Kondisi seperti ini, artinya aktivitas operasional koperasi lebih banyak menggunakan dari unsur hutang. Struktur modal yang menggunakan proporsi hutang lebih besar dapat membantu koperasi dalam pengembangan usahanya dan dapat pula menjadi risiko bagi koperasi. Namun, dengan adanya proporsi hutang yang lebih besar dari tahun ke tahun, artinya koperasi belum memenuhi salah satu nilai koperasi sebagai organisasi *self help* yang seharusnya

menggunakan modal sendiri dalam pengembangan usahanya.

Kondisi permodalan koperasi seperti ini tidak berbeda jauh dengan kondisi permodalan koperasi di Jawa Barat, walaupun berdasarkan data statistik dari Kementerian Koperasi dan UKM, menunjukkan bahwa nilai DER nya lebih kecil dari 1 yaitu sebesar 0,858 pada tahun 2011, berarti sebagian besar modal koperasi di Jawa Barat dibelanjai dengan modal sendiri. Modal sendiri koperasi di Jawa Barat telah mencapai Rp. 5,625,712.82 sedangkan modal pinjaman sebesar Rp. 4,829,988.43. kondisi ini memang lebih baik tetapi tetap saja koperasi masih sangat tergantung dari modal yang berasal dari pinjaman.

Faktor penghambat utama dalam upaya memajukan koperasi yakni kesulitan pemupukan modal koperasi dan ditambah adanya kesalahan pengelolaan. Koperasi memiliki kelemahan struktural dalam sistem permodalannya (*financing structural weakness*), kerap kali kelemahan ini ditandai oleh kurangnya dan berubah-ubahnya (*variability*) jumlah modal yang diperlukan (Munkner, dalam Sutaryo Salim, 2000: 3). Sedangkan menurut Sutaryo Salim (2000: 3), menyatakan bahwa: Beberapa sendi dasar koperasi dan prinsip koperasi yang berpengaruh terhadap permodalan adalah; **pertama**, rapat anggota sebagai kekuasaan tertinggi, dimana anggota mempunyai hak suara yang sama yaitu satu,

berapapun modal yang dimasukkannya. **Kedua**, Sisa Hasil Usaha (SHU) dibagi kepada anggota sebanding dengan jasanya, bukan sebanding dengan besarnya modal yang dimasukkannya. **Ketiga**, bunga atau kompensasi modal terbatas. Penerapan dari ketiga sendi dasar koperasi ini membatasi kekuasaan, pendapatan (SHU) dan tingkat bunga yang diperoleh anggota, sehingga kurang mendorong anggota untuk meningkatkan partisipasi kontribusi modal. **Keempat**, keanggotaan terbuka dan sukarela, yang berarti adanya kebebasan untuk masuk dan keluar dari keanggotaannya. Anggota yang keluar masuk ini membawa serta modalnya, sehingga jumlah modal koperasi menjadi tidak stabil atau berubah-ubah.

Röpke J. 2002: menyatakan bahwa “*the capital function in a cooperative is handicapped, because the amount of benefits available for a member is not dependent on his capital contribution but on his patronage of the cooperative*”. Koperasi kurang menarik bagi anggota, calon anggota dan *stakeholders* lainnya, yang ingin menjadi anggota hanya karena merasa memiliki kelebihan modal. Prinsip identitas ganda (*dual identity*) anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa, yang biasanya masih terbatas pelaksanaannya. Sebagai pemilik setoran modalnya sangat terbatas, dilakukan bertahap dan banyak yang tidak aktif, sedangkan sisa hasil usaha yang dihasilkan koperasi juga

terbatas, sehingga sisa hasil usaha yang disisihkan untuk cadangan sebagai sumber modal juga terbatas.

Masih banyaknya pernyataan yang mengatakan rendahnya partisipasi anggota, baik partisipasi dalam bentuk kontribusi modal maupun partisipasi dalam pemanfaatan pelayanan. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Muslimin Nasution dan Chairul Djamhari (2002), Anggota masih enggan untuk berpartisipasi terhadap koperasi, karena anggota belum merasakan benar manfaat yang diperoleh. Kemampuan koperasi dalam menciptakan manfaat sebagai bentuk promosi ekonomi bagi anggota melalui keunggulan kompetitif yang dihasilkan oleh pengelola koperasi juga masih sangat terbatas, sehingga kondisi ini kurang menarik bagi anggota untuk berpartisipasi, demikian juga dengan kinerja koperasi yang dinilai tidak menarik bagi anggota dan *stakeholder* lainnya.

Baik ataupun buruknya struktur modal koperasi akan berpengaruh langsung terhadap posisi *financial* koperasi oleh sebab itu struktur modal merupakan suatu masalah yang paling penting bagi koperasi bahkan bagi perusahaan pada umumnya. Pemilihan dalam penentuan kebijakan struktur modal koperasi akan meningkatkan risiko keuangan dari koperasi, sehingga dapat mengurangi tingkat keuntungan koperasi. Dengan demikian, perusahaan koperasi dituntut harus mampu menetapkan struktur modal yang tepat.

Penentuan struktur modal yang tepat merupakan keputusan yang cukup sulit, sehingga perusahaan koperasi perlu mempertimbangkan dengan baik beberapa faktor yang bisa mempengaruhi struktur modal koperasi. Menurut Brigham dan Houston (2001; 39), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur asset, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal telah banyak dilakukan, namun dari beberapa penelitian terdahulu masih terdapat ketidak konsistenan dari hasil penelitian. Sekar Mayangsari (2001) menunjukkan bahwa struktur asset secara signifikan mempengaruhi struktur modal. Hal ini masih bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidahwati (2002) dan Asih Suko Nugroho (2006) yang menyatakan bahwa struktur asset tidak signifikan terhadap struktur modal (*debt to equity ratio*). Begitu pula dengan penelitian mengenai *operating leverage*. Asih Suko Nugroho (2006) menyimpulkan bahwa *operating leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal.

Faktor-faktor determinan struktur modal diantaranya Stabilitas penjualan, struktur asset, *operating leverage* dan

sebagainya. Penelitian mengenai faktor-faktor determinan struktur modal ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang berharga sehingga dapat menjadi masukan bagi berbagai jenis koperasi di Jawa Barat. Banyak penelitian dengan topik sejenis, antara lain seperti yang sudah disebutkan diatas banyak dilakukan pada perusahaan dengan badan hukum Perseroan Terbatas (PT) terutama bagi perusahaan yang go public, penelitian untuk perusahaan koperasi dengan topik ini relatif masih terbatas. Berdasarkan uraian diatas maka rencana judul penelitian ini adalah Faktor-Faktor Determinan Struktur Modal dalam perspektif kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan koperasi karena belum banyak yang mengkaji topik pada organisasi tersebut pada berbagai jenis Koperasi di Jawa Barat .

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang akan digunakan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pertumbuhan kinerja keuangan koperasi sebagai faktor determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat,
- 2) Sampai sejauh mana kinerja keuangan sebagai faktor determinan berpengaruh terhadap struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat,

- 3) Upaya-upaya manajerial apa saja yang harus dilakukan untuk memperbaiki struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor keuangan sebagai determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Pertumbuhan kinerja keuangan sebagai faktor determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat,
- 2) Pengaruh kinerja keuangan sebagai faktor determinan terhadap struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat,
- 3) Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh manajerial untuk memperbaiki struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Aspek praktis/guna laksana  
Sebagai informasi bagi para pengelola koperasi, anggota, para pembina dan Pengambil kebijakan perkoperasian mengenai pentingnya perbaikan struktur modal koperasi sebagai upaya untuk lebih memandirikan koperasi.

## 2. Aspek teoritis/pengembangan ilmu

### a. Bagi peneliti

Mengkaji implementasi struktur modal pada koperasi, kesesuaiannya dengan konsep struktur modal yang berlaku, sekaligus sebagai acuan untuk menilai sejauhmana kemampuan dalam meneliti, menelaah, serta menganalisis suatu masalah dan, bagaimana caranya untuk memecahkan masalah tersebut.

### b. Bagi peneliti lain

Sebagai sarana yang dapat menambah informasi mengenai masalah yang diteliti serta sebagai referensi, acuan dan pembanding bagi peneliti lain bila melakukan penelitian yang sejenis.

# B A B 2

## OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah faktor-faktor determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi, baik koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi jasa dan koperasi simpan pinjam, yang berada di Jawa Barat. Pengklasifikasian koperasi mengacu pada Undang-Undang No. 17 Tahun 2012, tentang perkoperasian. Pengertian variabel struktur modal dan variabel faktor-faktor determinan struktur modal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Struktur Modal** merupakan gabungan berbagai sumber pendanaan, dimana kategori utamanya adalah hutang dan ekuitas, yang digunakan oleh koperasi untuk mendanai kegiatan investasi-investasi assetnya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \quad \dots (1)$$

**Stabilitas Penjualan**, merupakan ukuran yang menggambarkan tentang kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, yang diukur dengan pertumbuhan penjualan atau pelayanan. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{P_{j,t} - P_{j,t-1}}{P_{j,t-1}} \quad \dots (2)$$

Keterangan:

$P_{j,t}$  = Penjualan tahun terakhir

$P_{j,t-1}$  = Penjualan tahun sebelumnya

**Profitabilitas** adalah suatu ukuran kemampuan koperasi dalam menghasilkan selisih hasil usaha sebelum bunga dan pajak dari total asset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas didefinisikan sebagai *earning before Interest and tax (EBIT)* dibandingkan dengan total asset. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}} \quad \dots (3)$$

**Struktur Asset**, menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Struktur asset diukur dengan membandingkan antara asset tidak lancar dengan keseluruhan asset yang dimiliki

oleh koperasi pada periode tertentu. Variable ini diukur dengan rumus:

$$\text{Struktur Asset} = \frac{\text{Aktiva Tidak lancar}}{\text{Total Aktiva}} \dots (4)$$

### 5 **Tingkat Likuiditas atau Current Ratio (CR)**

merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibab jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots (5)$$

5 **Risiko Bisnis (RISK)** merupakan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Risiko bisnis dihitung sebagai standar deviasi perolehan return koperasi dapat berbentuk SHU, *Return On Equity* dan lainnya secara tahunan selama beberapa tahun. Diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

RISK = standart deviasi dari return Koperasi dalam penelitian ini *Return on Equity*

Standar pengembalian koperasi dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Pengembalian Koperasi} = \frac{Pi_{,t} - Pi_{,t-1}}{Pi_{,t-1}} \dots (6)$$

$Pi_{,t}$  = pengembalian koperasi pada tahun t

$Pi_{,t-1}$  = pengembalian koperasi pada tahun t-1

STD = Standar Deviasi

**Ukuran Perusahaan** (*size*) merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki yang diukur dari besarnya pertumbuhan asset koperasi dibandingkan dengan asset koperasi sebelumnya. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

*Size* = *pertumbuhan Total Asset / Asset*

$$\text{pertumbuhan asset} = \frac{Pa_{,t} - Pa_{,t-1}}{Pa_{,t-1}} \quad \dots (7)$$

$Pa_{,t}$     *Asset koperasi pada tahun t*

$Pa_{,t-1}$     *Asset koperasi pada tahun t-1*

## 2.2 Desain dan Metode Penelitian

### 2.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai struktur modal dan kinerja keuangan sebagai faktor determinan struktur modal pada berbagai jenis koperasi di Jawa Barat. Berdasarkan maksud penelitian tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif kuantitatif, Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai yaitu metode yang menekankan pada perolehan data dengan pertanyaan. Survai dimaksud adalah survai dengan membatasi pada sampel, informasi diperoleh dari sebagian populasi. Survai dilakukan pada berbagai jenis koperasi sampel di Jawa Barat.

## 2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel struktur modal dan kinerja keuangan sebagai faktor determinan struktur modal. Variabel struktur modal sebagai variabel *terikat* dan kinerja keuangan sebagai faktor determinan struktur modal sebagai variabel bebas. Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan mengukur variabel penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, maka disampaikan batasan untuk setiap variabel, disertai dengan dimensi, indikator dan skala pengukurannya, yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel.	Konsep	Indikator	Skala
1	Struktur modal	Gabungan berbagai sumber pendanaan, dengan kategori utamanya adalah hutang atau ekuitas, yang digunakan koperasi untuk mendanai kegiatan investasi assetnya	1. Modal sendiri Koperasi 2. Modal pinjaman	Ratio
2	Stabilitas penjualan	Ukuran yang menggambarkan tentang kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, yang diukur dengan pertumbuhan penjualan atau pelayanan	1. penjualan atau pelayanan tahun 2012 2. penjualan atau pelayanan tahun 2011	Ratio
77	Profitabilitas	Profitabilitas diukur dengan <i>return on asset</i> (ROA) yaitu suatu ukuran kemampuan perusahaan	1. SHU sebelum bunga dan pajak	Ratio

No	Variabel.	Konsep	Indikator	Skala
		40 dalam menghasilkan laba (SHU koperasi) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas didefinisikan sebagai perbandingan antara <i>earning before Interest and tax (EBIT)</i> atau SHU sebelum bunga dan pajak dengan total aset	2. Total Asset	
4	Struktur Asset	Struktur Asset (SA), menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan ( <i>collateral value of assets</i> )	1. Asset Tetap 2. Total Asset 32	Ratio
5	19 Tingkat Likuiditas	Tingkat Likuiditas (CR) merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya	1. Asset lancar 2. Hutang lancar	Ratio
7	26 Risiko Bisnis	Risiko Bisnis merupakan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Risiko bisnis dihitung sebagai standar deviasi perolehan SHU secara tahunan selama beberapa tahun	1. SHU beberapa tahun terakhir (3tahun)	Ratio
8	73 Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau pertumbuhan asset yang dimiliki perusahaan koperasi	1. Asset pada tahun 2012 2. Asset pada tahun 2011	Ratio

### 2.2.3 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Jawa Barat dengan populasi kelembagaan koperasi yang tersebar di Jawa Barat. Data variabel kinerja perusahaan koperasi, dan struktur modal digali dari organisasi koperasi (koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi simpan pinjam dan koperasi Jasa, penelitian dilakukan pada tahun 2013. Teknik penarikan sampel digunakan metode *two stage cluster sampling*.

**Tahap pertama**, adalah penetapan sampel daerah tingkat dua secara acak, pada tahap ini ditetapkan terlebih dahulu wilayah kerja Koperasi yang berada di Jawa Barat berdasarkan pembagian wilayah pembinaan yang ditetapkan oleh Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat, yaitu menjadi (1). Wilayah Bogor, meliputi: Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Sukabumi, kota Sukabumi, dan Kabupaten Cianjur (2). Wilayah Purwakarta meliputi: Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, (3). Wilayah Cirebon yang meliputi: Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, (4). Wilayah Priangan meliputi Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, dan Kota Banjar.

Berdasarkan informasi di atas dan alasan keterbatasan waktu dan biaya penelitian, maka ditetapkan sampel wilayah dan daerah tingkat dua secara acak sebagai berikut:

1. Wilayah yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah Priangan Timur dan Cirebon.
2. Dari wilayah Priangan Timur dipilih 7 daerah tingkat dua, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar dengan asumsi mewakili daerah tengah dan selatan Jawa Barat.
3. Wilayah Cirebon dipilih Kabupaten Cirebon dan Kuningan dengan asumsi mewakili daerah utara Jawa Barat.

**Tahap kedua**, sampel dipilih secara purposif dari masing-masing wilayah kerja (*cluster*) yang telah dikelompokkan sebesar ukuran sampel yang telah ditetapkan. Penarikan sampel dilakukan dengan pendekatan kelembagaan koperasi, yaitu koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi simpan pinjam dan koperasi jasa. Dalam penelitian ini memerlukan data keuangan yang akurat tentu saja diperlukan koperasi yang telah menyusun laporan keuangan secara benar dan seharusnya sudah diaudit oleh akuntan publik, namun informasi ini tidak tersedia, koperasi mana saja yang laporan keuangannya telah diaudit. Dalam penelitian ini menggunakan batasan koperasi yang dinilai

berprestasi oleh Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat. Salah satu syarat untuk menentukan koperasi berprestasi di Jawa Barat adalah: laporan keuangan koperasi diaudit secara internal dan eksternal selama dua tahun berturut-turut (Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat 2011). Jumlah koperasi yang berhasil dinilai oleh Dinas Koperasi dan UKM pada Tahun Tersebut sebanyak 216 Koperasi. Koperasi inilah yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Menurut Suharsini Arikunto (2005), jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sedangkan ukuran sampelnya menurut penulis yang sama menyatakan bahwa jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100) maka diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Dalam penelitian ini besarnya sampel sebesar 25% dari populasi sebesar 216 koperasi, yaitu 54 koperasi, dibulatkan menjadi 60 koperasi, hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan kesulitan pencarian data di lapangan. 60 koperasi pada wilayah tersebut akan didistribusikan kepada 4 jenis koperasi tersebut, ukuran sampel dari masing-masing jenis koperasi sebagai berikut:

**Tabel 3 Ukuran Sampel Pada Masing-masing Jenis Koperasi**

No	Jenis Koperasi	Jumlah	%	Sampel	Keterangan
1	Koperasi Konsumen	113	52.31	31	Sampel pada setiap Kabupaten/Kota ditentukan secara acak,
2	Koperasi Produsen	19	8.8	6	
3	Koperasi Simpan pinjam	54	25	15	
4	Koperasi Jasa	30	13.89	8	
Jumlah		216	100,0	60	

### 2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan meliputi:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu manajemen (pengawas, pengurus, dan manajer/karyawan) yang berkaitan dengan pemenuhan pendanaan dalam membentuk struktur modal koperasi.
2. Data sekunder, data yang diperoleh dari koperasi sampel seperti laporan keuangan baik neraca, laporan perhitungan hasil usaha maupun laporan arus kas yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan koperasi dan struktur modal. Data lain yang tersedia di instansi dinas dan lembaga terkait seperti Dinas Koperasi dan UKM.

## 2.2.5 Metode Analisis

<sup>18</sup> Metode analisis digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh dari beberapa variabel bebas atau variabel penjelas (*independent/ explanatory variable*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu model regresi berganda atau *Multiple Regression*. Dalam penggunaan model regresi berganda, uji hipotesis harus menghindari adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Menurut (Gujarati, 1995) asumsi klasik yang dianggap paling penting meliputi:

1. Memiliki distribusi normal,
2. Tidak terjadi *Multikolinieritas* antar variabel independen,
3. Tidak terjadi *Heteroskedastisitas* atau varian variabel pengganggu yang konstan (*Homoskedastisitas*),
4. Tidak terjadi Autokorelasi antar residual setiap variabel independen.

### 2.2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Singgih Santoso, 2000). Pada Uji Normalitas Data

ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pemilihan metode ini didasarkan bahwa *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data (Hair, et al, 1998). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahuinya hasilnya, dengan analisa:

Jika nilai probabilitas > taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika nilai probabilitas > taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha=0,05$ ), maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **2.2.5.2 Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau *independen* (Singgih Santoso, 2000). Jika dalam pengujian terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Terjadinya korelasi dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarah pada kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan (Gujarati, 1995). Salah satu metode untuk

menguji ada tidaknya Multikolinieritas pada penelitian ini adalah dengan melihat (Singgih Santoso, 2001):

1. Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.  
Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah:
  - a. mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1
  - b. mempunyai angka *TOLERANCE* mendekati 1catatan:  $Tolerance = 1 / VIF$  atau  $VIF = 1 / Tolerance$
2. Besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah Koefisien korelasi antar variable independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multiko.

### 2.2.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan grafik lewat program SPSS. Dasar pengambilan keputusan (Imam Ghozali, 2001):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi Heteroskedastisitas.

#### 2.2.5.4 Uji Autokorelasi

Uji *Autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* karena “gangguan” pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi individu atau kelompok pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autokorelasi*.

Pada penelitian ini, gejala *autokorelasi* dideteksi penulis dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW) lewat SPSS. Pengambilan keputusan ada tidaknya

Autokorelasi ditentukan berdasarkan kriteria berikut (Imam Ghozali, 2001):

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien *autokorelasi* sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien *autokorelasi* lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara ( $4-du$ ) dan ( $4-dl$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 2.2.6 Deskripsi Statistik

Mengulas tentang data-data kinerja keuangan menggunakan metode statistik deskriptif<sup>1</sup> dari masing-masing variabel penelitian seperti:

1. *Mean*, yaitu rata-rata dari nilai data penelitian
2. Standar deviasi, yaitu besarnya varians/ perbedaan nilai antara nilai data minimal dan maksimal.
3. Nilai maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data penelitian.
4. Nilai minimum, yaitu nilai terendah data penelitian.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai variabel kinerja keuangan dan struktur modal koperasi. <sup>1</sup> Perhitungan data statistik dari masing-masing variabel tersebut menggunakan program SPSS.

### 2.2.7 Uji Hipotesis

Uji ini dipergunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh beberapa variabel bebas (*independent variable*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda atau *Multiple Regression* (Imam Ghozali, 2001) yang akan diolah dengan menggunakan program komputer SPSS. Hubungan antara variabel *dependen* (Y) dengan variabel *independen* (X) dijelaskan dalam model regresi berganda (*multiple regression model*) adalah :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Sedang persamaan regresi bergandanya menjadi:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Dimana:

- a) Y adalah variabel dependen, a adalah nilai Y pada perpotongan antara garis linear dengan sumbu vertikal Y/ nilai Y ketika semua  $X = 0$ .
- b)  $X_1, X_2, \dots, X_n$  adalah variabel independen 1,2, dan ke-n.

c)  $b$  adalah kemiringan (*slope*) yang berhubungan dengan variabel  $X_1, X_2, \dots, X_n$ .

Dalam penelitian ini, persamaan regresinya menjadi:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7$$

dimana:

$Y = \text{Debt to Aseet ratio}$

$b_1 \dots b_n = \text{koefisien regresi}$

$X_1 = \text{Stabilitas penjualan}$

$X_2 = \text{Profitabilitas}$

$X_3 = \text{Struktur Asset}$

$X_4 = \text{tingkat Likuiditas}$

$X_5 = \text{Risiko bisnis}$

$X_6 = \text{Ukuran perusahaan Koperasi}$

1 Uji Hipotesis dilakukan sebagai berikut: uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen ( $X_i$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) baik secara parsial maupun secara bersama-sama, dilakukan uji statistik  $t$  ( $t - test$ ) dan uji  $F$ .

### 2.2.8 <sup>12</sup> Uji $t$ – statistik

Uji keberartian koefisien ( $\beta_i$ ) dilakukan dengan statistik  $t$ . Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen (mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen). Dasar pengambilan keputusannya adalah melakukan analisis

dengan program SPSS. Jika koefisien signifikan  $t (\beta_i) < \text{taraf signifikansi yang telah ditetapkan } (\alpha = 5\%)$ , maka secara parsial variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga  $H_0$  ditolak (Imam Ghozali, 2001).

### 2.2.9<sup>9</sup> Uji F – statistik

Uji F – statistik digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah melakukan analisis dengan program SPSS. Dengan program SPSS, uji Anova atau F test, bila didapatkan koefisien signifikan  $t (\beta_i) < \text{taraf signifikansi yang telah ditetapkan } (\alpha = 5\%)$ , maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel dependen (Imam Ghozali, 2001).

# BAB 3

## KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 3.1 Kajian Pustaka

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan masalah dalam bentuk kajian pustaka, dengan menggunakan teori-teori dasar yang sifatnya universal dan teori yang mengacu pada pokok permasalahan penelitian. Penelitian ini mengacu pada disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan objek penelitian untuk memecahkan setiap masalah yang ada.

#### 3.1.1 Pengertian Koperasi

Koperasi merupakan gerakan ekonomi kerakyatan yang berdasarkan asas kekeluargaan yang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan perkembangan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat, serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia No. 17. Tahun 2012, Tentang Perkoperasian Pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa: Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum

8

Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi. Ramudi Arifin (2003: 98) mengemukakan bahwa: Koperasi adalah organisasi ekonomi modern yang menuntut pemikiran secara konsepsional dan rasional karena koperasi hidup di lingkungan ekonomi yang dinamis dan terus bergerak maju, semakin lama semakin terbuka, mengglobal dan menciptakan persaingan yang semakin tajam”.

69

Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa koperasi adalah sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang yang bekerjasama untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan sosio-ekonomi berdasarkan atas asas kekeluargaan. Koperasi melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi. Prinsip koperasi merupakan pedoman kerja bagi koperasi dalam melakukan setiap usaha yang dilakukannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang dan bekerjasama dalam memperbaiki dan meningkatkan sistem sosio-ekonomi dalam kehidupan, berlandaskan asas kekeluargaan. Ketentuan tentang prinsip koperasi ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 17 tahun 2012, Tentang Perkoperasian. Prinsip-prinsip koperasi pada

dasarnya merupakan penjabaran operasional dari nilai-nilai koperasi, sedangkan nilai-nilai koperasi merupakan standar moralitas dan etika yang disepakati berdasarkan tradisi para pendirinya yang dijadikan landasan ideologi koperasi dalam mencapai cita-citanya. Nilai-nilai koperasi yang dimaksud adalah: (1) Menolong diri sendiri dan solidaritas; setiap orang harus percaya dan berupaya keras untuk mengendalikan nasibnya sendiri. Menolong diri sendiri dalam koperasi bukan dalam bentuk tindakan individual yang terpisah tetapi melalui kebersamaan atau *joint action*, karena semua anggota koperasi menjadi satu dalam organisasi koperasi sehingga ada solidaritas antar anggota untuk bekerjasama mencapai tujuan mereka bersama. (2) Tanggung jawab; setiap anggota koperasi mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan kegiatan koperasi untuk menjaga kelangsungan usaha dan mengembangkan koperasinya. Selain itu, anggota juga bertanggung jawab untuk memupuk modalnya sendiri sehingga koperasi tidak bergantung kepada organisasi lain, publik atau swasta. (3) Berasaskan persamaan; kesatuan dasar koperasi adalah anggota, yang merupakan manusia atau pengelompokan manusia. Para anggota mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi, hak untuk memperoleh informasi, hak untuk didengar, dan hak untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan. (4) Keadilan; setiap anggota harus diperlakukan secara adil, disamping unsur sosial

psikologis juga dalam unsur ekonomi, apa yang mereka dapat harus sebanding dengan apa yang mereka berikan kepada koperasi. Dan (5) Kesetiakawanan; kegiatan koperasi bukan hanya kegiatan individual tetapi mereka juga harus bertanggung jawab bagi kepentingan kolektif anggota-anggotanya.

Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang tidak mengkhususkan aktivitasnya untuk memperoleh keuntungan tetapi lebih mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anggota, dalam bentuk pelayanan yang memuaskan. Hal ini karena tugas pokok koperasi adalah menunjang kepentingan ekonomi anggotanya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan atau menentukan kebijakan usaha harus berdasarkan kepada kepentingan-kepentingan anggota, agar dapat merangsang dan meningkatkan partisipasi anggota yang efektif. Dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai organisasi ekonomi, koperasi lebih mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anggotanya melalui pelayanan yang memuaskan dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut menjadi tugas pokok koperasi dalam menunjang kepentingan ekonomi anggotanya. Untuk melaksanakan atau menentukan kebijakan usaha harus berdasarkan kepada kepentingan-kepentingan anggota, agar dapat memicu dan meningkatkan partisipasi anggota secara efektif.

Selain dari prinsip-prinsip yang membedakan antara koperasi dengan badan usaha yang lain, ada juga beberapa karakteristik yang merupakan kriteria dari suatu definisi koperasi, yang membedakan koperasi dengan organisasi-organisasi sosio-ekonomi yang lain. Menurut Alfred Hanel (1989: 29) ciri-ciri umum organisasi koperasi yaitu sebagai berikut:

1. Sejumlah individu yang bersatu dalam suatu kelompok atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan atau tujuan yang sama (Kelompok Koperasi).
2. Anggota-anggota kelompok koperasi secara individual bertekad mewujudkan tujuannya yaitu memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka, melalui usaha-usaha (aksi-aksi) bersama dan saling membantu (Swadaya dari kelompok koperasi).
3. Sebagai instrumen (wahana) untuk maksud itu suatu perusahaan yang dimiliki dan di bina secara bersama (Perusahaan koperasi).
4. Perusahaan koperasi ditugaskan untuk menunjang kepentingan para anggota kelompok itu, dengan cara menyediakan atau menawarkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para anggota dalam kegiatan ekonominya, yaitu dalam perusahaan atau rumah

tangga anggotanya masing-masing (*Member Promotion/Promosi Anggota*).

Kelompok koperasi terdiri dari orang-orang perorangan yang tergabung menjadi suatu kelompok koperasi, maka dibangun suatu wadah yang anggota-anggotanya mempunyai peran ganda yakni anggota sebagai pemilik juga pelanggan.

Penjenisan koperasi dapat dilihat berdasarkan banyaknya usaha yang dijalankan oleh sebuah koperasi. Koperasi dapat dikategorikan menjadi koperasi *single purpose* (usaha tunggal) dan koperasi *multi purpose* (serba usaha). Pengklasifikasian ini didasarkan pada kepentingan anggota, apabila koperasi didirikan dan bekerja untuk melayani anggota yang memiliki kepentingan ekonomi yang *homogen*, maka koperasi tersebut dinamakan koperasi *single purpose*, begitu sebaliknya bagi koperasi yang melayani berbagai kelompok anggota yang memiliki kepentingan ekonomi yang berbeda maka koperasi tersebut dinamakan koperasi *multi-purpose*. Pengelompokan koperasi berdasarkan kepentingan anggota dan usaha utama koperasi, terbagi kedalam: koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi produksi, koperasi simpan pinjam dan koperasi pemasaran.

Menurut Röpke J. (2003: 16), koperasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: koperasi pembelian,

koperasi pemasaran, koperasi konsumen, koperasi produksi, koperasi jasa, koperasi simpan pinjam dan koperasi serba usaha. Sedangkan menurut Ramudi Arifin (2003), koperasi dikelompokkan menjadi: koperasi pemasar/penjualan, koperasi pembelian/pengadaan, koperasi simpan pinjam dan koperasi produksi.

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012, Tentang Perkoperasian, pasal 83 menyebutkan tentang penjenisan koperasi meliputi Koperasi konsumen; Koperasi produsen; Koperasi jasa; dan Koperasi Simpan Pinjam. Pengertian masing-masing jenis koperasi dijelaskan dalam <sup>8</sup> pasal 84:

- (1) Koperasi konsumen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan Anggota dan non-Anggota
- (2) Koperasi produsen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan Anggota kepada Anggota dan non-Anggota.
- (3) Koperasi jasa menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh Anggota dan non-Anggota.
- (4) Koperasi Simpan Pinjam menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani Anggota

Jika para pemilik dan pelanggan merupakan pembeli jasa atau pelayanan dari suatu organisasi orangnya sama, organisasi ini dapat didefinisikan sebagai suatu koperasi pembelian. Koperasi pembelian yaitu para pemilik dan pelanggan yang menjadi pembeli atas jasa atau pelayanan dari suatu organisasi. Koperasi pemasaran, adalah koperasi yang para anggotanya menjual produk dari usahanya sendiri. Sedangkan koperasi pemasaran ialah koperasi yang menjual atau memasarkan produk dari usaha para anggotanya. Jika produk yang dibeli dari suatu badan usaha merupakan barang konsumen akhir dan konsumen tersebut adalah orang-orang yang sama dengan pemilik badan usahanya, organisasi tersebut dapat dinamakan koperasi konsumen. Koperasi produksi dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang dimiliki oleh para karyawan/pekerjanya (koperasi produsen). Adapun badan usaha yang dimiliki oleh para karyawan/pekerjanya, disebut sebagai koperasi produsen. Dalam literatur, mungkin ditemukan tipe-tipe koperasi tambahan, tetapi secara keseluruhan dapat digolongkan pada keempat jenis koperasi yang telah diungkapkan di atas.

17 Koperasi jasa diorganisir untuk dapat melayani anggotanya dengan pelayanan yang lebih meningkat. Pelayanan yang dapat diusahakan meliputi: asuransi, kredit, telepon, irigasi dan pengairan (*drainage*), rumah sakit, auditing, fasilitas komputer pemrosesan data, dan lain-lain, karena para

pengguna jasa badan usaha bertindak sebagai konsumen, koperasi jasa dapat dianggap sebagai sebuah *subtype* dari koperasi pembelian. Jasa dari tipe-tipe berbagai koperasi dapat dikombinasikan ke dalam atau menjadi koperasi serba usaha (*multipurpose*), jika koperasi itu membeli produk dari anggota dan menjual produknya kepada anggota yang lain, koperasi tersebut telah melakukan kegiatan-kegiatan pemasaran dan pembelian. Atau saat <sup>17</sup> koperasi menerima simpanan-simpanan dan deposito dari anggotanya serta memberikan pinjaman bagi anggota yang sama disebut koperasi simpan pinjam.

Menurut Undang-Undang No 17 Tahun 2012, Tentang Perkoperasian tersebut pengembangan koperasi diarahkan dengan melakukan penjenisan koperasi seperti tersebut diatas dalam upaya untuk lebih memperjelas bidang usaha koperasi, dan bidang layanan koperasi kepada anggotanya. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa anggota mendirikan koperasi harus memiliki kepentingan ekonomi yang sama. Dengan harapan koperasi akan berusaha pada skala ekonomi tertentu dengan pasar yang sudah pasti yaitu para anggotanya. Atas dasar penjelasan tersebut maka penelitian ini juga diarahkan pada berbagai jenis koperasi sesuai dengan penjenisan dalam Undang-Undang tersebut.

### 3.1.2 Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Agus Sartono, 2001: 295), struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang, dengan modal sendiri (Brigham, E. F, 1999: 364). Struktur modal menunjukkan sumber diperolehnya modal perusahaan atau kontribusi modal dari pemilik dan kreditur, Hanel, A (1989: 60) mengartikan kontribusi keuangan dari anggota sebagai penyertaan modal atau saham, pembentukan cadangan dan simpanan lainnya, dengan demikian sumber pembiayaan koperasi sebagaimana halnya dengan badan usaha lainnya dapat diperoleh dari sumber modal sendiri (*Equity*) maupun sumber modal pinjaman (*Debt*). Rully Indrawan (2004: 132), menyebutkan bahwa sumber permodalan koperasi berasal dari dalam dan luar.

Perubahan struktur modal terjadi sejalan dengan tambahan modal yang diperlukan oleh perusahaan termasuk koperasi, baik yang berasal dari hutang (*debt*) maupun dari modal sendiri (*equity*). Permodalan yang bersumber dari hutang memiliki dua keuntungan, yaitu : pertama, bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang. Kedua, kreditur akan memperoleh pendapatan tetap, sehingga kreditur tidak perlu

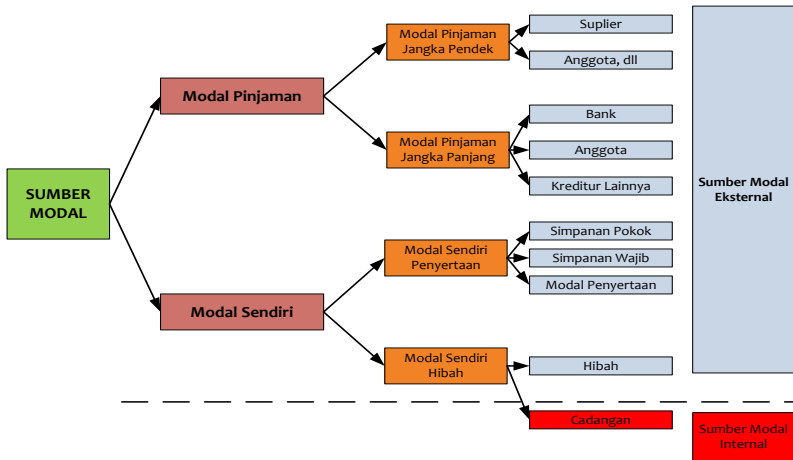
mengambil bagian laba ketika perusahaan dalam kondisi prima. Di sisi lain, hutang memiliki kelemahan yang mana semakin tinggi hutang maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung serta pembayaran bunga pinjaman yang lebih tinggi. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan laba operasi tidak mencukupi untuk membayar bunga, maka pemilik harus menutupi kekurangan itu.

Perbedaan pendapat mengenai teori struktur modal masih berlanjut hingga saat ini. Modigliani dan Miller berargumentasi bahwa *leverage* (struktur modal) bersifat *independent* terhadap nilai perusahaan, dan dikenal dengan *irrelevance theory*. Selanjutnya, seperti dikutip oleh Brigham, E. F, (1999: 407). Modigliani dan Miller menyimpulkan bahwa *leverage* akan meningkatkan nilai perusahaan karena bunga utang mengurangi penghasilan yang terkena pajak.

Ekuitas koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan dan sisa hasil usaha belum dibagi (IAI, 2004). Sumber modal koperasi berasal dari: modal sendiri (Equity) dan modal pinjaman (Liabilities). Modal sendiri berasal dari: (1) Sumber internal koperasi berupa penyisihan dari hasil usaha yang tidak dibagikan kepada anggota dan peruntukan lainnya, (2)

sumber modal sendiri berasal dari pihak eksternal berupa modal setoran anggota sebagai pemilik berupa simpanan pokok dan simpanan wajib serta simpanan lain yang setara dengan simpanan wajib, selain itu sumber modal sendiri berasal dari hibah/donasi dan modal penyertaan yang berasal dari penyertaan/investasi pihak lain terhadap aktivitas bisnis tertentu yang dilakukan oleh koperasi. Sedangkan modal pinjaman dapat dikategorikan sebagai pinjaman jangka pendek dan jangka panjang. Pinjaman jangka pendek berasal dari supplier, simpanan sukarela anggota, dan pinjaman lainnya yang jangka waktu penyelesaiannya kurang dari satu tahun. Pinjaman jangka panjang adalah pinjaman yang jangka waktu penyelesaiannya lebih dari satu tahun, misalnya pinjaman dari Bank.

Maka, secara garis besar sumber modal koperasi berasal dari: (1) modal sendiri (internal), (2) modal sendiri (eksternal), dan (3) modal pinjaman (eksternal).



**Gambar 1 Sumber Modal Koperasi**

Secara ringkas penjelasan jenis-jenis modal sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

17. 1. Simpanan pokok, yaitu sejumlah uang yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi pada saat seseorang masuk menjadi anggota koperasi. Besaran simpanan pokok biasanya ditetapkan dalam jumlah yang sama. 41. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih berstatus sebagai anggota. Nilai atau besaran simpanan pokok diatur dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Koperasi yang bersangkutan.
53. 2. Simpanan wajib yaitu jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama besarnya yang wajib disetor oleh setiap anggota kepada koperasi secara rutin dalam waktu yang telah disepakati. Misalnya setiap akhir

bulan, triwulan, dan seterusnya sesuai dengan ketentuan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Koperasi yang bersangkutan.

3. Dana Cadangan yaitu berasal dari penyisihan sisa hasil usaha yang ditanamkan kembali pada koperasi untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutupi kerugian koperasi yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang. Dana cadangan juga dimaksudkan bagi jaminan koperasi di masa yang akan datang dan diperuntukkan bagi perluasan usaha, pemupukan dana cadangan, besarnya biasanya ditentukan dalam AD/ART atau dalam Rapat Anggota.
4. Hibah merupakan sumbangan dari pihak-pihak tertentu yang diserahkan kepada koperasi tanpa ikatan tertentu atau harus dikembalikan pada waktu yang akan datang, hibah sebagai upaya ikut serta pihak lain dalam mengembangkan usaha koperasi, hibah murni menjadi milik koperasi.
5. Modal penyertaan

Modal sendiri koperasi sebagaimana halnya dengan perusahaan lain, mempunyai lima kriteria umum yaitu:

1. Berasal dari pemilik yang menentukan kepemilikan dan atau dari dalam koperasi berupa cadangan yang berasal dari penyisihan hasil usaha yang tidak dibagikan;

2. Modal yang menanggung risiko artinya apabila koperasi mengalami kerugian maka modal sendiri terutama cadangan akan digunakan untuk menutup kerugian tersebut, atau pada saat likuidasi terjadi ketidakcukupan dalam mengembalikan pinjaman maka modal sendiri akan digunakan untuk menutup hutang terlebih dahulu dan bila masih ada sisa baru dikembalikan kepada pemilik modal;
3. Berpendapatan tidak tetap, artinya bila koperasi mendapatkan hasil usaha maka pemilik modal atau ekuitas dalam hal ini anggota akan menerima bagian hasil usaha dari koperasi sebaliknya bila koperasi menderita kerugian maka anggota tidak menerima pembagian hasil usaha;
4. Merupakan klaim pemilik pada saat anggota keluar dari koperasi atau pada saat koperasi dilikuidasi atau dibubarkan;
5. Tertanam pada koperasi dalam jangka panjang, misalnya setoran simpanan pokok dan simpanan wajib akan tetap berada dalam koperasi selama anggota masih menjadi anggota koperasi, dengan demikian simpanan pokok dan simpanan wajib tidak dapat dikategorikan sebagai modal permanen koperasi karena sewaktu-waktu dapat diambil oleh anggota. Dengan demikian modal permanen koperasi hanya

terdiri dari cadangan atas penyisihan hasil usaha yang tidak dibagi dan hibah atau donasi, di sinilah salah satu letak kelemahan permodalan koperasi karena memiliki sumber modal permanen yang relatif terbatas dibandingkan dengan perusahaan lain.

Dengan demikian modal pinjaman memiliki karakteristik sebaliknya dari karakteristik ekuitas. Sumber modal dengan hutang atau *leverage* keuangan memiliki tiga implikasi penting (Brigham, E. F, 2001: 84) yaitu:

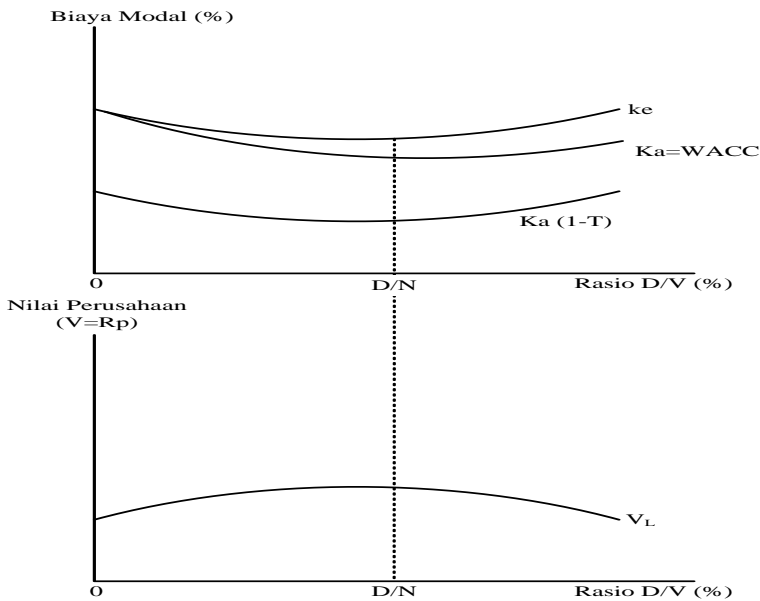
- 15 1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi terbatas.
2. Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian kecil berada pada kreditur.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding dengan pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar, atau *leveraged*.

Dalam upaya untuk menentukan struktur modal yang optimal digunakan tiga pendekatan teori struktur modal yang sering dijadikan acuan antara lain:

1. Pendekatan laba bersih (*Net Income Approach*),  
mengasumsikan bahwa investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi ( $k_e$ ) yang konstan dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah utangnya dengan tingkat biaya utang ( $k_d$ ) yang konstan pula. Karena  $k_e$  dan  $k_d$  konstan maka semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan, biaya modal rata-rata tertimbang ( $k_o$ ) akan semakin kecil,
2. Pendekatan laba operasi bersih (*Net Operating Income Approach*), dengan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan utang oleh perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang konstan berapa pun tingkat utang digunakan oleh perusahaan,
3. Pendekatan tradisional (*traditional approach*), pendekatan ini mengasumsikan bahwa hingga satu *leverage* tertentu, risiko perusahaan tidak mengalami perubahan, sehingga  $k_e$  maupun  $k_d$  relatif konstan. Namun demikian setelah *leverage* atau rasio utang tertentu, biaya utang dan biaya modal sendiri akan meningkat.

Pendekatan ketiga banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal tersebut terjadi pada saat nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang

mengakibatkan biaya modal rata-rata minimum (Brigham, 2001: 386), Untuk mempermudah pemahaman pendekatan ketiga, disajikan dengan grafik sebagai berikut:



**Gambar 2 Pengaruh Biaya Leverage Terhadap Biaya Modal**  
(Agus Sartono, 2001: 254)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa struktur modal optimal akan tercapai pada saat biaya modal rata tertimbang minimum yaitu terjadi pada titik  $D/N$ , pada saat itu pula nilai perusahaan optimal ( $V_L$ ).

Perusahaan termasuk koperasi sering dihadapkan pada keputusan pemilihan sumber modal, apakah dari modal sendiri atau modal yang bersumber dari pinjaman. Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa

memberikan tambahan laba operasi (*EBIT*) yang lebih besar dari bunga yang dibayar. Penggunaan hutang tersebut diharapkan akan meningkatkan rentabilitas modal sendiri (*return on equity*). (Suad Husnan 1996: 318), Sedangkan menurut Agus Sartono (2001: 223) menyebutkan bahwa, kesimpulan sementara dalam teori struktur modal adalah:

*Pertama, terdapat struktur modal yang optimal atau paling tidak terletak dalam satu rentang tertentu untuk setiap perusahaan. Kedua, meskipun hingga saat ini masih sulit untuk menentukan secara pasti satu struktur modal yang optimal. Ketiga, pemahaman konsep struktur modal membantu manajer keuangan untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi struktur modal yang optimal.*

Teori struktur modal lain yang telah banyak dikembangkan antara lain: <sup>20</sup> *Agency theory*, *Signaling theory*, *Asymmetric Information Theory*, dan *Pecking Order Theory*. *Agency theory*, dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976: 308) <sup>7</sup> Horne dan Wachowicz, 1998: 482), manajemen merupakan *agent* dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pemegang saham berharap *agent* akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada *agent*, untuk dapat melakukan fungsi dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan *agent*, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja

membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya keagenan. Biaya keagenan menurut Horne dan Wachowicz, (1998: 482), adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham.

*Signaling theory*, merupakan isyarat atau *signal*,<sup>7</sup> adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, Brigham dan Houston (2001: 36), perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menambah modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan.

<sup>31</sup>*Asymmetric Information Theory*, atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston (2001 35), adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor, informasi asimetri ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak

dari pemodal (Suad Husnan, 1996: 325). Manajer mengetahui informasi lebih banyak tentang prospek perusahaan dibandingkan investor luar (Myers dan Majluf, 1984: 187), sehingga investor luar berusaha menangkap signal aktivitas manajer untuk menduga prospek perusahaan. Teori ini mengkritik asumsi Modigliani dan Miller yang berargumentasi bahwa terdapat informasi simetris; dalam kenyataannya, informasi simetris sangat sulit dijumpai, karena manajer cenderung lebih banyak mendapatkan informasi dari pada investor.

<sup>4</sup> *Pecking Order Theory*, teori ini menyatakan bahwa: (1) perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berupa laba ditahan), (2) apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), (3) baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai dari pada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996), perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yakni dana yang

berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *pecking order theory* adalah: *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri).

Penggunaan dana internal perusahaan lebih disukai dari pada penggunaan dana eksternal, hal ini karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu "membuka diri lagi" dari sorotan pemodal luar, kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh sorotan dan publisitas publik, sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada modal sendiri karena dua alasan, Pertama pertimbangan biaya emisi, biaya emisi obligasi lebih murah dari pada biaya emisi saham baru (Suad Husnan 1996: 325), hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh para pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antar lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

Myers (1996) mengutip studi professor G. Donaldson yang menyimpulkan bahwa perusahaan menyukai menggunakan <sup>9</sup>pendanaan dari modal internal, yakni dari aliran kas laba dan depresiasi. Myers memperjelas *pecking*

*order theory* atau urutan sumber pendanaan dimulai dari internal *fund*, *debt*, dan *equity*. Prediksi *pecking order theory* dalam menjelaskan *signal* yang diberikan oleh manajer terhadap investor luar menurut (Brigham, 1999: 378) sebagai berikut:

1. Perusahaan yang memiliki prospek bagus akan lebih memilih menggunakan utang daripada menjual saham atau menerbitkan saham baru. Oleh karena itu penggunaan utang dipandang sebagai *signal* positif bagi investor luar;
2. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek buruk akan lebih memilih menjual saham atau menerbitkan saham baru daripada menggunakan utang, sehingga penerbitan saham baru merupakan *signal* negatif bagi investor luar.

Disisi lain, para ahli mempelajari peran struktur modal dalam mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976: 355) yang dikenal dengan *agency theory*. Teori ini berargumentasi bahwa penggunaan utang dapat mengurangi *agency cost of equity*. Studi lain berusaha menjelaskan struktur modal melalui keseimbangan antara biaya dan manfaat dari penggunaan utang, sehingga disebut pula sebagai *trade-off theory* (Brigham et al. 1999: 376) atau *balancing theory* (Bayless dan Diltz, 1994: 77).

Dalam prakteknya, manajer memiliki informasi lebih baik dari pada investor luar, sehingga terjadi *asymmetric information* yang berdampak penting terhadap struktur permodalan. Aktivitas manajer dalam memilih atau menentukan sumber modal dipandang sebagai *signal* informasi tentang aspek perusahaan (Brigham, 1999: 377). *Asymmetric information* memunculkan beberapa teori berbasis *relevance proposition* seperti *signaling theory* dan *pecking order theory* diantaranya adalah Baskin (1989) serta Bayless dan Diltz (1994) yang membutuhkan keberadaan *asymmetric information*. Berdasarkan beberapa bukti empiris yang menunjukkan fenomena (gejala) *asymmetric information* dalam pasar modal, penelitian ini difokuskan untuk menelaah *pecking order theory* secara empiris guna memprediksi tingkat struktur modal tinggi dan struktur modal rendah, dengan melihat perubahan struktur modal baik dari perubahan sumber modal sendiri maupun perubahan modal pinjaman.

### **3.1.3 Faktor-Faktor Determinan Struktur Modal**

Banyak faktor yang diprediksikan oleh para ahli sebagai determinan terhadap struktur modal. Faktor-faktor sebagai determinan terhadap struktur modal yang tepat merupakan keputusan yang sulit sehingga perusahaan termasuk koperasi perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi struktur modal. Struktur modal

diartikan sebagai kemampuan menghimpun dana yang harus diimbangi dengan peningkatan kinerja organisasi dan profesionalisme dari manajemen. Hal ini untuk menjaga kontinuitas usaha dan kepercayaan *shareholder* serta *stakeholder* terhadap pengelola koperasi. Banyaknya faktor yang mempengaruhi keputusan para manajer dalam menentukan struktur modal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001: 6), faktor-faktor risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau agresivitas manajemen merupakan faktor yang menentukan keputusan struktur modal; khususnya pada struktur modal yang ditargetkan (*Target capital structure*). Secara lebih umum, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan struktur modal adalah: struktur asset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston (2001: 39). Struktur modal dipengaruhi oleh struktur asset (*asset structure*), pertumbuhan asset (*asset growth*), kemampu-labaan (*profitability*), risiko (*risk*), ukuran perusahaan (*size*), pajak (*tax shields*), struktur kepemilikan perusahaan (*ownership/system affiliation*), sistem pembayaran dari konsumen (*payment system*), dan kondisi pasar (*market conditions*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh et al (2000: 129) terhadap faktor-faktor penentu struktur modal perusahaan manufaktur di Amerika Serikat menunjukkan bahwa variabel-variabel *growth of assets*, *fixed asset ratio*, *R&D Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh'd et. al. (1998: 85), ternyata *agency cost and ownership structure* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Dengan demikian struktur modal pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko bisnis, posisi pajak, konservatisme atau agresivitas manajemen, kepemilikan orang dalam, ukuran perusahaan, sistem pembayaran, kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat meliputi: struktur asset (*asset structure*), pertumbuhan asset (*asset growth*), kemampu-labaan (*profitability*), stabilitas penjualan, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah diuji secara empiris, bahwa variabel-variabel determinan struktur modal adalah: *Return on assets (ROA)* atau rentabilitas ekonomi (Baskin 1989); Crutchley dan Hansen, 1989; serta Chang dan Rhee (1990); Pertumbuhan, yang diukur dari dua proksi yaitu (1) pertumbuhan penjualan dan (2) pertumbuhan total asset (Baskin, 1989; Chang dan Rhee, 1990).<sup>14</sup> Perusahaan dengan reputasi baik bisa memperoleh utang lebih besar karena kreditur percaya bahwa

reputasi tersebut akan terus dipertahankan, ada hubungan positif antara reputasi dengan utang (Wiwattanakantang,1996).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor diterminan yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan koperasi, faktor-faktor yang dimaksud dibatasi pada faktor yang berkaitan dengan kinerja keuangan koperasi. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) **Stabilitas Penjualan**, Menurut Brigham dan Houston (2001: 6), perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menggunakan beban tetap yang lebih tinggi berupa bunga pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. penjualan merupakan usaha terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba". Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil produk yang dihasilkan. Pada koperasi, penjualan sering disebut sebagai pelayanan dilihat dari sisi koperasi, atau partisipasi bruto dari sisi

anggota, penjualan merupakan seluruh pendapatan yang diterima oleh koperasi. <sup>42</sup> Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menggunakan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Semakin stabil penjualan unit produk perusahaan, semakin kecil risiko bisnisnya. Stabilitas penjualan <sup>25</sup> perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. (Agus Sartono, 2001: 248). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan dapat dikatakan sebagai aliran kas masuk yang berasal dari kegiatan usaha koperasi yaitu baik yang berupa transaksi koperasi dengan anggota maupun transaksi dengan non anggota yang berasal dari kegiatan utama koperasi. Stabilitas penjualan akan diukur dengan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

- 2) **Profitabilitas**, Profitabilitas mengukur <sup>57</sup> kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, asset, atau modal tertentu, dengan demikian profitabilitas dapat diproxikan dengan profit margin, Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). <sup>55</sup> Dalam penelitian ini profitabilitas akan

diproxikan dengan Return On Equity (ROE). ROE untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat modal tertentu (Mamduh Hanafi, 2005, 42). Dalam organisasi koperasi laba bersih diasumsikan sama dengan Selisih Hasil Usaha (SHU), menurut Undang-Undang no 17 Tahun 2012, Tentang Perkoperasian Pasal 1, Ayat 12, menyebutkan bahwa SHU yaitu Selisih Hasil Usaha adalah Surplus Hasil Usaha atau Defisit Hasil Usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan Koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha.

- 3) **Struktur Asset**, Asset yang dimaksud dalam perusahaan koperasi adalah keseluruhan asset/kekayaan yang dimiliki oleh koperasi atau tertera pada neraca koperasi pada sisi asset, asset lancar maupun asset non lancar. Perusahaan yang proporsi assetnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan utang. Asset multiguna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan jaminan yang baik, sedangkan asset yang hanya digunakan untuk tujuan tertentu tidak begitu baik untuk dijadikan jaminan. Struktur asset menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Brigham

and Gapenski (1996) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Teori tersebut juga konsisten dengan Lukas Setia Atmaja (1994) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki asset yang dapat digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif besar. Struktur asset digambarkan dengan perbandingan antara asset tetap dengan total asset, dimana semakin besar rasio tersebut akan menunjukkan semakin besar asset yang dapat dijamin kepada pihak kreditur. Asset tetap menunjukkan sebagai sebagian asset yang dapat dijamin untuk memperoleh pinjaman.

- 4) **Likuiditas**, Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dari *current ratio* (CR).<sup>16</sup> Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi berarti mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek, sehingga cenderung akan menurunkan total hutang, yang akhirnya struktur modal akan menjadi lebih kecil. Menurut Cornet dkk (2012, 74), menyebutkan bahwa *Liquidity Ratio*<sup>20</sup> *measure the relationship between a firm's liquid (or current) assets and its current liabilities*. Dengan demikian akan diketahui

79

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar (likuid) yang dimiliki.

5) **Risiko Bisnis**, Risiko bisnis merupakan risiko dari perusahaan saat tidak mampu menutupi biaya operasionalnya dan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari pendanaan dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan dengan risiko bisnis yang lebih rendah. Dunia investasi mengenal risiko bisnis sebagai bagian dari risk premium, yang diartikan sebagai ketidakpastian aliran pendapatan yang disebabkan oleh sifat alami dari bisnis itu sendiri seperti produk, pelanggan dan cara penghasilan produknya (Brown dan Reilly 2009). Perusahaan dengan *cash flow* yang sangat fluktuatif akan menyadari bahwa penggunaan utang penuh risiko akan kurang menguntungkan dibanding dengan ekuitas, sehingga perusahaan dipaksa untuk menggunakan ekuitas untuk memenuhi pendanaan perusahaan guna menghindari *financial distress*. Oleh karena itu risiko bisnis mempunyai pengaruh terhadap struktur modal.

19

6) **Ukuran Perusahaan**, Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan.

besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total asset. Beberapa peneliti menggunakan penjualan atau asset bernilai positif yang mencerminkan semakin besar ukuran perusahaan, sehingga memperbanyak pula alternatif pendanaan yang dapat dipilih dalam meningkatkan profitnya.

12 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar.

### 3.2 Kerangka Pemikiran

Kemampuan menghimpun dana untuk memupuk modal koperasi harus diimbangi dengan kualitas dan profesionalisme dari manajemen, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kontinuitas usaha dan kepercayaan *shareholder* dan *stakeholder* terhadap pengelola koperasi. Kualitas dan profesionalisme manajemen dapat ditunjukkan dengan keberhasilan bisnis dari organisasinya, dalam hal ini dapat digambarkan dengan kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh organisasi tersebut. Perusahaan yang mempunyai 14 reputasi baik bisa memperoleh utang lebih besar karena

kreditur percaya bahwa reputasi tersebut akan terus dipertahankan, ada hubungan positif antara reputasi dengan utang. (Wiwattanakantang,1996).

Kinerja keuangan mengindikasikan ukuran keberhasilan perusahaan, termasuk organisasi koperasi dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan koperasi berfungsi sebagai alat dari organisasi koperasi untuk melaksanakan berbagai keputusan bisnis yang telah ditetapkan dalam program kerja. Walaupun kenyataannya tujuan organisasi koperasi tidak bisa hanya diukur dari kinerja keuangan perusahaan koperasi. Seperti disebutkan oleh Ramudi Ariffin (2003: 94), bahwa, manajemen perusahaan koperasi mengemban dua tugas sekaligus, yaitu: (1) meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga anggota melalui pelayanan yang diberikan kepada mereka dan sekaligus, (2) mengembangkan perusahaan koperasi melalui kekuatan partisipasi anggota, sehingga keberhasilan organisasi koperasi harus dinilai berdasarkan ke dua tugas tersebut, yaitu harus menghasilkan manfaat bagi anggota sekaligus terdapat peningkatan kinerja perusahaan koperasi. Sedangkan Hanel A, (1985: 76) menyatakan bahwa, keberhasilan organisasi koperasi dibagi menjadi tiga kriteria yang disebut sebagai *tripartite*, yaitu: (1) Efisiensi di dalam mempromosikan ekonomi anggota, (2) Efisiensi didalam menjalankan perusahaan koperasi, dan (3) Efisiensi dalam

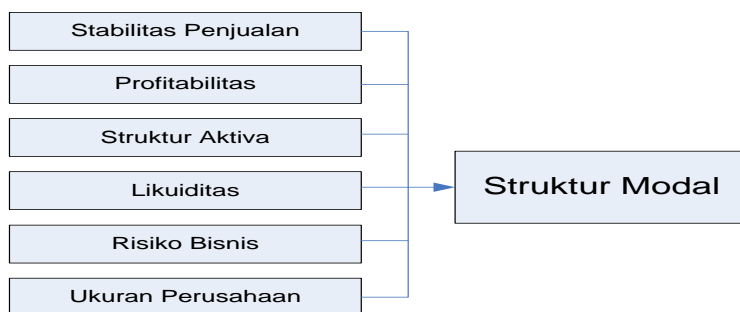
memberikan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Kinerja organisasi koperasi harus diukur dari tujuan perusahaan koperasi dengan memperhatikan jati dirinya yang meliputi definisi, nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi yang harus dianutnya, sehingga merupakan pembeda antara perusahaan koperasi dengan non koperasi. Namun dalam penelitian ini yang akan dikaji sebagai determinan struktur modal koperasi hanya dilihat dari keberhasilan bisnis perusahaan koperasi yang diukur dari kinerja keuangannya saja, dengan keterbatasan waktu dan biaya yang tersedia.

6 Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan struktur modal. Menurut Brigham dan Houston (2001: 6), faktor-faktor risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau agresivitas manajemen merupakan faktor yang menentukan keputusan struktur modal; khususnya pada struktur modal yang ditargetkan (*Target capital structure*). Secara lebih umum, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan struktur modal adalah: struktur asset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston (2001: 39).

2 Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh et al (2000: 129) terhadap faktor-faktor penentu struktur modal perusahaan manufaktur di Amerika Serikat menunjukkan bahwa variabel-variabel *growth of assets, fixed asset ratio, R&D Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh 6 Moh'd et. al. (1998: 85), ternyata *agency cost and ownership structure* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Dengan demikian struktur modal suatu perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko bisnis, posisi pajak, konservatisme atau agresivitas manajemen, kepemilikan orang dalam, ukuran perusahaan, sistem pembayaran, kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat meliputi: struktur asset (*asset structure*), pertumbuhan asset (*asset growth*), kemampu-labaan (*profitability*), stabilitas penjualan, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah diuji secara empiris, bahwa variabel-variabel determinan struktur modal adalah: *Return on assets (ROA)* atau rentabilitas ekonomi (Baskin 1989); Crutchley dan Hansen, 1989; serta Chang dan Rhee (1990); Pertumbuhan, yang diukur dari dua proksi yaitu (1) pertumbuhan penjualan dan (2) pertumbuhan total asset (Baskin, 1989; Chang dan Rhee, 1990).

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji determinan struktur modal pada organisasi koperasi secara lebih mendalam dan dengan objek penelitian yang lebih luas, determinan struktur modal dalam penelitian ini meliputi: stabilitas Penjualan (*sale stability*), kemampu-labaan (*profitability*), struktur asset (*asset structure*), ukuran koperasi diukur dengan pertumbuhan asset (*asset growth*), Likuiditas (*liquidity*), risiko bisnis, (*business risk*), pajak (*tax shields*). Sehingga kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3 Model Paradigma Penelitian Determinan Struktur Modal Dari Perspektif Kinerja Keuangan** (Brigham dan Houston 2001: 39), (Ghosh et al, 2000:129), (Easterbrook F, 1984:650), Crutchely, (1989: 178). (Jensen, Solberg, and Zorn 1992, dalam Crutchely, 1999: 178) (Wiwattanakantang, Y, 1999)

### 3.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Faktor-faktor kinerja keuangan sebagai determinan struktur modal koperasi” secara rinci dapat ditarik hipotesis:

- 1) Terdapat pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal koperasi.
- 2) <sup>43</sup> Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal koperasi.
- 3) Terdapat pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi.
- 4) Terdapat pengaruh likuiditas terhadap struktur modal koperasi.
- 5) Terdapat pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal koperasi.
- 6) Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal koperasi.



# BAB 4

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Deskripsi Koperasi

Penelitian ini dilakukan pada 56 koperasi, baik koperasi jasa, koperasi konsumen, koperasi produsen maupun koperasi simpan pinjam di Jawa Barat, dengan tujuan untuk mengkaji faktor-faktor determinan struktur modal koperasi dalam perspektif keuangan.

##### 1) Jumlah Koperasi

Penelitian ini dilakukan pada 56 koperasi, dari rencana semula sebanyak 60 koperasi, yang terdiri dari jenis koperasi jasa, koperasi konsumen, koperasi produsen maupun koperasi simpan pinjam. Jumlah sampel tidak sesuai dengan rencana, karena ada beberapa data koperasi yang tidak sesuai dan untuk koperasi jasa ternyata keberadaannya sangat terbatas. Berikut jumlah koperasi pada masing-masing jenis koperasi yang datanya dapat diperoleh:

**Tabel 4 Ukuran Sampel dan Jumlah Koperasi yang Dapat Diteliti**

No	Jenis Koperasi	Jumlah	%	Sampel	Hasil Penelitian	Selisih
1	Koperasi Jasa	30	13.89	8	3	(5)
2	Koperasi Konsumen	113	52.31	31	29	(2)
3	Koperasi Produsen	19	8.8	6	9	3
4	Koperasi Simpan pinjam	54	25	15	15	-
Jumlah		216	100,0	60	56	(4)

Sumber: Rencana dan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4, diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah koperasi yang akhirnya ditetapkan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan ukuran sampel yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebanyak 60 koperasi, karena dengan berbagai alasan data hanya dapat dikumpulkan dari sebanyak 56 koperasi, 4 koperasi, tidak tersedia data sesuai dengan yang dibutuhkan. Koperasi jasa khususnya di lapangan agak sulit dicari, sedangkan koperasi produsen dapat diperoleh lebih dari yang telah ditetapkan:

## **2) Jumlah Koperasi Per Kabupaten/Kota**

Seperti telah direncanakan bahwa wilayah penelitian ini meliputi koperasi jasa, koperasi konsumen, koperasi produsen dan koperasi simpan pinjam di Jawa Barat yang dipilih secara acak pada beberapa kabupaten/kota yang telah

ditentukan. Sampel koperasi dari masing-masing Kabupaten/Kota dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 5 Jumlah Koperasi Per Kabupaten/Kota**

No	Kabupaten/kota	Jumlah	%
1	Bandung	27	48.21
2	Sumedang	12	21.43
3	Garut	6	10.71
4	Banjar	6	10.71
5	Ciamis	1	1.79
6	Tasikmalaya	1	1.79
7	Kuningan	2	3.57
8	Cirebon	1	1.79
<b>Jumlah</b>		<b>56</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Rencana dan Hasil Penelitian

Jumlah koperasi terbesar diperoleh dari Kabupaten/Kota Bandung sebanyak 27 Koperasi atau 48,21%, kemudian Kabupaten Sumedang sebanyak 12 koperasi atau 21,43%, kabupaten Garut dan Kota Banjar masing-masing 6 koperasi atau 10,71%, Kabupaten Kuningan 2 koperasi atau 3,57% dan sisianya masing-masing 1 koperasi atau 1,79% dari Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya dan Cirebon.

### **3) Deskripsi Kegiatan Usaha Pada Setiap Jenis Koperasi**

Kegiatan usaha dari masing-masing koperasi jasa, koperasi konsumen, koperasi produsen, dan koperasi simpan pinjam, dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 6 Kegiatan Usaha Pada Setiap Jenis Koperasi**

No	Jenis Koperasi	Jumlah	Bidang Usaha
1	Koperasi Jasa	3	Jasa pembayaran listrik dan telpon, Fotochopy dan jasa lainnya
2	Koperasi Konsumen	29	Penjualan barang-barang kebutuhan pokok, Pengadaan Mini Market
3	Koperasi Produsen	9	Penyediaan Jasa sarana Produksi, Pemasaran hasil produksi anggota, Penyedia kebutuhan produksi anggota
4	Koperasi simpan Pinjam	15	Simpan pinjam dan pembiayaan usaha

Sumber: Hasil Penelitian, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan koperasi jasa antara lain meliputi kegiatan jasa pembayaran listrik dan telpon, Fotochopy dan jasa lainnya, koperasi konsumen bergerak dalam bidang penjualan barang-barang kebutuhan pokok, pengadaan mini market lainnya, koperasi produsen melakukan penyediaan kebutuhan sarana produksi, pemasaran hasil produksi anggota, penyedia

kebutuhan produksi anggota dan koperasi simpan pinjam melakukan usaha Simpan pinjam dan pembiayaan usaha.

#### **4.1.2 Perkembangan Kinerja Keuangan Koperasi**

Pada bab ini akan dibahas mengenai diskripsi kinerja keuangan pada berbagai jenis koperasi sebagai faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi, dimana kajian mengenai faktor-faktor determinan struktur modal tersebut masih jarang diterapkan pada organisasi koperasi, kebanyakan penelitian dengan topik seperti ini sering diterapkan pada perusahaan selain koperasi, khususnya pada perusahaan (PT) yang telah *go public*.

Perkembangan kinerja keuangan koperasi dinilai berdasarkan variabel-variabel keuangan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hasil analisis terhadap perkembangan kinerja keuangan koperasi adalah sebagai berikut:

##### **1) Struktur Modal**

Struktur modal mendiskripsikan diperolehnya sumber modal koperasi atau kontribusi modal koperasi yang diperoleh dari pemilik dan kreditur, struktur modal koperasi terdiri dari hutang (jangka panjang dan jangka pendek) dan ekuitas. Struktur modal merupakan gabungan dari berbagai sumber pendanaan, dengan kategori utamanya adalah hutang dan ekuitas yang akan diproksikan dengan *Total Debt to total asset Ratio* (TDTAR). TDTAR merupakan perbandingan

antara total hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan total asset. Dengan demikian dapat diketahui kemampuan koperasi dalam menghimpun dana untuk membiayai assetnya, sehingga diketahui proporsi atau struktur sumber permodalan koperasi yang lebih dominan, perhitungan struktur modal dengan formula seperti itu menunjukkan bahwa sumber modal dari hutang diberi makna lebih. Banyak teori yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu perusahaan lebih baik sumber pembiayaannya dan kebanyakan dipenuhi dari hutang.

Perkembangan total asset, hutang dan struktur modal koperasi selama 3 (tiga) tahun terakhir (tahun 2010 s/d tahun 2012) dapat dilihat pada tabel 4.4, 4.5, dan 4.6 Lampiran 1.

Berdasarkan tabel 4.4 lampiran 1, dapat dijelaskan perkembangan total asset dari ke empat jenis koperasi yang diteliti. Perkembangan asset koperasi sampel pada tahun 2011 dibandingkan dengan total asset pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 16,98%, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 11,20% bila dibandingkan dengan total asset tahun 2011. Perkembangan asset tahun 2011 terbesar dialami oleh koperasi konsumen yaitu sebesar 33,55%, sedangkan pada tahun 2012 perkembangan terbesar terjadi pada koperasi simpan pinjam yaitu sebesar 17,15%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi jasa pada tahun 2011 sebesar 13,63% sedangkan pada tahun 2012 sebesar

15,21%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2011 sebesar 33,55% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 12,38%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi produsen pada tahun 2011 turun sebesar (3,11%) sedangkan pada tahun 2012 sebesar 5,13%. Sedangkan perkembangan total asset pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2011 sebesar 14,73% sedangkan pada tahun 2012 turun sebesar (5,78%). Pada dua tahun terakhir 2011 dan 2012 total asset dari keseluruhan koperasi sample mengalami kenaikan tetapi dengan kecenderungan semakin menurun.

Dari tabel 4.5, lampiran 1, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penggunaan hutang sebagai sumber permodalan dalam menjalankan usaha koperasi baik koperasi konsumen, produsen, jasa dan simpan pinjam mengalami peningkatan, pada tahun 2011 dengan rata-rata peningkatan sebesar 21,33% dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 15,24%, namun dengan pertumbuhan yang semakin menurun (6,08%). Pertumbuhan sumber permodalan koperasi yang berasal dari hutang, pada tahun 2011 terbesar dialami oleh jenis koperasi konsumen dengan pertumbuhan sebesar 43,58%, sedangkan pada berikutnya 2012 pertumbuhan sumber permodalan berasal dari hutang yang terbesar terjadi pada koperasi produsen sebesar 23,08%. Perkembangan sumber permodalan koperasi dari hutang pada jenis koperasi

jasa pada tahun 2011 sebesar 11,71% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 2,60%. Perkembangan sumber permodalan koperasi dari hutang pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2011 sebesar 43,58% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 11,35%. Perkembangan sumber permodalan koperasi dari hutang pada jenis koperasi produsen pada tahun 2011 turun sebesar (4,80%) sedangkan pada tahun 2012 sebesar 23,08%. Sedangkan perkembangan sumber permodalan koperasi dari hutang pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2011 sebesar 16,80% sedangkan pada tahun 2012 turun sebesar (6,08%).

Berdasarkan tabel 4.6, lampiran 1, menggambarkan perkembangan struktur modal pada berbagai jenis koperasi. Struktur modal koperasi yang dimaksud adalah besarnya rasio antara total hutang terhadap total asset, rasio ini menggambarkan kemampuan koperasi dalam menghimpun sumber dananya yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk membelanjai assetnya. Selama tiga tahun terakhir struktur modal koperasi mengalami kenaikan, pada tahun 2010 sebesar 62,76%, tahun 2011 sebesar 65,09% dan pada tahun 2012 sebesar 67,46%. Hal ini menunjukkan bahwa sumber dana koperasi yang diperoleh dari pinjaman semakin besar bila dibandingkan dengan sumber dari modal sendiri.

Perkembangan struktur modal koperasi pada jenis koperasi jasa mengalami penurunan, pada tahun 2010

sebesar 62,57%, tahun 2011 sebesar 61,51% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 54,77%, rata-rata struktur modal koperasi jasa selama tiga tahun sebesar 59,62%. Perkembangan struktur modal koperasi pada jenis koperasi konsumen<sup>13</sup> pada tahun 2010 sebesar 62,11%, tahun 2011 sebesar 66,78% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 65,67%, rata-rata struktur modal koperasi konsumen selama tiga tahun sebesar 64,82%. Perkembangan struktur modal koperasi pada jenis koperasi Produsen<sup>13</sup> pada tahun 2010 sebesar 60,52%, tahun 2011 sebesar 59,46% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 69,61%, rata-rata struktur modal koperasi produsen selama tiga tahun sebesar 63,20%. Sedangkan Perkembangan struktur modal koperasi pada jenis koperasi simpan pinjam<sup>13</sup> pada tahun 2010 sebesar 69,06%, tahun 2011 sebesar 70,32% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 72,29%, rata-rata struktur modal koperasi simpan pinjam selama tiga tahun sebesar 70,56%.

## 2) Stabilitas Penjualan (Pelayanan)

Stabilitas penjualan atau pelayanan, merupakan ukuran yang menggambarkan tentang kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, yang diukur dengan pertumbuhan penjualan atau pelayanan. Berikut disajikan dalam tabel 4.7, Lampiran 2, perkembangan stabilitas pelayanan koperasi sample dari tahun 2010 s/d Tahun 2012:

Berdasarkan tabel 4.7, Lampiran 2, tersebut dapat dijelaskan bahwa stabilitas penjualan atau pelayanan koperasi sampel pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 15,81%. Perkembangan pelayanan terbesar pada tahun 2011 terjadi pada koperasi jasa sebesar 12,56%. dan pada tahun 2012 perkembangan pelayanan terbesar terjadi pada koperasi simpan pinjam sebesar 17,16%. Perkembangan stabilitas penjualan atau pelayanan pada jenis koperasi jasa pada tahun 2011 sebesar 15,56%, dan pada tahun 2012 sebesar 1,54%, namun dengan perkembangan yang semakin menurun (11,02%). Perkembangan stabilitas penjualan atau pelayanan pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2011 sebesar 6,10%, dan pada tahun 2012 sebesar 15,18%, dengan perkembangan yang semakin meningkat sebesar 9,07%. Perkembangan stabilitas penjualan atau pelayanan pada jenis koperasi produsen pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar (11,43%), dan pada tahun 2012 naik sebesar 5,53%, dengan perkembangan yang semakin meningkat sebesar 16,86%. Sedangkan stabilitas penjualan atau pelayanan pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 4,61%, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 12,55%, dengan perkembangan yang semakin meningkat sebesar 12,55%. Secara keseluruhan stabilitas penjualan pada ke 4 (empat) jenis koperasi sample mengalami penurunan tingkat

pertumbuhan dengan tingkat penurunan yang relatif stabil yakni menurun sebesar 8,89% pada tahun 2011 dan naik sebesar 6,93% pada tahun 2012.

### 3) <sup>36</sup> Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas didefinisikan sebagai *earning before Interest and tax (EBIT)* atau SHU sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total Modal.

Profitabilitas diukur dengan return on asset (ROA), adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (SHU) sebelum bunga dan pajak dari asset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Berikut Perkembangan ROA dari tahun 2010 s/d tahun 2012, (lihat tabel 4.8, 4.9 dan 4.10, Lampiran 3).

Dari tabel 4.8 dan 4.9 lampiran 4, dapat dijelaskan bahwa tingkat profitabilitas koperasi sampel yang diukur dengan rasio return on assets (ROA) sangat kecil selama 2 (dua) tahun terakhir yakni tahun 2011 dan tahun 2012, bahkan mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu dari 5.02% menjadi 3.40% artinya dari keseluruhan asset yang dimiliki koperasi sample hanya mampu menghasilkan SHU sebelum bunga dan pajak 5.02% pada tahun 2011 dan 3.04% pada tahun 2012. Secara keseluruhan koperasi sampel menunjukkan bahwa ROA pada tahun 2012

mengalami penurunan sebesar 0,36% dibandingkan dengan tahun 2011.

Perkembangan ROA pada jenis koperasi jasa masih mengalami peningkatan walau dengan peningkatan yang semakin menurun, pada tahun 2010 sebesar 5,43%, tahun 2011 sebesar 6,17% sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi 6,50%, mengalami kenaikan sebesar 0,32% pada tahun 2012 dibandingkan pada tahun 2011. Perkembangan ROA pada jenis koperasi konsumen<sup>13</sup> pada tahun 2010 sebesar 4,53%, tahun 2011 sebesar 3,38% sedangkan pada tahun 2012 turun menjadi 2,66%, mengalami penurunan 0,72% pada tahun 2012 dibandingkan pada tahun 2011. Perkembangan ROA pada jenis Koperasi Produsen<sup>13</sup> pada tahun 2010 sebesar 2,23%, tahun 2011 sebesar 2,26% sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi sebesar 2,47%, Kenaikan ROA koperasi produsen pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011 naik sebesar 0,20%. Sedangkan Perkembangan ROA pada jenis koperasi simpan pinjam<sup>13</sup> pada tahun 2010 sebesar 8,63%, tahun 2011 sebesar 8,30% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 7,59%, kenaikan ROA koperasi simpan pinjam pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 turun sebesar 0,71%.

Kondisi ROA koperasi seperti ini lazim terjadi, kemampuan untuk memperoleh pengembalian modal dari surplus yang dihasilkan memang masih relatif kecil, banyak

ahli yang memberikan alasan bahwa profitabilitas yang kecil pada organisasi koperasi dikarenakan tujuan koperasi pada dasarnya bukan *profit oriented* tetapi *service oriented* bagi anggotanya.

#### 4) <sup>32</sup> Struktur Asset

Struktur Asset, menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Data mengenai perkembangan asset tidak lancar dari ke 4 (empat) jenis koperasi sample dari tahun 2010 s/d tahun 2012 akan disajikan pada tabel... Perkembangan asset tidak lancar dan Struktur Asset Dari Tahun 2010 s/d tahun 2012 Koperasi Sample. Disajikan dalam tabel 4.11 dan 4.12, lampiran 5.

Dari tabel 4.11 lampiran 5, dapat diketahui bahwa perkembangan asset tidak lancar koperasi jasa selama 3 (tiga) tahun terakhir dari tahun 2010 s/d tahun 2012, <sup>44</sup> pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 14,73% dibandingkan tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 14,80 dibandingkan dengan tahun 2011. Sedangkan pada jenis koperasi konsumen, asset tidak lancarnya mengalami peningkatan yang sangat tinggi, pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 39,80% dibandingkan tahun 2010, sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 18,89% dibandingkan tahun 2011. Pada koperasi produsen justru mengalami penurunan asset tidak lancarnya, pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 5,17%

dibandingkan tahun 2010, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 22%. Dan pada koperasi simpan pinjam asset tidak lancarnya mengalami peningkatan sebesar 15,18 pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010, pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 6,85% dibandingkan pada tahun 2011.

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan koperasi jasa sample dalam menjaminkan asetnya untuk memperoleh pinjaman dinilai sangat besar sehingga memiliki kecenderungan dapat memperoleh pinjaman dengan mudah untuk menjalankan usahanya karena memiliki struktur asset yang baik dari sisi kredit. Sedangkan struktur asset yang dimiliki oleh koperasi simpan pinjam sample memiliki rasio yang sangat kecil jika dibandingkan dengan koperasi yang lainnya bisa jadi hal ini dipengaruhi karena aktivitas usahanya lebih banyak menggunakan aset lancar dibandingkan dengan aset tetap yang dimilikinya karena bergerak pada sektor keuangan, oleh sebab itu koperasi simpan pinjam sample dinilai beresiko apabila diberi pinjaman karena kemampuan dalam memberikan agunannya dinilai kurang dengan rasio asset tetap di bawah 10% dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimilikinya selama 3 (tiga) tahun terakhir.

Secara keseluruhan struktur asset yang dimiliki oleh ke 4 (empat) jenis koperasi sample memiliki rasio yang cukup

untuk menjaminkan asetnya guna memperoleh pinjaman, dimana rasio terbesar didominasi oleh koperasi jasa sample dan yang paling kecil adalah koperasi simpan pinjam sample dan koperasi konsumen sample. Dengan demikian koperasi jasa sample di Indonesia memiliki kecenderungan untuk dapat memperoleh pinjaman dengan mudah karena memiliki jaminan aset yang cukup besar sedangkan untuk koperasi simpan pinjam dan koperasi konsumen dinilai kurang mampu dalam menjaminkan aset yang dimilikinya.

Struktur asset menunjukkan perbandingan antara asset tidak lancar dengan total asset koperasi, yang menggambarkan proporsi kepemilikan asset tidak lancar dengan asset tetap. Hal ini akan menggambarkan kemampuan koperasi dalam memberikan jaminan terhadap perolehan pinjaman. Berikut penjelasan mengenai struktur asset pada masing-masing jenis koperasi:

- a. Struktur asset pada koperasi jasa sebesar 78,82% pada tahun 2010, 79,59% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar 79,30%, hal ini menunjukkan bahwa asset pada jenis koperasi jasa sebagian besar asetnya kurang lebih sebesar 79% berbentuk asset tidak lancar.
- b. Struktur asset pada koperasi konsumen sebesar pada tahun 2010 sebesar 46,84%, pada tahun 2011 sebesar 49,03% dan pada tahun 2012 menjadi sebesar 49,03%.

hal ini menunjukkan bahwa asset pada jenis koperasi konsumen asset tidak lancarnya, kurang lebih hanya 49%, sisanya berupa asset lancar.

- c. Struktur asset pada koperasi produsen sebesar 54,23% pada tahun 2010, 53,08% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 sedikit turun menjadi sebesar 39,38%, hal ini menunjukkan bahwa asset pada jenis koperasi produsen pada tahun 2012 sebagian besar assetnya, berbentuk asset lancar. Hanya sekitar 60% berbentuk asset tidak lancar.
- d. Struktur asset pada koperasi simpan pinjam sebesar 68,87% pada tahun 2010, 62,19% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 menjadi sebesar 62,58%, hal ini menunjukkan bahwa asset pada jenis koperasi simpan pinjam sebagian besar assetnya kuarnag lebih 62%, berbentuk asset tidak lancar. Hanya sekitar 38% berbentuk asset lancar.
- e. Struktur asset pada seluruh koperasi sampel pada tahun 2010 sebesar 54,26%, pada tahun 2011 sebesar 53,42% dan pada tahun 2012 sebesar 51,34%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koperasi sampel untuk dapat memberikan jaminan berupa asset tidak lancar berkisar hanya sebesar 52% dari total asset yang dimilikinya.

## 5) Tingkat Likuiditas

Tingkat Likuiditas atau current ratio (CR) menunjukkan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan asset lancar yang dimilikinya. Likuiditas dapat diukur dengan membandingkan antara asset lancar dengan hutang lancar yang dimilikinya. Berikut data perkembangan asset lancar, hutang lancar dan tingkat likuiditas dari tahun 2010 s/d tahun 2012, lihat tabel 4.13 dan 4.14, lampiran 6.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.13, lampiran 6, yang menggambarkan perkembangan asset lancar pada berbagai jenis koperasi adalah sebagai berikut:

- a) Pertumbuhan asset lancar pada jenis koperasi jasa dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2011 peningkatan asset lancar sebesar 10,66% dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan asset sebesar 7,56%, sedangkan hutang lancarnya mengalami peningkatan sebesar sebesar 9,52% dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan asset sebesar 16,82%,
- b) Peningkatan asset lancar pada koperasi konsumen pada tahun 2011 peningkatan asset lancar sebesar 26,40% dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan asset sebesar 10,86%,

sedangkan hutang lancar pada koperasi konsumen pada tahun 2011 peningkatan asset lancar sebesar 28,05% dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan asset sebesar 6,12%,

- c) Pada jenis koperasi produsen, asset lancarnya pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,80% dibandingkan tahun 2010, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 16,41% dibandingkan tahun 2011. Hutang lancarnya pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,68% dibandingkan tahun 2010, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 35,83 % dibandingkan tahun 2011.
- d) Pada jenis koperasi simpan pinjam asset lancarnya mengalami peningkatan sebesar 13,53% pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2010, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 14,26% dibandingkan pada tahun 2011. Hutang lancarnya mengalami peningkatan sebesar 39,33% pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2010, dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 15,94% dibandingkan pada tahun 2011.
- e) Secara keseluruhan asset lancar koperasi sampel mengalami peningkatan sebesar 15,98% dan 12,97% pada tahun 2011 dan 2012, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hutang lancar koperasi sampel mengalami peningkatan sebesar 19,11%

dan 16,18% pada tahun 2011 dan 2012, dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dari sisi rasio likuiditas, yang menggambarkan kinerja keuangan koperasi dalam menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pada Jenis koperasi jasa sampel, likuiditasnya masing-masing sebesar 223,23%, 228,27 dan 211,27 pada tahun 2010, 2011 dan 2012, dengan besaran rasio likuiditas sebesar ini, jenis koperasi jasa dikategorikan likuid, atau memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.
- b) Pada koperasi konsumen sampel, likuiditasnya sebesar 164,01%, pada tahun 2010, 174,19 pada tahun 2011, dan 184,14% pada tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa, pada jenis koperasi konsumen dikategorikan likuid, atau memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.
- c) Pada koperasi produsen sampel, likuiditasnya sebesar 178,89%, pada tahun 2010, 171,29% pada tahun 2011, dan 150,88% pada tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa, pada jenis koperasi produsen dikategorikan likuid, atau memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.

- d) Pada koperasi simpan pinjam sampel, likuiditasnya sebesar 286,53%, pada tahun 2010, 237,83% pada tahun 2011, dan 239,24% pada tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa, pada jenis koperasi simpan pinjam dikategorikan likuid, atau memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.
- e) Dari keseluruhan sampel, ratio likuiditasnya sebesar 182,89% pada tahun 2010, 182,76 pada tahun 2011 dan 180,76% pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi yang diambil sampel memiliki kemampuan untuk menjamin kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Secara keseluruhan tingkat likuiditas ke 4 (empat) jenis koperasi sample menunjukkan kondisi yang likuid selama 3 (dua) tahun terakhir (tahun 2010, 2011 dan tahun 2012) meskipun terjadi penurunan tungkat likuiditas di tahun 2012 yaitu dari menjadi sebesar 180,76% atau turun sebesar 2,00%, namun kondisi tersebut masih dapat dinilai likuid, dari 4 (empat) jenis koperasi sample tersebut yang memiliki tingkat likuiditas paling baik adalah koperasi simpan pinjam, hal ini mengindikasikan bahwa koperasi simpan pinjam dinilai lebih likuid dibandingkan dengan koperasi sample lainnya dan memiliki potensi lebih untuk memperoleh tambahan dana dari kreditur.

Dari tabel 4.15 lampiran 6, dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas koperasi konsumen sample cukup baik meskipun nilainya di bawah standar (200%) yakni 189,93% pada tahun 2011 dan 189,46% pada tahun 2012, tingkat likuiditasnya mengalami kenaikan selama 2 (dua) tahun terakhir sebesar 1,35%. Dengan demikian Koperasi konsumen sample dinilai mampu membiayai hutang jangka pendeknya karena memiliki rasio likuiditas yang berada pada kategori likuid.

Sama halnya dengan koperasi konsumen sample, koperasi produsen sample juga memiliki tingkat likuiditas yang cukup bagus selama dua tahun terakhir (tahun 2011 dan tahun 2012) yakni 147,26% pada tahun 2011 dan 133,95% pada tahun 2012, menurun sebesar 9,04% dari tahun sebelumnya. Meskipun rasio likuiditasnya lebih kecil dibandingkan koperasi konsumen sample, namun koperasi produsen sample juga masih dinilai mampu membiayai kewajiban jangka pendeknya dan berada dalam kategori likuid.

Pencapaian rasio likuiditas yang sangat ekstrim terjadi pada Koperasi Jasa sample dengan tingkat pencapaian hingga 3.811,16% pada tahun 2011 yang mengindikasikan bahwa koperasi tersebut berada dalam kondisi yang over likuid hal ini juga tidak baik untuk sebuah perusahaan koperasi karena kondisi over likuid ini mengindikasikan bahwa manajemen

asetnya tidak baik, namun pada tahun 2012 tingkat likuiditasnya menurun drastis hingga 95,21% yakni sebesar 182,57% pencapaian rasio tersebut termasuk dalam kondisi yang normal atau likuid, hal ini mengindikasikan bahwa pihak pengelola sudah melakukan perbaikan dalam pengelolaan aset lancarnya.

Untuk rasio likuiditas koperasi simpan pinjam sample selama 2 (dua) tahun terakhir (tahun 2011 dan 2012) berada dalam kondisi yang normal atau likuid yakni sebesar 257,71% pada tahun 2011 dan 246,76% pada tahun 2012, Hal ini berarti koperasi simpan pinjam sample memiliki kemampuan untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya dan memungkinkan untuk memperoleh pinjaman.

## 6) <sup>74</sup> Risiko Bisnis

Risiko Bisnis (*business risk*) merupakan ketidakpastian yang harus dihadapi oleh setiap pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Risiko bisnis dihitung sebagai standar deviasi dari return, dimana return dapat diukur dari perolehan SHU tahunan, profit margin, *return on asset*, *return on equity* dan sebagainya selama beberapa tahun. Standar Deviasi atau risiko dalam penelitian ini diukur dari penyimpangan *return on equity*, Berikut data perkembangan SHU, *return on equity* dan risiko bisnis.

Perkembangan SHU setelah pajak koperasi sampel dari tahun 2010, 2011 dan 2012 dapat dijelaskan sebagai berikut:

SHU setelah pajak koperasi sampel pada tahun 2010, rata-rata sebesar Rp. 295,47 juta, pada tahun 2011 Rp. 307,12 juta dan pada tahun 2012 sebesar Rp. 307, 15 juta, dengan perkembangan 2,10% pada tahun 2011 dan hanya 0,27% pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan SHU setelah pajak koperasi sampel relatif stabil.

Sedangkan perkembangan return on equity koperasi juga menunjukkan perubahan yang relatif stabil, dengan perkembangan rata-rata hanya sebesar 0,21%, hal ini menunjukkan terjadi pertumbuhan rasio tersebut yang tidak berarti. Dari rata-rata perkembangan return yang seperti itu, akan berakibat terhadap risiko bisnis yang dihadapi koperasi juga relatif kecil. Rata-rata risiko bisnis koperasi yang digambarkan dengan besarnya standar deviasi hanya sebesar 0,37% dan bila risiko bisnis diukur dengan co-variance rata-rata hanya sebesar 0,03%. Hal ini sejalan dengan teori risk and return yang menyatakan bahwa apabila return yang diharapkan tinggi maka risikonya juga tinggi. Dalam kasus ini, perkembangan return koperasi yang diukur dengan return on equity kecil, dan ternyata risikonya juga kecil.

## 7) <sup>10</sup> Ukuran Perusahaan Koperasi

Ukuran perusahaan koperasi merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan koperasi, yang diukur dengan melihat perkembangan asset yang dimiliki.

Berikut data perkembangan asset perusahaan koperasi dari tahun 2010 s/d tahun 2012 lihat tabel 4.18 Lampiran 8.

Berdasarkan tabel 4.18 Lampiran 8, dapat dijelaskan perkembangan total asset dari ke empat jenis koperasi yang diteliti. Perkembangan asset koperasi sampel pada tahun 2011 dibandingkan dengan total asset pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 16,98%, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 11,20% bila dibandingkan dengan total asset tahun 2011. Perkembangan asset tahun 2011 terbesar dialami oleh koperasi konsumen yaitu sebesar 33,55%, sedangkan pada tahun 2012 perkembangan terbesar terjadi pada koperasi simpan pinjam yaitu sebesar 17,15%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi jasa pada tahun 2011 sebesar 13,63% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 15,21%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi konsumen pada tahun 2011 sebesar 33,55% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 12,38%. Perkembangan total asset pada jenis koperasi produsen pada tahun 2011 turun sebesar (3,11%) sedangkan pada tahun 2012 sebesar 5,13%. Sedangkan perkembangan total asset pada jenis koperasi simpan pinjam pada tahun 2011 sebesar 14,73% sedangkan pada tahun 2012 turun sebesar (5,78%). Pada dua tahun terakhir 2011 dan 2012 total asset dari keseluruhan koperasi sample mengalami kenaikan tetapi dengan kecenderungan semakin menurun.

### 3.1.3 Analisis Data Penelitian

Penggunaan alat analisis dengan model regresi berganda, harus menghindari adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Dalam penelitian ini, asumsi klasik yang dianggap paling penting adalah memiliki distribusi normal, tidak terjadi *Multikolinieritas* antar variabel independen, tidak terjadi *Heteroskedastisitas* atau varian variabel pengganggu yang konstan (*Homoskedastisitas*), dan tidak terjadi Autokorelasi antar residual setiap variabel independen (Gujarati, 1995):. Berikut hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi diatas yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### 1) Uji kolmogorov-smirnov

Pada Uji Normalitas Data ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pemilihan metode ini didasarkan bahwa metode ini merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data (Hair, et al, 1998). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil ujinormalitas tersebut, dengan analisis:

**Tabel 7<sup>37</sup> One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19376772
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.042
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.536
Asymp. Sig. (2-tailed)		.936

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil <sup>70</sup> *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig* adalah sebesar 0.936. Nilai ini jauh <sup>80</sup> lebih besar di atas 0.05 (alpha) sehingga dapat disimpulkan bahwa data/residual berdistribusi Normal/data normal.

## 2) <sup>34</sup> Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan, asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dengan cara <sup>30</sup> membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ), Untuk mengetahui hasil uji multikoliniearitas dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

<sup>29</sup> Dengan meregresikan setiap variabel independen dengan

variabel independen lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui nilai koefisien  $r^2$  untuk setiap variabel yang diregresikan. Selanjutnya nilai  $r^2$  tersebut dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi  $R^2$ .

Kriteria pengujian yaitu jika  $r^2 > R^2$  maka terjadi multikolinearitas dan jika  $r^2 < R^2$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

- a) Regresi serempak antar variabel stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan dengan struktur modal ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 \rightarrow Y$ ) adalah sebesar  $R^2 = 0.404$ .
- b) Regresi antar variabel stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ ), hasilregresi antar variabel bebas sebagai berikut:

**Tabel 8** Ringkasan Tabel Uji Multikolinearitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai r square ( $r^2$ )	Keterangan
Stabilitas penjualan	Profitabilitas	0,077	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Stabilitas penjualan	Struktur asset	0,005	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Stabilitas penjualan	Likuiditas	0,038	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Stabilitas penjualan	Resiko bisnis	0,027	$(R^2) >$ koefisien $r^2$

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai r square ( $r^2$ )	Keterangan
Stabilitas penjualan	Ukuran perusahaan	0,020	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Profitabilitas	Struktur asset	0,023	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Profitabilitas	Likuiditas	0,013	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Profitabilitas	Resiko bisnis	0,162	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Profitabilitas	Ukuran perusahaan	0,068	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Struktur asset	Likuiditas	0,070	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Struktur asset	Resiko bisnis	0,008	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Struktur asset	Ukuran perusahaan	0,005	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Likuiditas	Resiko bisnis	0,000	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Likuiditas	Ukuran perusahaan	0,002	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Resiko bisnis	Ukuran perusahaan	0,145	$(R^2) >$ koefisien $r^2$
Nilai $R^2$	<b>0,404</b>		

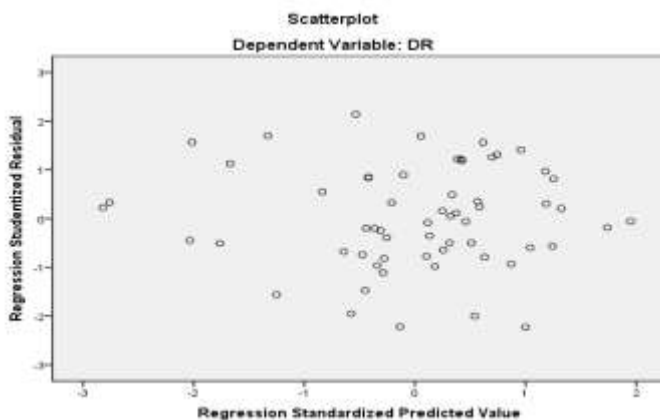
Sumber : Hasil Olahan data

27 Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien  $r^2$  yang diperoleh dari seluruh regresi antar variabel bebas bernilai lebih kecil dari nilai koefisien determinasi serempak ( $R^2$ ). Berarti nilai koefisien determinasi ( $R^2$ )  $>$  koefisien  $r^2$ , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas pada data yang diperoleh.

### c) <sup>1</sup> Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mengalami ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas*, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Salah satu untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan grafik yang diolah dengan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 4 Regression Standardized Pricted Value**

<sup>30</sup> Dari hasil pengolahan di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas<sup>21</sup> dalam model regresi.

#### d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya Autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan hasil sebagai berikut:

<sup>27</sup> Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,267. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 56, serta  $k = 6$  ( $k$  adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,408 dan  $dU$  sebesar 1,767. Sehingga;

#### <sup>22</sup> Deteksi Autokorelasi Positif:

Jika  $2,267 < 1,408$  maka terdapat autokorelasi positif---> Salah

Jika  $2,267 > 1,767$  maka **tidak terdapat autokorelasi positif**---> Benar

Jika  $1,408 < 2,267 < 1,767$  maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan ---> Salah.

$$(4-d) = (4 - 2,267) = 1,733$$

22

### Deteksi Autokorelasi Negatif:

Jika  $1,733 < 1,408$  maka terdapat autokorelasi negatif --->

Salah

Jika  $1,733 > 1,767$  maka tidak terdapat autokorelasi negatif-

-->Salah

Jika  $1,408 < 1,733 < 1,767$  maka pengujian tidak meyakinkan

atau tidak dapat disimpulkan ---> Benar

16

Maka dapat disimpulkan bahwa pada analisis regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif dan pada autokorelasi negatif pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Sebagai Faktor Determinana Terhadap Struktur Modal Koperasi

Kajian pengaruh kinerja keuangan terhadap struktur modal pada berbagai jenis koperasi menggunakan analisis statistika korelasi regresi parsial dan korelasi regresi berganda, teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS 18.0. Analisis korelasi parsial (*Partial Correlation*) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau diasumsikan tetap atau sebagai variabel kontrol. Nilai korelasi ( $r$ ) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti pengaruh antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai

10

10 mendekati 0 berarti pengaruh antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan pengaruh yang searah dan nilai negatif menunjukkan pengaruh yang terbalik. Hasil analisis statistika korelasi partial dapat dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 9 Korelasi parsial variabel bebas (kinerja Keuangan) terhadap Struktur Modal**

		Correlations						
		Stabilitas penjualan	Profitabilitas	Struktur asset	Likuiditas	Resiko bisnis	84 Ukuran perusahaan	Struktur modal
Stabilitas penjualan	Pearson Correlation	1	.052	.622**	-.038	-.036	.369**	.489**
	Sig. (2-tailed)		.692	.000	.775	.783	.004	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Profitabilitas	Pearson Correlation	.052	1	-.022	-.051	-.256*	.204	.016
	Sig. (2-tailed)	.692		.865	.698	.048	.118	.902
	N	60	60	60	60	60	60	60
Struktur asset	Pearson Correlation	.622**	-.022	1	-.054	.006	.537**	.685**
	Sig. (2-tailed)	.000	.865		.683	.961	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Likuiditas	Pearson Correlation	-.038	-.051	-.054	1	.814**	-.107	-.066
	Sig. (2-tailed)	.775	.698	.683		.000	.417	.618
	N	60	60	60	60	60	60	60
Resiko bisnis	Pearson Correlation	-.036	-.256*	.006	.814**	1	-.146	-.015
	Sig. (2-tailed)	.783	.048	.961	.000		.267	.910
	N	60	60	60	60	60	60	60
Ukuran perusahaan	Pearson Correlation	.369**	.204	.537**	-.107	-.146	1	.502**
	Sig. (2-tailed)	.004	.118	.000	.417	.267		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60
Struktur modal	Pearson Correlation	.489**	.016	.685**	-.066	-.015	.502**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.902	.000	.618	.910	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60

\*.45 Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Analisis statistika

Berdasarkan hasil analisis seperti disajikan dalam tabel diatas, untuk mempermudah interpretasi terhadap pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen maka tabel diatas disederhanakan dan digabung dengan hasil perhitungan koefisien determinan ( $r^2$ ) (Perhitungan lihat

lampiran...). berikut tabel ringkasan hasil perhitungan koefisien korelasi ( $r$ ) dan koefisien determinan ( $r^2$ ):

**Tabel 10 Koefisien Korelasi, Koefisien Determinan dan Signifikansi Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat**

No	Pengaruh Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinan	Signifikansi
1	Stabilitas Penjualan terhadap TDTAR	0.489	23,9%	Signifikan
2	Profitabilitas terhadap TDTAR	0.016	0%	Tidak Signifikan
3	Struktur Asset terhadap TDTAR	0.685	46,9%	Signifikan
4	Likuiditas terhadap TDTAR	-0.066	0,4%	Tidak Signifikan
5	Resiko Bisnis terhadap TDTAR	-0.015	0%	Tidak Signifikan
6	Ukuran Perusahaan terhadap TDTAR	0.502	25,2%	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis statistika

Berdasarkan hasil analisis tersebut, mengacu pada besaran koefisien korelasi ( $r$ ) dan koefisien determinan( $r^2$ ) dapat dijelaskan pengaruh kinerja keuangan pada berbagai jenis koperasi sebagai faktor determinan terhadap struktur modal koperasi yang diproksikan dengan besarnya *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTAR), ratio struktur modal ditekankan sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman, dengan demikian bila ratio ini semakin besar menunjukkan

kemampuan koperasi untuk menghimpun dana yang berasal dari pinjaman semakin besar. Berikut dianalisis pengaruh dari setiap variabel independen yang berupa kinerja keuangan koperasi sebagai faktor determinan terhadap struktur modal:

**a. Pengaruh Stabilitas Penjualan terhadap struktur modal koperasi.**

Berdasarkan hasil analisis statistika tersebut diatas tabel 4.23, dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,489 atau koefisien determinannya sebesar ( $r^2$ ) = 23,90% dengan hasil uji signifikansi sebagai berikut,

**Tabel 11 ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1779.718	1	1779.718	18.228	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5663.004	58	97.638		
	Total	7442.723	59			

- a. Predictors: (Constant), Stabilitas penjualan
- b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel pengujian signifikansi tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa stabilitas penjualan berpengaruh terhadap Struktur modal signifikan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa stabilitas penjualan yang diukur dengan kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, yang diukur

dari pertumbuhan penjualan atau pelayanan, menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Artinya kemampuan koperasi dalam menghimpun modal yang bersumber dari modal pinjaman dipengaruhi atau ditentukan oleh kinerja keuangan stabilitas penjualan, karena besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,489, atau dari analisis koefisien determinan menunjukkan bahwa pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal sebesar 23,90%.

Hal ini menggambarkan tentang pengaruh kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, akan menjadi determinan dalam keputusan perolehan sumber dana pinjaman koperasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa apabila pelayanan koperasi kepada anggota ataupun kepada non anggotanya harus ditingkatkan, misalnya peningkatan pelayan jasa kepada anggota pada koperasi jasa, peningkatan pelayanan kebutuhan pokok untuk koperasi konsumen, peningkatan pelayanan sarana produksi pertanian dan pemasaran produk anggota untuk koperasi produsen, dan pemberian pinjaman untuk koperasi simpan pinjam, koperasi harus mencari tambahan sumber pembiayaan, yang paling mudah adalah bersumber dari pinjaman, dibandingkan dari sumber pembiayaan lainnya seperti sumber pembiayaan dari setoran anggota, apabila setoran anggota harus ditingkatkan harus menunggu keputusan rapat anggota, atau mengandalkan

sumber pembiayaan dari SHU ditahan, biasanya SHU jumlahnya juga sangat kecil.

2 Persamaan regresi digunakan untuk memprediksi seberapa tinggi nilai variabel struktur modal berubah bila variabel stabilitas penjualan dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

62  
Tabel 12 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.023	1.285		.018	.986
Stabilitas penjualan	.095	.022	.489	4.269	.000

11  
a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 4.25 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan konstanta sebesar 0,023 menunjukkan bahwa besarnya struktur modal sebesar 0,023 jika stabilitas penjualan sama dengan 0, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,095 hal ini 2 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan stabilitas penjualan, maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,095, sebaliknya jika stabilitas penjualan turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,095. Persamaan regresi linier dari struktur modal yang merupakan fungsi dari stabilitas penjualan, sebagai berikut:

$$Y = 0,023 + 0,095 X_1 \text{ atau}$$

$$\text{Struktur modal} = 0,023 + 0,095 \text{ stabilitas penjualan}$$

2 Pengujian signifikansi persamaan regresi tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,977. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari pada  $t_{\text{tabel}}$  ( $4,269 > 1,997$ ), Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari tabilitas penjualan terhadap struktur modal.

### b. Pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal koperasi

Berdasarkan hasil analisis statistika pada tabel 4.23 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,016 atau koefisien determinannya sebesar ( $r^2$ ) = 0,00%. Hasil uji signifikansi seperti ditunjukkan dalam tabel berikut,

61  
Tabel 13 ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.972	1	1.972	.015	.902 <sup>a</sup>
Residual	7440.751	58	128.289		
Total	7442.723	59			

3  
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas  
b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 13 pengujian signifikansi tersebut, dapat dijelaskan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,902, lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Jadi

hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal tidak terbukti.

Lebih jauh dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal koperasi, dari hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal koperasi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang menggambarkan sebagai kemampuan koperasi dalam menghasilkan selisih hasil usaha sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total asset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas diproksikan sebagai *earning before Interest and tax (EBIT)* dibandingkan dengan total asset, tidak menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Artinya kemampuan koperasi dalam menghimpun modal yang bersumber dari modal pinjaman tidak dipengaruhi atau ditentukan oleh kinerja profitabilitas koperasi, karena besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,016, atau pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal sebesar mendekati 0%.

Hal ini menggambarkan profitabilitas koperasi tidak menjadi determinan dalam keputusan perolehan sumber dana pinjaman koperasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa keputusan untuk menambah sumber pembiayaan yang berasal dari pinjaman, tidak mempertimbangkan tingkat profitabilitas koperasi, karena memang kebanyakan koperasi

di Indonesia tingkat profitabilitasnya kecil, demikian juga dengan profitabilitas pada berbagai jenis koperasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Rata-rata tingkat profitabilitas koperasi sampel pada tahun 2012 hanya berkisar antara 2,66% sampai dengan 7,59%. Profitabilitas jenis koperasi simpan pinjam yang tertinggi mencapai 7,59%, kemudian diikuti oleh jenis koperasi jasa dengan tingkat profitabilitasnya sebesar 6,50%, pada jenis koperasi konsumen dengan tingkat profitabilitas sebesar 2,66% dan pada jenis koperasi produsen hanya sebesar 2,47%, dan perkembangannya secara rata-rata juga mengalami penurunan sebesar 0,36% pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011.

Pengujian persamaan regresi dilakukan untuk memprediksikan seberapa besar perubahan nilai variabel struktur modal bila variabel profitabilitas dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 14 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.684	1.547		-.442	.660
Profitabilitas	.017	.138	.016	.124	.902

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -0,684 menyatakan jika tidak ada

Profitabilitas, maka struktur modal sebesar -0,684.

2 Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,017 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan profitabilitas, maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,017. Sebaliknya jika profitabilitas turun satu satuan, maka struktur akan mengalami penurunan sebesar 0,017. Persamaan regresi linier antara profitabilitas sebagai fungsi dari struktur modal sebagai berikut:

$$Y = -0,684 + 0,017 X_2 \text{ atau}$$

$$DR = -0,684 + 0,017 \text{ Profitabilitas}$$

2 Pengujian signifikansi konstanta dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,997. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari pada  $t_{\text{tabel}}$  ( $0,124 < 1,997$ ), maka dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh dari profitabilitas terhadap struktur modal. 26

### c. Pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi

Berdasarkan hasil analisis statistika tersebut pada tabel 4.23 diatas, dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi ( $r$ ) = 0,685 atau koefisien determinannya sebesar ( $r^2$ ) = 46,90%. Hasil uji signifikansinya sebagai berikut:

14  
Tabel 15 ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3490.711	1	3490.711	51.230	.000 <sup>a</sup>
Residual	3952.012	58	68.138		
Total	7442.723	59			

- 3  
a. Predictors: (Constant), Struktur asset  
b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 4.28 pengujian signifikansi diatas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Struktur Asset berpengaruh signifikan terhadap DR. Dari hasil analisis statistik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi, hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal koperasi dinyatakan signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur asset yang diukur dengan membandingkan besaran asset tidak lancar sebagai asset yang dapat dijadikan jaminan pinjaman koperasi dengan total asset perusahaan, semakin besar ratio struktur asset menunjukkan bahwa koperasi semakin memiliki kemampuan untuk memberikan jaminan atas pinjaman yang diperoleh dengan kata lain semakin solvable. Dengan demikian struktur asset menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Artinya

kemampuan koperasi dalam menyediakan atau mengembangkan besarnya aset tidak lancar dapat dijadikan faktor penentu untuk memperoleh pinjaman, aset tidak lancar biasanya sebagai aset yang diminta kreditur yang akan dijadikan agunan atau collateral.

Kondisi ini menggambarkan bahwa apabila aset tidak lancar koperasi semakin besar maka akan mempermudah koperasi untuk memperoleh pinjaman. Oleh karena itu tindakan yang harus dilakukan oleh koperasi adalah memupuk aset tidak lancar dari modal sendiri yang diperoleh, dan harus mensosialisasikan kepada para anggotanya untuk menyimpan kembali SHU yang diperoleh setiap tahun sebagai tambahan simpanan.

Analisis persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi seberapa besar nilai variabel struktur modal berubah, bila variabel struktur aset dirubah satu satuan. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 16 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.454	1.076		.422	.675
Struktur asset	.133	.019	.685	7.158	.000

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 0,454 menyatakan jika

struktur asset 0, maka struktur modal sebesar 0,454.

2 Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,133 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan untuk struktur asset, maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,133. Sebaliknya jika struktur asset turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,133.

Persamaan regresi linier antara struktur asset sebagai fungsi dari struktur modal ebagai berikut:

$$Y = 0,454 + 0,133 X_3 \text{ atau}$$

$$\text{Struktur Modal} = 0,454 + 0,133 \text{ Struktur Asset}$$

2 Pengujian signifikansi konstanta dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,997. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari pada  $t_{\text{tabel}}$  ( $7,158 > 1,997$ ), Hal ini berarti ada pengaruh dari 65 struktur asset terhadap struktur modal.

#### d. Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal

##### koperasi

Kajian pengaruh tingkat likuiditas terhadap struktur modal koperasi, berdasarkan hasil analisis statistika tersebut pada tabel 4.23 diatas, dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal koperasi hanya sebesar  $(r) = -0,066$  atau koefisien

determinannya sebesar  $(r^2) = 0,40\%$ . Hasil uji tidak signifikansi<sup>64</sup> disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 17 ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32.152	1	32.152	.252	.618 <sup>a</sup>
Residual	7410.571	58	127.768		
Total	7442.723	59			

<sup>3</sup> a. Predictors: (Constant), Likuiditas  
b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 17 pengujian signifikansi diatas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,618. Karena probabilitas 0,618 jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh tingkat likuiditas terhadap struktur modal koperasi, hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh likuiditas terhadap struktur modal koperasi dinyatakan tidak signifikan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas<sup>47</sup> yang diukur dengan membandingkan besaran asset lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk menyediakan dana terhadap kewajiban yang harus segera dipenuhi atau dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membayar atau menyediakan uang tunai, semakin besar ratio likuiditas sampai batas tertentu semakin

baik. Namun dari hasil analisis statistika<sup>48</sup> menunjukkan bahwa likuiditas tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal koperasi, hal ini dikarenakan biasanya sumber pinjaman yang diperoleh oleh koperasi kebanyakan adalah bersumber dari kredit program, yang memang disalurkan melalui koperasi atau untuk koperasi itu sendiri, seperti kredit usaha rakyat (KUR), kredit yang disalurkan oleh Lembaga Pengelola dana Bergulir (LPDB) Kementerian koperasi dan UKM, pinjaman lunak dari program kemitraan (PK) BUMN dan sebagainya, dimana arah penyalurannya dalam rangka untuk memberdayakan koperasi dan UKM, dan tidak memperhatikan kemampuan likuiditas atau kemampuan penyediaan dana tunainya.

Hasil analisis dengan menggunakan persamaan regresi digunakan untuk meprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel struktur modal bila variabel tingkat likuiditas dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan<sup>23</sup> dalam tabel berikut ini:

**Tabel 18 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.539	1.469		-.367	.715
Likuiditas	-.002	.004	-.066	-.502	.618

<sup>11</sup> a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 18 di atas, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -0,539 menjelaskan bahwa bila likuiditas

sama dengan 0, maka struktur sebesar -0,539. Sedangkan koefisien regresi sebesar -0,002 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan untuk tingkat likuiditas, maka struktur modal akan menurun sebesar -0,002. Sebaliknya jika Likuiditas turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami peningkatan sebesar -0,002.

Persamaan regresi linier antara Likuiditas dan DR ialah sebagai berikut:

**Struktur modal = -0,539 - 0,002likuiditas atau**

$$Y = -0,539 - 0,002 X_4$$

Pengujian signifikansi konstanta dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{tabel}$  dengan harga  $t_{hitung}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar -1,997. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$  (-0,502 > -1,997). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh dari Likuiditas terhadap struktur modal.

#### e. Pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal koperasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.23 di atas, dapat diketahui pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal koperasi dengan koefisien korelasi  $r = -0,015$  atau dengan koefisien determinan  $r^2 = 0\%$ . Hasil uji signifikansi seperti disajikan dalam tabel berikut:

58  
**Tabel 19 ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.666	1	1.666	.013	.910 <sup>a</sup>
Residual	7441.057	58	128.294		
Total	7442.723	59			

- 3  
a. Predictors: (Constant), Resiko bisnis  
b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 19 pengujian signifikansi diatas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,910. Karena probabilitas 0,910 jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Hasil uji statistik juga menyatakan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa risiko bisnis yang diukur dari besarnya penyimpangan (standar deviasi) antara return atau profitabilitas yang diukur dengan return on equity yang diharapkan dengan realisasinya, risiko tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dari hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa pengaruh dua variabel tersebut tidak signifikan, artinya hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh risiko terhadap struktur modal koperasi tidak terbukti.

Variabel risiko tidak berpengaruh terhadap struktur modal, dikarenakan bahwa pemberi pinjaman terhadap koperasi mengabaikan risiko, karena seperti diuraikan diatas risiko disini diukur sebagai penyimpangan antara return yang diharapkan dengan return yang terjadi. Seperti kita ketahui

bahwa return (ROE) yang diperoleh koperasi dari tahun ketahun relatif stabil sehingga menunjukkan terjadinya volatilitas yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari ROE yang diperoleh koperasi sampel selama tiga tahun terakhir pertumbuhannya rata-rata hanya sebesar 0,21% per tahun.

Analisis dengan menggunakan persamaan regresi digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel struktur modal, bila variabel risiko bisnis dirubah. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 20 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.569	1.533		-.371	.712
Resiko bisnis	-.025	.219	-.015	-.114	.910

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 20 di atas, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -0,569 menyatakan jika tidak ada risiko bisnis, maka struktur modal sebesar -0,569. Sedangkan koefisien regresi sebesar -0,025 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan risiko bisnis, maka struktur modal akan menurun sebesar -0,025. Sebaliknya jika risiko bisnis turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami peningkatan sebesar -0,025.

Persamaan regresi linier antara Resiko Bisnis dan DR ialah sebagai berikut:

**Struktur modal = -0,569- 0,025 risiko bisnis atau**

$$Y = -0,569- 0,025X_5$$

<sup>2</sup> Pengujian signifikansi konstanta dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5% uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar -1,997. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari pada  $t_{\text{tabel}}$  (-0,114 > -1,997), <sup>2</sup> maka hipotesis diterima. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Resiko Bisnis terhadap DR.

#### <sup>26</sup> f. Pengaruh Ukuran Perusahaan Koperasi terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil analisis statistika tersebut pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi pengaruh ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal dengan  $(r) = 0,502$  atau koefisien determinannya sebesar  $(r^2) = 25,20\%$ . Hasil uji signifikansi disajikan pada tabel berikut:

<sup>60</sup> Tabel 21 ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1878.959	1	1878.959	19.587	.000 <sup>a</sup>
Residual	5563.764	58	95.927		
Total	7442.723	59			

- <sup>3</sup> a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan  
b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 21 pengujian signifikansi di atas, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil koefisien korelasi, koefisien determinan dan uji signifikansi, maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan koperasi yang dinilai dari besarnya asset yang dimiliki koperasi yang diukur dari besarnya pertumbuhan asset koperasi pada tahun tertentu dibandingkan dengan asset koperasi tahun sebelumnya, berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal koperasi dinyatakan signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa <sup>46</sup> semakin besar ukuran perusahaan koperasi, koperasi semakin besar peluangnya untuk memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman. Atau dengan kata lain semakin besar koperasi maka akan semakin mudah untuk mengakses sumber permodalan khususnya dari pinjaman.

Persamaan regresi digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel struktur modal bila variabel ukuran perusahaan dirubah. <sup>2</sup> Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 disajikan dalam tabel berikut ini:

36  
**Tabel 22 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.066	1.380		-2.222	.030
Ukuran perusahaan	.244	.055	.502	4.426	.000

a. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 4.35<sup>2</sup> di atas, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -3,066 menyatakan jika tidak ada nilai ukuran perusahaan, maka struktur modal sebesar -3,066. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,244 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan ukuran perusahaan koperasi, maka struktur modal koperasi akan meningkat sebesar 0,244. Sebaliknya jika ukuran perusahaan turun satu satuan, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,244.

Persamaan regresi linier antara ukuran perusahaan dan struktur modal ialah sebagai berikut:

$$\text{Struktur modal} = -3,066 + 0,244 \text{ ukuran perusahaan}$$

$$\text{atau } Y = -3,066 + 0,244 X_6$$

<sup>2</sup> Uji t pengujian signifikansi konstanta dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan harga  $t_{\text{hitung}}$ , untuk taraf kesalahan 5%, uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,997. Karena  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari pada  $t_{\text{tabel}}$  ( $4,426 > 1,997$ ). Hal ini berarti ada pengaruh

signifikan dari ukuran perusahaan terhadap struktur modal koperasi.

**g. Pengaruh Stabilitas penjualan, Profitabilitas, Struktur asset, Likuiditas, Resiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal koperasi**

Hasil analisis statistika untuk mengetahui faktor determinan baik Stabilitas penjualan, Profitabilitas, Struktur asset, Likuiditas, Resiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi berpengaruh terhadap struktur modal secara simultan hasil dari analisis korelasi berganda dapat dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 23 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.708 <sup>a</sup>	.502	.445	8.36641

a. Predictors: (Constant), Stabilitas penjualan, Profitabilitas, Struktur asset, Likuiditas, Resiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 23 diatas, dapat dijelaskan bahwa faktor determinan Stabilitas penjualan, Profitabilitas, Struktur asset, Likuiditas, Resiko bisnis dan ukuran perusahaan koperasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kuat, dengan koefisien korelasi sebesar 0,708 atau dengan koefisien determinan sebesar 50,20%.

Dan dari uji signifikansi seperti disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 24 ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3732.894	6	622.149	8.888	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3709.829	53	69.997		
	Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan koperasi

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 24 pengujian signifikansi, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal secara signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama variabel Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan koperasi sebagai faktor determinan terhadap perubahan struktur modal koperasi.

Hasil dari persamaan regresi berganda yang digunakan untuk memprediksi seberapa besar variabel struktur modal berubah bila terdapat perubahan variabel Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan dimanipulasi. Hasil perhitungan statistika dengan menggunakan *software* SPSS

18.0, hasil analisis regresinya disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 25 Perhitungan Coefficients Regresi<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.770	1.466		-.525	.602
Stabilitas penjualan	.019	.024	.096	.769	.445
Profitabilitas	-.002	.112	-.002	-.016	.987
Struktur asset	.100	.027	.518	3.699	.001
Likuiditas	-.002	.005	-.072	-.409	.684
Resiko bisnis	.019	.303	.071	.392	.697
Ukuran perusahaan	.093	.058	.192	1.603	.115

a. Dependent Variable: Struktur modal

Persamaan regresi linier antara stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Struktur Asset, Likuiditas, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan terhadap struktur modal:

$$Y = -0,770 + 0,019X_1 - 0,002X_2 + 0,100X_3 - 0,002X_4 + 0,019X_5 + 0,093X_6$$

**Tabel 26 ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3732.894	6	622.149	8.888	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3709.829	53	69.997		
	Total	7442.723	59			

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Stabilitas penjualan, Struktur asset, Resiko bisnis

b. Dependent Variable: Struktur modal

Berdasarkan tabel 26 pengujian signifikansi, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

**Tabel 27** Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.770	1.466		<b>-.525</b>	.602
Stabilitas penjualan	.019	.024	.096	<b>.769</b>	.445
Profitabilitas	-.002	.112	-.002	<b>-.016</b>	.987
Struktur asset	.100	.027	.518	<b>3.699</b>	.001
Likuiditas	-.002	.005	-.072	<b>-.409</b>	.684
Resiko bisnis	.119	.303	.071	<b>.392</b>	.697
Ukuran perusahaan	.093	.058	.192	<b>1.603</b>	.115

a. Dependent Variable: Struktur modal

Pengujian signifikansi konstanta dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{tabel}$  dengan harga  $t_{hitung}$ , untuk taraf kesalahan 5% uji satu pihak dengan  $dk = n-2$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Jika  $-1,997 \leq t_{hitung} \leq 1,997$ , artinya ada pengaruh signifikan antara stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil analisis statistika koefisien korelasi partial dan persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa tidak semua kinerja keuangan yang dianalisis menjadi faktor determinan dari struktur modal koperasi, dari ke enam kinerja keuangan yang diukur yaitu stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi, yang menjadi determinan atau berpengaruh terhadap struktur modal hanya stabilitas penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan koperasi. Profitabilitas, likuiditas, dan resiko bisnis tidak menjadi determinan struktur modal koperasi.

Stabilitas penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan koperasi menjadi determinan struktur modal koperasi dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Kemampuan koperasi dalam menjaga stabilitas penjualan atau pelayanan kepada anggota dan non anggota, akan menjadi determinan dalam keputusan perolehan sumber dana pinjaman koperasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa apabila pelayanan koperasi kepada anggota ataupun kepada non anggotanya harus ditingkatkan, misalnya peningkatan pelayan jasa kepada anggota pada koperasi jasa, peningkatan pelayanan kebutuhan pokok untuk koperasi konsumen, peningkatan pelayanan sarana produksi pertanian dan pemasaran produk anggota untuk koperasi produsen,

dan pemberian pinjaman untuk koperasi simpan pinjam, koperasi harus mencari tambahan sumber pembiayaan, yang paling mudah adalah bersumber dari pinjaman, dibandingkan dari sumber pembiayaan lainnya seperti sumber pembiayaan dari setoran anggota, apabila setoran anggota harus ditingkatkan harus menunggu keputusan rapat anggota, atau mengandalkan sumber pembiayaan dari SHU ditahan, biasanya SHU jumlahnya juga sangat kecil.

- b. Struktur Asset berpengaruh signifikan terhadap DR. Dari hasil analisis statistik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh struktur asset terhadap struktur modal koperasi, hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal koperasi dinyatakan signifikan. Struktur asset yang diukur dengan membandingkan besaran asset tidak lancar sebagai asset yang dapat dijadikan jaminan pinjaman koperasi dengan total asset perusahaan, semakin besar ratio struktur asset menunjukkan bahwa koperasi semakin memiliki kemampuan untuk memberikan jaminan atas pinjaman yang diperoleh dengan kata lain semakin solvable. Dengan demikian struktur asset menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal

koperasi. Artinya kemampuan koperasi dalam menyediakan atau mengembangkan besarnya aset tidak lancar dapat dijadikan faktor penentu untuk memperoleh pinjaman, aset tidak lancar biasanya sebagai aset yang diminta kreditur yang akan dijadikan agunan atau collateral.

- c. Pengaruh ukuran perusahaan koperasi yang dinilai dari besarnya aset yang dimiliki koperasi yang diukur dari besarnya pertumbuhan aset koperasi pada tahun tertentu dibandingkan dengan aset koperasi tahun sebelumnya, berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Hasil uji ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan koperasi terhadap struktur modal koperasi dinyatakan signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa <sup>46</sup> semakin besar ukuran perusahaan koperasi, koperasi semakin besar peluangnya untuk memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman. Atau dengan kata lain semakin besar koperasi maka akan semakin mudah untuk mengakses sumber permodalan khususnya dari pinjaman.

Variabel profitabilitas, likuiditas, dan resiko bisnis tidak menjadi determinan struktur modal koperasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal koperasi, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang menggambarkan sebagai kemampuan koperasi dalam menghasilkan selisih hasil usaha sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total asset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas diprosikan sebagai *earning before Interest and tax (EBIT)* dibandingkan dengan total asset, tidak menjadi faktor determinan yang berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Artinya kemampuan koperasi dalam menghimpun modal yang bersumber dari modal pinjaman tidak dipengaruhi atau ditentukan oleh kinerja profitabilitas koperasi, karena besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,016, atau pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal sebesar mendekati 0%. Hal ini menggambarkan profitabilitas koperasi tidak menjadi determinan dalam keputusan perolehan sumber dana pinjaman koperasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa keputusan untuk menambah sumber pembiayaan yang berasal dari pinjaman, tidak mempertimbangkan tingkat profitabilitas koperasi, karena memang kebanyakan koperasi di Indonesia tingkat profitabilitasnya kecil, demikian juga dengan profitabilitas pada berbagai jenis koperasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Rata-rata tingkat

profitabilitas koperasi sampel pada tahun 2012 hanya berkisar antara 2,66% sampai dengan 7,59%. Profitabilitas jenis koperasi simpan pinjam yang tertinggi mencapai 7,59%, kemudian diikuti oleh jenis koperasi jasa dengan tingkat profitabilitasnya sebesar 6,50%, pada jenis koperasi konsumen dengan tingkat profitabilitas sebesar 2,66% dan pada jenis koperasi produsen hanya sebesar 2,47%, dan perkembangannya secara rata-rata juga mengalami penurunan sebesar 0,36% pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011.

- b. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang diukur dengan membandingkan besaran aset lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk menyediakan dana terhadap kewajiban yang harus segera dipenuhi atau dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membayar atau menyediakan uang tunai, semakin besar ratio likuiditas sampai batas tertentu semakin baik. Namun dari hasil analisis statistika menunjukkan bahwa likuiditas tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal koperasi, hal ini dikarenakan biasanya sumber pinjaman yang diperoleh oleh koperasi kebanyakan adalah bersumber dari kredit program, yang memang disalurkan melalui koperasi

atau untuk koperasi itu sendiri, seperti kredit usaha rakyat (KUR), kredit yang disalurkan oleh Lembaga Pengelolaan dana Bergulir (LPDB) Kementerian koperasi dan UKM, pinjaman lunak dari program kemitraan (PK) BUMN dan sebagainya, dimana arah penyalurannya dalam rangka untuk memberdayakan koperasi dan UKM, dan tidak memperhatikan kemampuan likuiditas atau kemampuan penyediaan dana tunainya.

- c. Variabel risiko tidak berpengaruh terhadap struktur modal, dikarenakan bahwa pemberi pinjaman terhadap koperasi mengabaikan risiko, karena seperti diuraikan diatas risiko disini diukur sebagai penyimpangan antara return yang diharapkan dengan return yang terjadi. Seperti kita ketahui bahwa return (ROE) yang diperoleh koperasi dari tahun ketahun relatif stabil sehingga menunjukkan terjadinya volatilitas yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari ROE yang diperoleh koperasi sampel selama tiga tahun terakhir pertumbuhannya rata-rata hanya sebesar 0,21% per tahun.

Berdasarkan analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa dari ke enam kinerja keuangan tersebut yang dianalisis, yaitu stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan

koperasi dapat menjadi determinan dari struktur modal koperasi, hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama ke enam kinerja keuangan tersebut dapat dijadikan faktor determinan terhadap struktur modal koperasi, hasil penelitian ini pada dasarnya konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

# B A B 5

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian faktor-faktor determinan struktur modal koperasi dalam perspektif finansial dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

- 1) Secara partial menunjukkan bahwa tidak semua kinerja keuangan yang dianalisis menjadi faktor determinan dari struktur modal koperasi, dari ke enam kinerja keuangan yang diukur dengan stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi, hanya kinerja keuangan yang diukur dengan stabilitas penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan koperasi yang menjadi determinan atau berpengaruh terhadap struktur modal koperasi. Profitabilitas, likuiditas, dan resiko bisnis tidak menjadi determinan struktur modal koperasi.
- 2) Berdasarkan analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa ke enam variabel kinerja keuangan yang

diukur dengan stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi, yang menjadi determinan atau berpengaruh terhadap struktur modal koperasi.

## **5.2 Saran**

Tindakan yang harus dilakukan oleh koperasi dan berbagai pihak yang terkait untuk memperbaiki permodalan koperasi adalah:

- 1) Bagi manajemen koperasi (pengurus, pengawas dan manajer), harus selalu berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan koperasi, terutama kinerja keuangan yang diukur dengan stabilitas penjualan, profitabilitas, struktur asset, likuiditas, resiko bisnis, dan ukuran perusahaan koperasi, yang menjadi determinan atau berpengaruh terhadap struktur modal koperasi, hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pemilik modal, sehingga mempermudah akses sumber pembiayaan.
- 2) Masalah permodalan koperasi yang selama menjadi keluhan para pengelola koperasi dapat dikurangi, apabila koperasi mampu mengimbangi dengan peningkatan kinerja keuangan koperasi, stabilitas penjualan, struktur asset, dan ukuran perusahaan koperasi, karena ketiga variabel tersebut menjadi faktor determinan bagi pembentukan struktur modal,

faktor determinan tersebut akan menjadi pertimbangan bagi para pemilik modal pada saat mengambil keputusan untuk membantu permodalan koperasi, khususnya kreditur

- 3) Membentuk jaringan usaha dengan koperasi sejenis, seperti yang telah dilakukan oleh koperasi kredit, dalam naungan koperasi sekunder. Peran koperasi sekunder untuk menyediakan pelayanan yang tidak dapat dipenuhi oleh masing-masing koperasi karena dinilai terlalu mahal bila dilakukan oleh masing-masing koperasi.
- 4) Bagi pemilik modal dalam mengambil keputusan untuk kontribusi modal terhadap koperasi harus memperhatikan faktor determinan yang berupa kinerja keuangan yang mempengaruhi struktur modal koperasi. Sebaiknya juga harus mempertimbangkan kinerja khusus organisasi koperasi dalam bentuk promosi ekonomi anggota, untuk mendorong pengelola agar koperasi dikelola berdasarkan visi, misi, tujuan dan jati diri koperasi. Anggota harus memandang kreditur sebagai pihak yang dapat membantu mengawasi kinerja manajemen.
- 5) Bagi pemerintah, dan pihak terkait lainnya,
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam merumuskan kebijakan pembinaan.

berkaitan dengan pemupukan permodalan koperasi dan variabel kinerja keuangan yang menjadi determinannya.

- b. Pembinaan koperasi khususnya dalam penyaluran dana untuk koperasi harus memperhatikan kinerja keuangan, manajemen dan usaha koperasi.
- 6) Pemerintah sebagai pembina koperasi perlu menyusun suatu kebijakan dalam bentuk regulasi yang memihak kepada koperasi, khususnya berkaitan dengan masalah penjaminan simpanan dan pinjaman anggota.
- 7) Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat melengkapi penelitian ini, melalui pengembangan variabel penelitian yang telah digunakan, pengembangan variabel *penelitian* misalnya: Penambahan variabel kinerja keuangan yang lain, kinerja khusus untuk organisasi koperasi, seperti: partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa, proses internal koperasi, tingkat kepuasan anggota, kebijakan pemerintah dalam pengembangan koperasi, faktor ekonomi secara makro lainnya. Penambahan variabel yang mempengaruhi perubahan struktur modal seperti: partisipasi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa, motivasi anggota, risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan, sikap pemberi pinjaman, kondisi internal koperasi, <sup>6</sup>struktur kepemilikan

koperasi (*ownership/system affiliation*), sistem pembayaran dari anggota (*payment system*), dan kondisi pasar (*market conditions*). Dengan model yang sama perlu dikaji ulang pada objek penelitian yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi 3. Universitas Gajah Mada-Yogyakarta.
- Asih Suko Nugroho (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Properti yang Go Public di Bursa Efek Jakarta untuk Periode Tahun 1994-2004*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Baskin, J, 1989, " An Empirical Investigation Of Pecking Order Hypothesis" *Financial Management, Spring*, pp 26 -35
- Bayless, E,M, and Diltz, 1994, Securities offerings and capital structure theory; *Journal of Business Finance and Accounting* 21, p 77 - 91
- Brigham E F, Gapenski L, Daves P., 1999. *Intermediate Financial Management*, Sixth Edition, , The Dryden Press-Tokyo.
- Brigham E F, & Houston, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Erlangga, Jakarta
- Chang, rosita P, and Rhee, 1990, The Impact of Personal Taxes on Corporate Dividend Policy and Capital Structure Decisions" *Financial Management, Summer*, pp 21 - 31
- Cornett, Adair & Nofsinger, 2012, *Finance: Applications & Theory*, McGraw-Hill Irwin.

- Crutcheley, Claire E. dan Robert S. Hansen, 1989. A Test of the Agency Theory of the Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividends, *Financial Management Winter*, 36-46.
- Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat, 2011, *Profil Koperasi Berprestasi Provinsi Jawa Barat*,
- Ghosh, Arvin, F Cai & Li, 2000, The Determinants of Capital structure, *American Business Review*, 18, 2 p. 129
- Gujarati, Damodar N. (1995). "*Basic Econometrics*". Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Hair, Anderson & Tathan, Black, 1998, *Multivariate Data Analysis*, International Edition.
- Hanel Alfred, 1985. *Basic Aspects of Cooperative Organization, Policies for Their Promotion in Developing Countries*, Fakultas Ekonomi-Unpad.
- \_\_\_\_\_, 1989. *Organisasi Koperasi, Pokok-pokok Pikiran mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangan di Negara-negara Berkembang*, Universitas Padjadjaran-Bandung.
- Horne, JV dan Wachowics Jr, 1998, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2004, *Standar Akuntansi Keuangan Pedoman PSAK No.27*, Penerbit Salemba Empat.
- Imam Ghozali, (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate, dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Jensen & Meckling, 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economic* 3, 305-316

Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2012, *Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2012, tentang Perkoperasian..*

\_\_\_\_\_, 2012, *Statistik Koperasi.*

Lukas Setia Atmaja, 1999, Manajemen Keuangan, Edisi 2, Andi Offset

Mamduh M Hanafi, 2005, *Manajemen Keuangan*, BPFE UGM Yogyakarta

Modigliani, F. & Miller, M. (1958), The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment, *American Economic Review* 48, 267 -197.

Moh' d, Mahmoud A, Perry, Larry G, and Rimbey, James N, 1998, The Impact of Ownership Structure on Corporate Debt Policy: a Time series cross-sectional Analysis, *The Financial Review*, 33, p. 85 – 98.

Muslimin Nasution, 2002. *Evaluasi Kinerja Koperasi, Metode Sistem Diagnosa, Cetakan Pertama*, Bank Bukopin dan TPP-KUKM-Jakarta.

Myers, SC. 1996, "The Capital Structure Puzzle" *Journal of Finance*, 39: 575 -592

Myers, SC.and Majluf 1984, "Corporate Financing and Investment Decisions when Firms Have Information that investor Do Not Have" *Journal of Financial Economics*, 39, 1984, pp 187 - 221

- Ramudi Ariffin, 2003, *Ekonomi Koperasi*, Ikopin, Bandung.
- Ropke Jochen, 2002. *Entrepreneurship Training for Cooperative Leader and Official*, Training Material, Jatinangor-Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Ekonomi, Koperasi Teori dan Manajemen*, Alih Bahasa Sri Djatnika, Salemba Empat-Jakarta.
- Rully Indrawan, 2004. *Ekonomi Koperasi, Ideologi, Teori, dan Praktek Berkoperasi*, Lemlit UNPAS-Bandung.
- Sekar Mayangsari, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pendanaan Perusahaan : *Pengujian Pecking Order Hypotesis*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol 1, No. 3 Desember 2001 :1-26
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 1996. *Manajemen Keuangan*, Cetakan Kedua, UPP-AMP YKPN-Yogyakarta.
- Singgih Santoso. (2000). SPSS ( Statistical Product and Service Solutions). Penerbit PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia .Jakarta.
- Suharsini Arikunto, 2006, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiyanto, 2012, *Human Capital, Leverage Organisasi Koperasi*, Ikopin Press, Jatinangor, Bandung
- Sutaryo Salim, 2000. *Permodalan Koperasi: Masalah, Tantangan dan Peluang Menghadapi Era Persaingan Global*, pada Lokakarya Penguatan

Koperasi melalui Pembaruan UU Koperasi dan Kebijakan Pelatihan Perkoperasian, Jatinangor-Bandung.

Wahidahwati, 2002, Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kebijakan hutang perusahaan, sebuah perspektif Teori Agency, *Jurnal Riset akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. I, Januari 1 – 16.

Wiwattanakantang, Y, 1999, An Empirical Study on the Determinants of the Capital Structure of the Thai Firms, *Pacific Basin Finance Journal*, 7, 371 – 403.

www.depkop.go.id, 2012, *Statistik Perkoperasian, Koperasi Indonesia Periode 2005 -2011*

# LAMPIRAN

Tabel 4.4: Perkembangan Total Aktiva Koperasi Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis Koperasi	Ket	Tatal Aktiva			Perkembangan (Rp)		Perkembangan (%)		
			2010	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2012-11
1	Koperasi Jasa	Jumlah	13.475.002,329	15.311.383,376	17.640.044,417	1.836.383,048	2.328.659,041	13,63	15,21	1,58
		Rata-rata	4.491.667,443	5.103.795,125	5.880.014,806	612,127,683	776,219,680	13,63	15,21	1,58
2	Koperasi Konsumen	Jumlah	172.150.848,336	229.909.735,315	258.378.253,643	57.758.886,979	28.468.518,328	33,55	12,38	(21,17)
		Rata-rata	5.936.236,150	7.927.921,907	8.909.594,953	1.991.685,758	981,673,046	33,55	12,38	(21,17)
3	Koperasi Produsen	Jumlah	132.459.183,363	128.324.216,187	124.920.784,574	(4.124.967,176)	6.586.568,286	(3,11)	5,13	8,25
		Rata-rata	44.153.061,111	42.774.738,892	41.640.261,485	(1.378,166)	2.195,562,928	(3,11)	5,13	8,25
4	Koperasi Simpan Pinjam	Jumlah	65.008.928,514	74.582.354,945	87.376.197,280	9.573.426,431	12.793.842,335	14,73	17,15	2,43
		Rata-rata	4.333.928,568	4.972.154,996	5.825,079,819	638,228,429	852,922,822	14,73	17,15	2,43
	Keseluruhan Koperasi Sampel	Jumlah	383.093.962,541	448.137.693,823	498.335.279,914	65.043.720,282	50.177.588,091	16,98	11,20	(5,78)
		Rata-rata	6.840.963,617	8.002,458,783	8.898,487,141	1.161,495,166	896,028,359	16,98	11,20	(5,78)

Tabel 4.6: Perkembangan Modal Pinjaman Koperasi Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis Koperasi	Ket	Modal Pinjaman			Perkembangan (Rp)		Perkembangan (%)		
			2010	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2012-11
1	Koperasi Jasa	Jumlah	8.430.750,673	9.417.646,209	9.662.134,703	986.895,536	244.488,494	11,71	2,60	(9,11)
		Rata-rata	2.810,250,224	3.139,215,403	3.220,711,568	328,965,179	81,496,165	11,71	2,60	(9,11)
2	Koperasi Konsumen	Jumlah	106.208.880,933	153.527.263,386	169.420.388,915	46.989.980,563	15.893.126,529	43,58	10,35	(33,23)
		Rata-rata	3.687,182,097	5.294,043,565	5.842,082,411	1.606,861,468	548,038,846	43,58	10,35	(33,23)
3	Koperasi Produsen	Jumlah	80.161.482,729	76.309.931,262	93.924.419,159	(3.851,551,467)	17.614,487,897	(4,80)	23,08	27,89
		Rata-rata	8.906,831,414	8.478,881,251	10.436,046,573	(427,950,163)	1.957,165,322	(4,80)	23,08	27,89
4	Koperasi Simpan Pinjam	Jumlah	44.905.044,757	52.447.745,278	63.163,452,504	7.542,700,521	10.715,747,226	16,80	20,43	3,63
		Rata-rata	2.993,669,660	3.496,516,352	4.210,899,504	502,846,701	714,383,148	16,80	20,43	3,63
	Keseluruhan Koperasi Sampel	Jumlah	240.425.588,982	291,702,586,135	336.170,436,281	51,277,027,153	44,467,850,146	21,33	15,24	(6,08)
		Rata-rata	4,293,313,533	5,208,974,752	6,003,043,505	915,961,199	794,068,753	21,33	15,24	(6,08)

Tabel 4.6: Perkembangan Struktur Modal Koperasi Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis Koperasi	Ket	Struktur Modal			Perubahan SM		
			2010	2011	2012	2011	2012	2012-11
1	Koperasi Jasa	Jumlah	62,57	61,51	54,77	(1,06)	(6,73)	(5,68)
		Rata-rata	62,57	61,51	54,77	(1,06)	(6,73)	(5,68)
2	Koperasi Konsumen	Jumlah	62,11	66,78	65,57	4,66	(1,21)	(5,87)
		Rata-rata	62,11	66,78	65,57	4,66	(1,21)	(5,87)
3	Koperasi Produsen	Jumlah	60,52	59,46	69,61	(1,06)	10,15	11,21
		Rata-rata	60,52	59,46	69,61	(1,06)	10,15	11,21
4	Koperasi Simpan Pinjam	Jumlah	69,08	70,32	72,29	1,25	1,97	0,72
		Rata-rata	69,08	70,32	72,29	1,25	1,97	0,72
	Keseluruhan Koperasi Sampel	Jumlah	62,76	65,09	67,46	2,33	2,37	0,04
		Rata-rata	62,76	65,09	67,46	2,33	2,37	0,04

Tabel 4.7: Perkembangan Pelayanan Koperasi Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Jenis Koperasi	Ket	Penjualan/pelayanan			Perkembangan (Rp)		Perkembangan (%)		
			2010	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2012-11
1	Koperasi Jasa	Jumlah	5.661.154,803	6.372.135,995	6.470.251,360	710.981,192	98.115,365	12,56	1,54	(11,02)
		Rata-rata	1.887,051,601	2,124,045,332	2,156,750,453	236,993,731	32,705,122	12,56	1,54	(11,02)
2	Koperasi Konsumen	Jumlah	45.042,951,505	47.792,107,582	55,044,585,254	2,749,156,077	7,252,477,672	6,10	15,18	9,07
		Rata-rata	1,553,205,224	1,648,003,710	1,898,089,147	94,798,485	250,085,437	6,10	15,18	9,07
3	Koperasi Produsen	Jumlah	394.791,960,954	349,668,914,481	368,648,440,338	(45,123,046,473)	18,979,525,857	(11,43)	5,43	16,86
		Rata-rata	43,865,773,439	38,852,101,609	40,960,937,815	(5,013,671,830)	2,108,836,206	(11,43)	5,43	16,86
4	Koperasi Simpan Pinjam	Jumlah	15.326,384,208	16,032,418,704	18,783,172,671	706,034,496	2,750,753,967	4,61	17,16	12,55
		Rata-rata	1,021,758,947	1,068,827,914	1,252,211,511	47,068,966	183,383,598	4,61	17,16	12,55
	Keseluruhan Koperasi Sampel	Jumlah	460,822,451,471	419,865,576,762	448,946,449,623	(40,956,874,708)	29,080,872,860	(8,89)	6,93	15,81
		Rata-rata	8,228,972,348	7,497,599,585	8,016,900,886	(731,372,763)	519,301,301	(8,89)	6,93	15,81

## TENTANG PENULIS



**Sugiyanto**, Lahir di Sleman Yogyakarta 62 tahun yang lalu, saat ini sebagai Lektor Kepala pada Program Pasca Sarjana FEB Universitas Koperasi Indonesia. Mengajar dalam bidang Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi dan Portfolio, studi kelayakan dan Manajemen Strategik. Penelitian dan publikasi nasional dan internasional dalam bidang Manajemen Keuangan, Perpajakan, Kewirausahaan, Perkoperasian dan UKM. Selain itu sebagai konsultan (tenaga Ahli) tidak tetap di PT Sucofindo (Persero) Cabang Bandung dan PT SAU Jakarta untuk mengerjakan pekerjaan di PT Bio Farma (Persero), Bank BJB, Kemenkraf dan Heritage di Semarang.

Tahun 2022, diminta menjadi anggota Tim Penyusun RUU Perkoperasian Kemenkop UKM, anggota Tim Penelitian Kolaborasi BRIN dengan Ikopin Kajian RUU PPKS, Nara Sumber Uji Sahih RUU Lembaga Keuangan Mikro dan FGD Review UU Penjaminan keduanya diselenggarakan oleh DPD RI Komite IV, Nara Sumber Seminar Kewirausahaan yang diselenggarakan Oleh DPR RI Fraksi Golkar dan Perkoperasian oleh Badan Gavernansi Nasional serta nara sumber pada berbagai FGD dan Pelatihan ditingkat Provinsi.

Buku referensi yang sudah dan sedang diselesaikan meliputi Human Capital Leverage Kinerja Koperasi, Tax Avoidance koperasi Struktur Modal Koperasi, Manajemen Keuangan dan Manajemen Keuangan Koperasi.



**Dr. Sugiyanto Ikhsan, S.Pd.,MM**

lahir di Cilacap pada tanggal 14 Januari 1969. Saat ini masih menjadi dosen Ikopin University dan aktif sebagai pengajar matakuliah Akuntansi, Perpajakan, Penganggaran & Manajemen keuangan, serta menjadi narasumber pada berbagai pelatihan perkoperasian.

Di bidang riset, penulis menyusun beberapa jurnal yang dipublikasikan di internal & eksternal kampus serta secara berkala menulis buku ajar, *book chapter* ber ISBN dan Jurnal terakreditasi Sinta dan Jurnal bereputasi Internatioan (*Scopus*).

● **22% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 21% Internet database
- 17% Submitted Works database
- 1% Publications database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>fdocuments.net</b> Internet	3%
2	<b>adoc.pub</b> Internet	2%
3	<b>journal.iaisambas.ac.id</b> Internet	1%
4	<b>pojokmedia.files.wordpress.com</b> Internet	1%
5	<b>bahan-ajar.esaunggul.ac.id</b> Internet	<1%
6	<b>docplayer.info</b> Internet	<1%
7	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet	<1%
8	<b>repository.lppm.unila.ac.id</b> Internet	<1%
9	<b>eprints.undip.ac.id</b> Internet	<1%

10	<b>eprints.uny.ac.id</b> Internet	<1%
11	<b>lib.unnes.ac.id</b> Internet	<1%
12	<b>repository.unhas.ac.id</b> Internet	<1%
13	<b>Universitas Pamulang on 2021-06-07</b> Submitted works	<1%
14	<b>text-id.123dok.com</b> Internet	<1%
15	<b>repository.ut.ac.id</b> Internet	<1%
16	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet	<1%
17	<b>repository.usd.ac.id</b> Internet	<1%
18	<b>dspace.uii.ac.id</b> Internet	<1%
19	<b>ppmsom on 2022-03-18</b> Submitted works	<1%
20	<b>rp2u.unsyiah.ac.id</b> Internet	<1%
21	<b>ejournal.pelitaindonesia.ac.id</b> Internet	<1%

22	<b>Universitas Ibn Khaldun on 2020-06-02</b> Submitted works	<1%
23	<b>Universitas Muria Kudus on 2016-04-12</b> Submitted works	<1%
24	<b>repository.stei.ac.id</b> Internet	<1%
25	<b>repository.ub.ac.id</b> Internet	<1%
26	<b>eprints.dinus.ac.id</b> Internet	<1%
27	<b>digilibadmin.unismuh.ac.id</b> Internet	<1%
28	<b>danielstephanus.wordpress.com</b> Internet	<1%
29	<b>Universitas Terbuka on 2019-09-09</b> Submitted works	<1%
30	<b>Universitas Putera Batam on 2018-12-04</b> Submitted works	<1%
31	<b>repository.unib.ac.id</b> Internet	<1%
32	<b>repository.unej.ac.id</b> Internet	<1%
33	<b>STIE Perbanas Surabaya on 2022-02-13</b> Submitted works	<1%

34	<b>pt.scribd.com</b> Internet	<1%
35	<b>Trisakti University on 2016-04-25</b> Submitted works	<1%
36	<b>Trisakti University on 2016-05-02</b> Submitted works	<1%
37	<b>Universitas Diponegoro on 2016-04-28</b> Submitted works	<1%
38	<b>id.123dok.com</b> Internet	<1%
39	<b>repositori.usu.ac.id</b> Internet	<1%
40	<b>scribd.com</b> Internet	<1%
41	<b>Sriwijaya University on 2020-01-16</b> Submitted works	<1%
42	<b>jurnal.umrah.ac.id</b> Internet	<1%
43	<b>Tarumanagara University on 2023-12-25</b> Submitted works	<1%
44	<b>Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang on 2019-07-25</b> Submitted works	<1%
45	<b>Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-07-07</b> Submitted works	<1%

46	<b>Tarumanagara University on 2017-12-29</b> Submitted works	<1%
47	<b>Tarumanagara University on 2023-12-24</b> Submitted works	<1%
48	<b>Universitas Diponegoro on 2017-01-05</b> Submitted works	<1%
49	<b>Universitas Muria Kudus on 2017-09-19</b> Submitted works	<1%
50	<b>Universitas Nasional on 2021-03-19</b> Submitted works	<1%
51	<b>Universitas Muria Kudus on 2017-09-19</b> Submitted works	<1%
52	<b>Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2023-07-27</b> Submitted works	<1%
53	<b>Universitas Muria Kudus on 2019-08-28</b> Submitted works	<1%
54	<b>repositori.umsu.ac.id</b> Internet	<1%
55	<b>Universitas Putera Batam on 2019-06-14</b> Submitted works	<1%
56	<b>iGroup on 2014-08-11</b> Submitted works	<1%
57	<b>Tarumanagara University on 2023-11-24</b> Submitted works	<1%

58	<b>iGroup on 2014-08-11</b> Submitted works	<1%
59	<b>repository.unbari.ac.id</b> Internet	<1%
60	<b>UIN Sunan Ampel Surabaya on 2021-11-09</b> Submitted works	<1%
61	<b>Universitas Muria Kudus on 2016-09-24</b> Submitted works	<1%
62	<b>Universitas Negeri Jakarta on 2018-08-10</b> Submitted works	<1%
63	<b>Universitas Terbuka on 2018-03-01</b> Submitted works	<1%
64	<b>docobook.com</b> Internet	<1%
65	<b>Universitas Islam Indonesia on 2018-07-27</b> Submitted works	<1%
66	<b>Universitas Musamus Merauke on 2023-08-01</b> Submitted works	<1%
67	<b>Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-08-19</b> Submitted works	<1%
68	<b>Sriwijaya University on 2019-09-09</b> Submitted works	<1%
69	<b>Northern Valley Regional High School - Demarest on 2020-09-10</b> Submitted works	<1%

70	<b>Tarumanagara University on 2017-12-15</b> Submitted works	<1%
71	<b>Tarumanagara University on 2023-12-06</b> Submitted works	<1%
72	<b>Universitas Bengkulu on 2023-05-10</b> Submitted works	<1%
73	<b>Universitas Muria Kudus on 2016-09-06</b> Submitted works	<1%
74	<b>download.garuda.ristekdikti.go.id</b> Internet	<1%
75	<b>etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</b> Internet	<1%
76	<b>123dok.com</b> Internet	<1%
77	<b>Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-07-07</b> Submitted works	<1%
78	<b>Udayana University on 2019-03-21</b> Submitted works	<1%
79	<b>Universitas Nasional on 2021-02-23</b> Submitted works	<1%
80	<b>Universitas Nasional on 2022-02-03</b> Submitted works	<1%
81	<b>Universitas Pendidikan Ganesha on 2019-09-25</b> Submitted works	<1%

82	<b>anzdoc.com</b> Internet	<1%
83	<b>journal.ikopin.ac.id</b> Internet	<1%
84	<b>repository.unpas.ac.id</b> Internet	<1%
85	<b>jogloabang.com</b> Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Small Matches (Less than 11 words)
- Manually excluded sources
- Manually excluded text blocks

EXCLUDED SOURCES

<b>repository.ikopin.ac.id</b>	<b>16%</b>
Internet	
<b>Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2013-04-29</b>	<b>4%</b>
Submitted works	
<b>Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-07-08</b>	<b>2%</b>
Submitted works	
<b>repository.i3l.ac.id</b>	<b>2%</b>
Internet	
<b>Universitas Terbuka on 2017-11-20</b>	<b>2%</b>
Submitted works	

EXCLUDED TEXT BLOCKS

<b>Desain Sampul :Yosep Saipul</b>
repository.uir.ac.id
<b>UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4 Hak Cipta...</b>
repository.uir.ac.id
<b>KATA PENGANTAR .....iv DAFTAR ISI .....</b>
repositori.usu.ac.id
<b>the capital function in a cooperative is handicapped, because the amount of benefit...</b>
rp2u.unsyiah.ac.id

**struktur modal. Hal ini**

eprints.undip.ac.id

---

**yang menyatakan bahwa**

repositori.umsu.ac.id

---

**VariabelVariabel penelitian yang**

IAIN Bukit Tinggi on 2019-01-09

---

**jika kita hanyaakan meneliti sebagian dari populasi maka penelitiantersebut diseb...**

repo.iainbatusangkar.ac.id

---

**Dalam penggunaanmodel regresi berganda, uji hipotesis harus menghindariadany...**

repository.unhas.ac.id

---

**1. Memiliki distribusi normal,2. Tidak terjadi Multikolinieritas antar variabelindepe...**

eprints.undip.ac.id